

# JINoP

## JURNAL INOVASI PEMBELAJARAN

JINoP

Volume 2, Nomor 1, MEI 2016

P-ISSN 2443-1591  
E-ISSN 2460-0873



Jurnal Inovasi Pembelajaran VOLUME 2 NOMOR 1 HAL:225-333, MEI 2016

P-ISSN 2443-1591

E-ISSN 2460-0873

E-ISSN 2460-0873



9 772460 087006

P-ISSN 2443-1591



9 772443 159003

JINoP

VOLUME 2

NOMOR 1

HAL:  
225-333

MEI, 2016

P-ISSN 2443-1591  
E-ISSN 2460-0873

JINOP  
Jurnal Inovasi Pembelajaran  
Volume 2, Nomor 1, Mei 2016

---

Terbit dua kali setahun pada bulan Mei dan November dalam satu volume ada 2 nomor. Berisi tulisan ilmiah hasil penelitian tentang inovasi pembelajaran mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Untuk Jurnal Online bisa diakses dilaman : <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jinop/>

---

**Ketua Penyunting**

Dr. Sugiarti, M.Si.

**Wakil Ketua Penyunting**

Rinjani Bonavidi, Ph.D.

**Penyunting Pelaksana**

Dr. Baiduri, M.Si.

Supriyadi, M.Pd.

Dr. M. Syahri, M.Si.

Dra. Sri Wahyuni, M.Kes.

Adityo, M.A.

**Mitra Bestari**

Dr. Somakim, M.Pd. (UNSRI)

Dr. Ibrohim, M.Si. (UM)

Dr. Kokom Komalasari, M.Pd. (UPI)

Dr. Waras Kamdi, M.Pd. (UM)

Prof. Dr. Endang Widi Winarni (UNIB)

**Pelaksana Administrasi**

Nur Adeputra, S.Pd.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha

Kantor Jurnal Inovasi Pembelajaran (JINOP) Ruang 614

Jl. Raya Tlogomas 246 Malang 65144, Telp. (0341) 464318; Faksimile (0341) 460782

Pos-el: [jinopfkip@gmail.com](mailto:jinopfkip@gmail.com) dan [jinopfkip@umm.ac.id](mailto:jinopfkip@umm.ac.id)

---

Penyunting menerima sumbangan tulisan dari guru dan dosen yang belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah ditulis dalam kertas A4 spasi satu antara 10-15 halaman, sesuai dengan format yang tercantum pada halaman belakang (“Petunjuk Penulisan artikel JINOP”). Penulis akan mendapatkan nomor bukti penerbitan sebanyak 2 eksemplar.

Dicetak di Percetakan UMM Press. Isi di luar tanggungjawab Percetakan

---

## JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)

P-ISSN : 2443-1591

E-ISSN : 2460-0873

Volume 2, Nomor 1, Mei 2016

---

---

### DAFTAR ISI

Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA-Biologi Menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah di Madrasah Tsanawiyah <b>Al Wardah</b>	225-235
Desain Pembelajaran Statistika Menggunakan Konteks Mal di Kelas V <b>Apriana Surya</b>	236-248
Analisis Persiapan Pembelajaran Guru Matematika di Madrasah Aliyah Bilingual Batu <b>Baiduri dkk</b>	249-255
Peningkatan Pemahaman Konsep dan Hasil Belajar Materi Penyesuaian Makhluk Hidup dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think-Pair-Share</i> Dipadu dengan Model <i>Picture And Picture</i> yang dikembangkan melalui <i>Lesson Study</i> <b>Citra Marina</b>	256-269
Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran <i>Cooperative Script</i> Terhadap Hasil Belajar Kognitif Pada Mata Kuliah Protista Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Mulawarman Tahun Akademik 2015/2016 <b>Didimus Tanah Boleng</b>	270-281
Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing Topik Klasifikasi Makhluk Hidup Di SMP <b>Erma Yunita</b>	282-292
Meningkatkan Keterampilan Proses Siswa Kelas X.5 SMAN 4 Barabai Melalui Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Pada Konsep Ekosistem <b>Norhasanah</b>	293-302
Implementasi <i>Lesson Study</i> Untuk Peningkatan Kualitas Proses dan Kemandirian Belajar Mahasiswa <b>Thathit Manon Andini dkk</b>	303-312

Penerapan Pendekatan *Scientific* Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia  
Kelas VIII Sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMP  
Muhammadiyah 4 Malang

**Tuti Kusniarti dkk**

313-318

Metode Dan Pendekatan Pembelajaran Komprehensif Dalam Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial Di Tingkat Persekolahan

**Usep Supriatna**

319-333

**JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)**

**P-ISSN : 2443-1591**

**E-ISSN : 2460-0873**

**Volume 2, Nomor 1, Mei 2016**

---

---

**DAFTAR ISI**

Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA-Biologi Menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah di Madrasah Tsanawiyah <b>Al Wardah</b>	225-235
Desain Pembelajaran Statistika Menggunakan Konteks Mal di Kelas V <b>Apriana Surya dkk</b>	236-248
Analisis Rencana Pembelajaran Guru Matematika di Madrasah Aliyah Bilingual Batu <b>Baiduri dkk</b>	249-255
Peningkatan Pemahaman Konsep dan Hasil Belajar Materi Penyesuaian Makhluk Hidup dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think-Pair-Share</i> Dipadu dengan Model <i>Picture And Picture</i> yang dikembangkan melalui <i>Lesson Study</i> <b>Citra Marina</b>	256-269
Pengaruh Model Pembelajaran <i>Cooperative Script</i> Terhadap Hasil Belajar Protista Mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Mulawarman <b>Didimus Tanah Boleng</b>	270-281
Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing Topik Klasifikasi Makhluk Hidup Di SMP <b>Erma Yunita</b>	282-292
Meningkatkan Keterampilan Proses Siswa Kelas X.5 SMAN 4 Barabai Melalui Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Pada Konsep Ekosistem <b>Norhasanah</b>	293-302
Implementasi <i>Lesson Study</i> Untuk Peningkatan Kualitas Proses dan Kemandirian Belajar Mahasiswa <b>Thathit Manon Andini dkk</b>	303-308
Penerapan Pendekatan <i>Scientific</i> dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Malang <b>Tuti Kusniarti dkk</b>	309-318
Pengembangan Model Pembelajaran Komprehensif dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar <b>Usep Supriatna</b>	319-333



## **PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN IPA-BIOLOGI MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN MASALAH DI MADRASAH TSANAWIYAH**

**Al Wardah**

MTs Negeri Barabai

Email: [al\\_wardah17@yahoo.com](mailto:al_wardah17@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

Hasil supervisi klinis terhadap perangkat RPP yang dibuat oleh guru-guru IPA dilingkungan MTsN Barabai hanya mengarah pada penguasaan konsep dan tidak mengarah pada penguasaan keterampilan berpikir. Memunculkan keterampilan berpikir kritis siswa perlu didukung oleh suatu model pembelajaran yang tepat, salah satu di antaranya adalah model pembelajaran berdasarkan masalah. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada guru untuk menggali keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Penelitian pengembangan ini bertujuan menghasilkan perangkat pembelajaran yang layak, praktis dan efektif. Jenis penelitian pengembangan menggunakan model prosedural. Subjek uji coba lapangan adalah siswa kelas VII F dan VII G MTsN Barabai. Seluruh data diperoleh dari instrumen pengumpulan data dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan perangkat pembelajaran tergolong cukup layak berdasarkan 1) hasil uji kelayakan dari tim pakar dan 2) hasil uji keterbacaan siswa menunjukkan bahan ajar dan LKS layak digunakan setelah melalui revisi. Perangkat pembelajaran tergolong praktis, karena: 1) hasil keterlaksanaan perangkat RPP tergolong kategori sangat baik, 2) hasil respon siswa tergolong kategori sangat respon. Perangkat pembelajaran tergolong efektif karena: 1) hasil belajar kognitif tergolong tuntas sesuai dengan KKM, 2) keterampilan berpikir kritis siswa pada kegiatan membuat rumusan pertanyaan, menentukan prosedur penyelidikan, menganalisa data, dan membuat rumusan kesimpulan tergolong baik, 3) aktivitas guru dalam hal ini masih termasuk dominan, 4) aktivitas siswa menonjol pada 6 dari 9 parameter. 5) keterampilan psikomotor siswa tergolong baik, 6) perilaku berkarakter meliputi teliti dan bekerjasama tergolong baik, 7) keterampilan sosial siswa yaitu bertanya termasuk kategori baik,

**Kata Kunci:** perangkat pembelajaran, MPBM, layak, praktis, efektif.

### **ABSTRACT**

The result of clinical supervision on the lesson plan made by the natural sciences' teachers in MTsN Barabai that only covers the mastery of concept and not on the mastery of cognitive skill. To reveal the critical thinking ability of the students, an accurate learning model such as problem-based learning model is needed. This learning model is giving the teachers a chance to deepen the critical and creative thinking skills. The research in developing the media is using procedural model. The subject of the research is the grade VII F and G of MTsN Barabai. The collected data from the instrument is analysed descriptively. The result of the research showed that the learning media is appropriate based on 1) Experts' validation and 2) Readability test from the students that showed the media and workbook is appropriate to be used after passing the revision. The learning media is categorized as effective because: 1) the cognitive learning is complete based on the passing criteria, 2) critical thinking skills of the students on questioning, determining the procedure for investigating, analysing data, and making conclusion are

categorized as good, 3) teachers' activity is still on dominant level, 4) students activity is showed on the 6 from 9 parameters, 5) students' psychomotor is categorized as good, 6) characters attitude is covering the dilligency and groupwork is categorized as good, 7) students' social skill such as questioning is categorized s good.

**Keywords:** Learning media, MPBM, appopriate, practical, effective.

## PENDAHULUAN

Berdasarkan supervisi klinis terhadap perangkat RPP yang dibuat oleh guru-guru IPA di lingkungan MTsN Kabupaten Hulu Sungai Tengah, guru menggunakan RPP buatan bersama secara kolektif melalui kegiatan MGMP. Perangkat RPP yang dibuat adalah perangkat KTSP 2006, namun belum berbentuk buku. Perangkat RPP ini sudah memperlihatkan keterampilan berpikir akan tetapi tidak memperhatikan kemampuan berpikir. Guru belum berpikir untuk mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kondisi lingkungan siswa berada. Pembelajaran hanya mengarah pada penguasaan konsep dan tidak mengarah pada penguasaan keterampilan berpikir.

Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) merupakan salah satu model yang memberikan kesempatan kepada guru untuk menggali keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Kedua keterampilan berpikir ini merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*) yang selalu ditekankan dalam pembelajaran sains modern.

Penelitian pengembangan pembelajaran menggunakan model PBM sudah pernah dilaporkan. Herlina (2014) melaporkan 1) hasil belajar kognitif sudah mencapai ketuntasan klasikal (> 85%), 2) keterampilan berpikir tingkat tinggi dicapai oleh sebagian besar, 3) guru mampu menggunakan perangkat pembelajaran tergolong baik, 4) pembelajaran berpusat pada siswa, 5) perilaku berkarakter dan keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan dari pertemuan 1 dan pertemuan 2.

Menurut Nur (2011) di dalam pembelajaran guru dituntut untuk mengurangi kemampuan siswa di bidang kognitif rutin dan manual rutin. Akan tetapi ditingkatkan di bidang berpikir tingkat tinggi dan komunikasi kompleks. Salah satu cara yang mungkin dapat dilakukan adalah mengembangkan perangkat pembelajaran menggunakan model PBM. Salah satu topik yang dipelajari di SMP dan dapat menggali keterampilan berpikir kritis adalah topik interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya. Topik ini mengajak siswa untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan alami sehingga tercipta pembelajaran bermakna. Oleh karena itu perlu dikembangkan perangkat pembelajaran yang layak, praktis dan efektif.

Pembelajaran IPA topik interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya masih menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru, padahal pembelajaran tidak bisa hanya dibayangkan, tetapi langsung melalui pengamatan pada saat proses pembelajaran. Permasalahan yang dihadapi selama ini adalah a) pembelajaran berpusat kepada guru, b) pembelajaran tidak sesuai dengan skenario yang ada di RPP, c) siswa pada dasarnya senang melakukan pengamatan tetapi guru belum memfasilitasi kemampuan berpikir siswa, d) belum ada model dan contoh perangkat yang dapat mengakomodir siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian pengembangan ini menekankan pada langkah-langkah evaluasi formatif dari 6 langkah (Peffer, 2007), yaitu mengidentifikasi masalah, mendeskripsikan tujuan, merancang dan mengembangkan perangkat RPP, melaksanakan tes, melaksanakan evaluasi, dan mengkomunikasikan hasil dan kesimpulan. Tahap uji coba produk menggunakan model Tessmer (Tessmer, 1993).

Uji coba produk dimaksudkan untuk menetapkan kelayakan, kepraktisan dan keefektivan. Subyek coba uji perorangan dari tim dosen yakni 1) Dr. H. Muhammad Zaini, M. Pd, Dosen Pascasarjana Pendidikan Biologi Unlam Banjarmasin 2) Ita, M. Pd, Dosen IAIN Antasari Banjarmasin 3) Ayatus Sa'adah, Dosen UIN Palangkaraya. Teknik penetapan subyek coba tim pakar secara purposive, Subyek uji coba perorangan dari kalangan siswa, yakni 3 orang siswa kelas VII D MTsN Barabai.

Subyek uji coba kelompok kecil berasal dari siswa kelas VIIG MTsN Barabai sebanyak 20 orang. Subyek uji coba lapangan berasal dari siswa kelas VII F MTsN Barabai berjumlah 40 orang. Uji lapangan bertujuan untuk

menetapkan keefektivan. Langkah-langkah pengembangan yang diakhiri dengan uji lapangan menghasilkan prototipe.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Barabai dengan alamat jalan Abdul Muis Redhani No. 80 Barabai. Uji coba kelompok kecil dilaksanakan minggu ke 3 bulan Mei 2015 sebanyak 4 pertemuan. uji coba lapangan dilaksanakan minggu ke 4 bulan Mei 2015 juga sebanyak 4 pertemuan.

Data yang dikumpulkan meliputi 1) data kelayakan RPP, Bahan ajar, dan LKS yang dikembangkan diperoleh dari hasil uji pakar, dan uji perorangan, 2) data kepraktisan diperoleh dari penilaian keterlaksanaan RPP dari guru mitra selama proses pembelajaran dan data respon siswa, 3) data keefektivan perangkat pembelajaran meliputi: data hasil belajar, data aktivitas guru, data aktivitas siswa, data keterampilan psikomotor, data perilaku berkarakter dan data keterampilan sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapat tim ahli tentang perangkat pembelajaran disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Penilaian Tim Ahli terhadap Perangkat Pembelajaran**

Komponen	Nilai Validator (%)			Skor Rata-rata (%)	Kesimpulan
	V1	V2	V3		
Silabus	85	75	72	77,3	Cukup layak
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	85,9	76	75	79,1	Cukup layak
Bahan Ajar	82,8	78,1	76,5	79,1	Cukup layak
LKS	87,5	80	80	82,5	Cukup layak
LP	89,5	79,1	75	81,2	Cukup layak
Media Pembelajaran	85	80	7,75	80,8	Cukup layak

Sumber: Hasil Pengolahan data

Kategori: 85,01 – 100,00% ( Sangat valid), 70,01 – 85,00% ( Cukup valid), 50,01 – 70,00% (Kurang valid), 01,00 – 50,00% (Tidak valid),

Semua komponen perangkat pembelajaran pada Tabel 1 cukup layak digunakan dengan revisi kecil.

Ringkasan uji keterbacaan oleh siswa disajikan pada Tabel 2. Hasil penilaian siswa tentang bahan ajar dan LKS pada Tabel 2 tergolong baik.

**Tabel 2. Uji Penilaian dan Pendapat Siswa Terhadap LKS dan Bahan Ajar**

No	Nama siswa	Komponen	Skor LKS	Kategori	Skor bahan ajar	Kategori
1	IP	Materi	3,81	Baik	4,00	Baik sekali
		Kebahasaan	3,92	Baik	3,33	Baik
		Penyajian	3,67	Baik	4,00	Baik sekali
2	SF	Materi	3,75	Baik	3,75	Baik
		Kebahasaan	3,92	Baik	4,00	Baik
		Penyajian	3,42	Baik	3,00	Baik
3	MZ	Materi	3,81	Baik	3,75	Baik
		Kebahasaan	3,58	Baik	3,67	Baik
		Penyajian	3,58	Baik	3,67	Baik
		Skor rata-rata	3,75	Baik	3,68	baik

Keterangan : 1-1,9 : Kurang sekali, 2-2,9 : Kurang, 3-3,9 : Baik, 4 : Baik sekali

Rata-rata penilaian terhadap LP dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3. penilaian dan pendapat siswa terhadap lembar penilaian juga sudah baik.

**Tabel 3. Rata-rata Penilaian Siswa Terhadap Lembar Penilaian**

No	Nama siswa	Komponen	Skor Penilaian	Kategori
1	IP	Kelengkapan	3,00	Baik
		Kebahasaan	3,25	Baik
		Penyajian	3,83	Baik
2	SF	Kelengkapan	3,00	Baik
		Kebahasaan	3,38	Baik
		Penyajian	3,16	Baik
3	MZ	Kelengkapan	3,00	Baik
		Kebahasaan	3,29	Baik
		Penyajian	3,67	Baik
		Skor rata-rata	3,32	Baik

Keterangan : 1-1,9 : Kurang sekali, 2-2,9 : Kurang, 3-3,9 : Baik, 4 : Baik sekali

Uji kelompok kecil meliputi kemampuan respon siswa. Ringkasan kemampuan guru dalam menggunakan perangkat dan mitra mengajar seperti Tabel 4.

**Tabel 4. Rata-rata Keterlaksanaan Perangkat Pembelajaran**

Aspek yang dinilai	Rata-rata	
	Nilai	Kategori
Mengorientasikan siswa kepada masalah	4	sangat baik
Mengorganisasikan siswa untuk belajar	3,88	sangat baik
Membantu penyelidikan mandiri atau kelompok	3,72	sangat baik
Mengembangkan serta menyajikan hasil karya serta memamerkannya	3,75	sangat baik
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	3,53	sangat baik

Keterangan : Kurang sekali = 0-1,5    Kurang = 1,6-2,5    Baik = 2,6-3,5    Sangat baik = 3,6-4,0

Tabel 4. menunjukkan RPP dapat digunakan untuk uji lapangan. Respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran secara umum menunjukkan respon positif.

Data keefektivan diperoleh meliputi hasil belajar kognitif produk dan kognitif proses, keterampilan berpikir tingkat kritis, keterampilan guru dalam menggunakan

perangkat, aktivitas guru selama mengajar, aktivitas siswa dalam pembelajaran, respon siswa, perilaku berkarakter serta keterampilan sosial.

Rata-rata hasil belajar kognitif produk disajikan pada Tabel 5. Hasil belajar siswa telah mencapai ketutasan pada postes.

**Tabel 5. Rata-rata Hasil Belajar Siswa**

No	Jenis hasil belajar	Hasil belajar		% tutas
		tuntas	tidak tuntas	
40	kognitif produk	38	2	95
40	kognitif proses	40	0	100

Keterangan : TT = Tidak Tuntas, T = Tuntas    Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) = 70

Rata-rata ringkasan keterampilan berpikir kritis siswa disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6. Rata-rata Keterampilan Berpikir Kritis**

N	Merumuskan Pertanyaan		Menentukan Prosedur Penyelidikan		Menganalisis Data		Merumuskan Kesimpulan	
	Skor	rata-ratai	Skor	rata-rata	Skor	rata-rata	Skor	rata-rata
	40	105	2,62	104	2,6	98	2,45	101

Keterangan : 4 = Sangat baik , 3= baik,    2=Cukup baik ,    1=Kurang

Tabel 6. memperlihatkan hasil rata-rata keterampilan berpikir kritis cukup baik. Ringkasan aktivitas guru selama

kegiatan mengajar disajikan pada Tabel 7. Tabel 7 menunjukkan guru masih menguasai kegiatan pembelajaran.

**Tabel 7. Rata-rata Aktivitas Guru selama Mengajar**

No	Nama Guru	Skor Aktivitas Guru Setiap 5 menit pada Parameter Aktivitas							$\Sigma$	
		1	2	3	4	5	6	7		
1.	INDAH RUSMALINA, MPd	<i>F</i>	7	10	16	17	13	11	6	80
		%	8.75	12.50	20.00	21.25	16.25	13.75	7.50	100
	Kategori	R	T	T	T	T	T	R		

Sumber : hasil olah data

Kategori: < 10% rendah (baik), > 10% tinggi (buruk); (T = Buruk dan R = Baik).

- |   |   |
|---|---|
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa agar terlibat dalam orientasi masalah yang dipilih.</li> <li>2. Guru mengarahkan siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas.</li> <li>3. Guru membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai.</li> <li>4. Guru membimbing siswa melakukan</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>5. pengamatan/ eksperimen untuk mendapatkan jawaban pemecahan masalah</li> <li>6. Guru membantu siswa merancang dan menyajikan hasil karya.</li> <li>7. Guru membantu siswa untuk melakukan analisa atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang telah digunakan.</li> <li>8. Guru mengarahkan siswa untuk dapat membuat kesimpulan.</li> </ol> |
|---|---|

Rata-rata aktivitas siswa selama belajar dari 4 kali pertemuan dengan 9 parameter disajikan pada Tabel 7.

**Tabel 8. Rata-rata Aktivitas Siswa (N = 5)**

pertemuan	Parameter								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	6,3	10,0	11,3	7,5	15,0	18,8	12,5	12,5	6,3
2	9,2	9,2	10,0	7,5	17,5	10,8	14,2	15,0	6,7
3	6,3	12,5	12,5	8,8	13,8	18,8	11,3	10,0	6,3
4	8,3	9,2	14,2	5,8	15,8	21,7	8,3	8,3	8,3
rata-rata (%)	7,6	10,3	11,3	7,4	15,5	17,9	11,5	11	6,8
kategori	R	T	T	R	T	T	T	T	R

Keterangan: < 10%: rendah = R (buruk) > 10%: tinggi = T (baik)

- |  |   |
|--|---|
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendengarkan penjelasan guru/siswa lain</li> <li>2. Mengamati orientasi masalah (kasus) yang disajikan</li> <li>3. Mengajukan pertanyaan kepada guru/siswa lain</li> <li>4. Menulis hal-hal yang relevan dengan KBM</li> <li>5. Mengerjakan LKS</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>6. Mengumpulkan data/informasi</li> <li>7. Membuat hasil karya/kelompok</li> <li>8. Mempresentasikan hasil kerja kelompok</li> <li>9. Merumuskan kesimpulan</li> </ol> |
|--|---|

Tabel 8. memperlihatkan aktivitas siswa masih perlu perbaikan yakni mendengarkan penjelasan guru, menulis hal-hal yang relevan, dan merumuskan kesimpulan. Data tentang keterampilan psikomotorik disajikan pada Tabel 9.

**Tabel 9. Rata-rata Psikomotor Siswa Selama Pembelajaran (N = 5)**

pertemuan	Parameter				
	1	2	3	4	5
1	7,5	22,4	15,8	19	11,5
2	15,3	24,4	14,9	11,4	18,8
3	8	23,5	15,3	15,3	14,8
4	8	23,5	13,8	19,1	11,5
rata-rata (%)	8,17	23,45	14,1	12,52	13,56
kategori	R	T	T	T	T

Keterangan: < 10%: rendah = R (buruk) > 10%: tinggi = T (baik)

Keterangan:

1. Menentukan alat dan bahan
2. Menentukan langkah kerja
3. Membuat data hasil pengamatan
4. Menganalisa data hasil pengamatan
5. Menyusun kesimpulan

Berdasarkan Tabel 9. siswa masih kesulitan dalam menentukan alat dan bahan, oleh karena itu parameter ini perlu mendapat perhatian khusus.

Perilaku berkarakter siswa kelas 7 F dapat dilihat pada Tabel 9. Berdasarkan Tabel 10. keterampilan berkarakter selama proses pembelajaran melalui 2 perilaku karakter yang diamati rata-rata memuaskan.

**Tabel 10. Perilaku Berkarakter Siswa (dipilih Kelas 7 F)**

NO	Nama Siswa	Perilaku karakter					Hasil	Perilaku karakter					Hasil
		Teliti						Bekerjasama					
		1	2	3	4	5		1	2	3	4	5	
1	M. Nabel F	-	√	√	-	√	B	√	-	√	√	-	B
2	M. Rifqi R	√	-	-	√	√	B	√	√	-	-	√	B
3	M. Lutfi R	-	√	√	-	-	C	-	-	√	√	-	C
4	M. Rifaldi R	√	√	-	√	√	A	-	√	-	√	√	B
5	Riyadh rezky	√	-	√	√	-	B	√	-	√	-	-	C

Keterangan:

**Teliti**

1. Memastikan setiap langkah untuk memastikan kebenaran.
2. Berhati-hati dalam setiap langkah kegiatan yang dilakukan.
3. Mengingat, mengoreksi setiap detail langkah.
4. Memastikan hasil dengan benar dan tepat.
5. Tidak terburu-buru dalam melakukan kegiatan.

**Bekerja sama**

1. Bekerja dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

2. Jangan fokus pada kebutuhan sendiri. Sebaliknya fokus pada kebutuhan kelompok.
3. Mencari cara untuk menyelesaikan perbedaan antara anda dan orang lain
4. Tidak mengganggu orang lain, menemukan hal yang memiliki kesamaan
5. Mendorong orang untuk bekerja sama untuk mencapai hal-hal yang besar

Kategori:

A : Sangat baik menunjukkan (4-5 parameter), B : Memuaskan (3 parameter)

C : Menunjukkan kemajuan (2 parameter), D : Memerlukan perbaikan (1 parameter)

Keterampilan sosial (bertanya) disajikan pada Tabel 10. Berdasarkan Tabel 11. keterampilan sosial bertanya rata-rata memuaskan.

**Tabel 11. Keterampilan Sosial (diamati pada pertemuan 1)**

No.	Nama Siswa	Keterampilan bertanya				Hasil
		1	2	3	4	
1.	M. Nabiel F	-	√	-	√	C
2.	M. Rifqi R	√	√	-	√	B
3.	M. Lutfi R	√	-	√	√	B
4.	M. Rifaldi R	√	√	√	√	A
5	Riyadh Rezky	√	√	√	√	A

Keterangan:

1. Mengajukan pertanyaan jika tidak memahami Sesuatu, bukan berpura-pura tahu.
2. Menggunakan berbagai sumber daya untuk belajar seperti buku.
3. Melihat ke dalam latar belakang hal, orang, peristiwa.
4. Menggunakan kesempatan untuk berbicara dengan banyak orang untuk belajar apa yang mereka ketahui

Kategori:

A : Sangat baik menunjukkan (4-5 parameter), B : Memuaskan (3 parameter)

C : Menunjukkan kemajuan (2 parameter), D : Memerlukan perbaikan (1 parameter)

Berdasarkan uraian di atas perangkat pembelajaran yang dikembangkan layak, praktis, dan efektif. Sekalipun demikian masih diperlukan revisi, khususnya pada uji lapangan. Alifa (2012) menyatakan perangkat pembelajaran pada penelitian dianggap layak jika skor dari tim ahli berada pada kategori cukup layak atau sangat layak serta mendapat respon yang tinggi dari siswa. Ellis & Levy (2010) menambahkan bahwa perangkat yang valid dapat memberikan perbedaan yang signifikan dengan pembelajaran menggunakan perangkat konvensional.

Hasil uji keterbacaan siswa untuk bahan ajar, LKS, dan lembar penilaian termasuk kategori baik. Menurut Sinambela (2005) melalui uji keterbacaan akan diketahui pemahaman siswa terhadap bahan yang digunakan dalam perangkat pembelajaran. Nur (2013) menjelaskan tujuan uji keterbacaan membetulkan kesalahan ketik, kalimat tidak jelas, petunjuk yang hilang, atau tidak jelas, contoh yang tidak sesuai, kosakata yang tidak dikenal, salah gambar atau halaman, dan gambar yang tidak komunikatif.

Kepraktisan perangkat pembelajaran meliputi data kemampuan guru melaksanakan perangkat RPP dan data respon siswa. Guru mitra dapat mengajarkan perangkat pembelajaran. Hasil ini didukung penelitian sebelumnya (Fatnawati, 2014). Rumapea (2013) menjelaskan guru sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum dituntut menjadi guru yang mampu meramu kurikulum 2013 secara tepat yaitu proses penilaian dan kompetensi mampu meningkatkan kompetensi siswa untuk menghasilkan lulusan yang mampu menghadapi tantangan global.

Respon siswa secara keseluruhan sangat positif, hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya (Fatmawati, 2014; Klegeris & Hurrens, 2011). Herlina (2014) juga melaporkan bahwa penggunaan PBM menghasilkan respon positif.

Keefektivan perangkat pembelajaran diketahui melalui uji lapangan. Hasil belajar kognitif produk sudah tuntas, begitu juga dengan hasil belajar kognitif proses. Rohliansyah & Zaini (2013) pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas siswa tergolong pembelajaran efektif. Hasil belajar merupakan berakhirnya bagian dan puncak proses belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2009). Rusman (2012) penguasaan pengetahuan dan keterampilan lebih efektif apabila individu, khususnya siswa dapat mengalaminya sendiri, bukan hanya menunggu informasi dan materi dari guru, tetapi berdasarkan pada usaha sendiri untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru dan kemudian mengintegrasikannya dengan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki sebelumnya. Proses belajar pada prinsipnya bertumpu pada struktur kognitif, yakni penataan fakta, konsep serta prinsip-

prinsip, sehingga membentuk satu kesatuan yang memiliki makna bagi subjek didik.

Keterampilan berpikir kritis siswa rata-rata cukup baik. Akcay (2009) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif menggunakan model PBM dapat mengasah keterampilan berpikir kritis, analisis dan keterampilan memecahkan masalah yang kompleks serta berkomunikasi. Yasir (2013) mengemukakan ciri berpikir kritis salah satunya siswa mampu mengontrol aktif proses berpikir untuk menemukan jawaban yang timbul dari pemikiran siswa sendiri.

Aktivitas guru masih dominan, Menurut Slameto (2003) dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tugas untuk membimbing dan membantu siswa yang mengalami kesulitan sehingga mampu mengarahkan siswa menuju sasaran proses pembelajaran yang hendak dicapai. Guru juga berupaya menciptakan kondisi belajar yang efektif, namun belum sepenuhnya tercapai.

Aktivitas siswa selama belajar rata-rata cukup aktif, Menurut Knight (2007) siswa bukan makhluk pasif yang sekedar menanti guru mengisi akal pikirannya dengan banyak informasi. Herlina (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran PBM dapat mendorong siswa untuk lebih aktif. Data aktivitas siswa yang dominan menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas siswa.

Keterampilan psikomotorik termasuk kategori baik karena LKS berorientasi pada lingkungan sekolah, sehingga siswa dapat memahami dan melakukan keterampilan psikomotor sesuai dengan yang diharapkan. Arends (2001),

mengemukakan model PBM terdiri atas lima langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Amir (2010) menjelaskan angka penilaian yang diberikan kepada siswa dapat menggambarkan kinerja siswa secara utuh. Siswa dilatih untuk terampil dalam membuat hasil karya.

Keterampilan berkarakter siswa (teliti) sudah baik, demikian juga untuk kemampuan bekerja sama. Menurut Nur (2011) model PBM mengarahkan kelompok-kelompok kecil siswa bekerjasama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh guru dan siswa. Ketika guru sedang menerapkan pembelajaran tersebut, siswa menggunakan bermacam-macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah dan berpikir tingkat tinggi. Sehingga pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa aktif memecahkan masalah yang ada.

Keterampilan sosial siswa (keterampilan bertanya) menunjukkan kategori baik, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Amir,2010). Pembelajaran berdasarkan masalah dapat mendorong terjadinya pengembangan kecakapan kerja tim dan dan kecakapan sosial. Kemampuan sosial bertanya siswa masih perlu digali dan dikembangkan lagi. Akinoglu & Tandongan (2007) menyatakan bahwa keterampilan sosial , penyebaran informasi dan aktivitas siswa dapat dikembangkan pada pembelajaran kooperatif seperti PBM.

## SIMPULAN

Penggunaan perangkat pembelajaran yang dikembangkan setelah diujicobakan terhadap siswa kelas VII F dan VIIG MTsN barabai dikatakan cukup layak berdasarkan pendapat tim pakar, dan uji keterbacaan menurut pendapat siswa.

Perangkat pembelajaran dinyatakan praktis berdasarkan 1) keterlaksanaan guru mitra terhadap RPP sangat baik, 2) sebagian besar siswa sangat respons terhadap pelaksanaan pembelajaran berdasarkan masalah. Perangkat pembelajaran dikatakan efektif berdasarkan 1) hasil belajar kognitif produk dan proses tergolong tuntas, 2) keterampilan berpikir kritis tergolong baik, 3) aktivitas guru masih dominan, namun ada tanda-tanda menurun, 4) aktivitas siswa tergolong aktif, 5) keterampilan psikomotor siswa tergolong baik, 6) perilaku berkarakter meliputi teliti dan bekerjasama tergolong baik, 7) keterampilan sosial siswa yaitu bertanya termasuk kategori baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Fatmawati. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Konsep Pencemaran Lingkungan Menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SMA*. Tesis tidak diterbitkan. Banjarmasin: Program Studi Magister pendidikan Biologi UNLAM.
- Akcay, B. 2009. Problem-Based Learning in Science Education. *Turkish Journal of Science Education*. 6 (1). 26
- Akinoglu, O & Tandogan, O. 2007. The effects of Problem-Based Active Learning in Sciences Education on Students' Academic Achievement, Attitude and Concept Learning, *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, (Online), 3(1), 71-81
- Alifia Nora Rahma, 2012. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Inquiri Berpendekatan Sets Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan*

- untuk Menumbuhkan Keterampilan berpikir Kritis Matematis siswa SMP. Universitas Muhammadiyah Bengkulu
- Arends, R 2001. *Learning to teach*. New York: McGrawHill
- Amir, M. T. 2010. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memerdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta: Kencana
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ellis, J Timothy . dan Y Levy. 2010. *A Guide for Novice Researchers: Design and Development Research Methods. Proceedings of Informing Science & IT Education Conference (InSITE) 2010*. Nova Southeastern University, Graduate School of Computer and Information Sciences, Fort Lauderdale, Florida, USA
- Herlina, L. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Konsep Virus dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa di SMA*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Biologi, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin (Tidak dipublikasikan).
- Klegeris, A. & Hurren, H. 2011. *Problem-Based Learning in A Large Classroom setting: Methodology, Student Perception and Problem Solving Skills. Prosiding of EDULEARN11 Conference. 4-6 July 2011. Barcelona, Spain*.
- Knight, G R. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Nur, M. 2011. *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nur, M. 2013. *Pendidikan dan Latihan Pembelajaran Inovatif dan Pengembangan Perangkat pembelajaran Bermuatan Keterampilan Berpikir dan Perilaku Berkarakter*. Kerjasama Program Studi Magister Pendidikan Biologi PPs Unlam dengan Pusat Sains dan Matematika Sekolah (PSMS) UNESA
- Peffer, K., T Tuunanen, M.A Rothenberger, & S Chatterjee. (2007). *A design science research methodology for information systems research. Journal of Management Information Systems*.
- Rohliansyah, P. & Zaini, M. 2013. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model ASSURE pada Konsep Keanekaragaman Hayati dengan Model Advance Organizer melalui Pendekatan Lingkungan terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas X. Jurnal Pendidikan Lingkungan*. 1(1) Tahun 2013.
- Rumapea, M,E. 2013. *Kurikulum 2013 Yang Berkarakter*. Jupiis.vol 5. No 2
- Rusman, 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Sinambela, P. 2005. *Keefektifan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem-Based Instruction) dalam Pembelajaran Matematika*. Dari NetLibrary, (Online), (<http://netlibrary.com>), diakses 17 Mei 2015.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Yasir, Muhammad; dkk, 2013. *Pengembangan Lembar Kerja(LKS) Berbasis Strategi Belajar Meta kognitif untuk meningkatkan Hasil Belajar pada Materi pewarisan Sifat manusia*. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bioedu>. Di akses 2 September 2013

## DESAIN PEMBELAJARAN STATISTIKA MENGUNAKAN KONTEKS MAL DI KELAS V

**Apriana Surya, Zulkardi, dan Somakim**

Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya Palembang

Email<sup>1)</sup>: Rianasurya34@yahoo.co.id

Email<sup>2)</sup>: zulkardi@yahoo.com

Email<sup>3)</sup>: somakim\_math@yahoo.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menghasilkan lintasan belajar untuk membantu siswa dalam pembelajaran statistika menggunakan konteks mal di kelas V. Penelitian ini berdasarkan PMRI yang dikaitkan dengan pembelajaran tematik integratif Kurikulum 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *design research type validation study* yang bertujuan untuk membuktikan teori-teori pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Az-Zahrah Palembang dengan melibatkan siswa kelas V yang berjumlah 24 siswa. Aktivitas-aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa meliputi: 1) membuat turus, 2) menggambar dan menyusun toko baju, 3) memotong dan menyambung batang, 4) menentukan banyak toko baju anak yang sering terdapat di setiap lantai mal, menata ulang susunan toko baju di setiap lantai mal, menentukan toko baju yang terbanyak dan paling sedikit di setiap lantai mal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui serangkaian aktivitas yang telah dilakukan membantu siswa dalam pembelajaran statistika.

**Kata kunci:** statistika, mal, pendekatan PMRI, *design research*.

### ABSTRACT

This research is purposed to design a learning technique to help the fifth grader of elementary school in statistics through mall context. This research is based on PMRI which is connected to the 2013 integrative learning curriculum. The research uses research design type validation study methodology to validate the learning theories. This research involved 24 students fs Az-Zahrah Islamic elementary school Palembang in fifth grade level. The learning activities conducted by the students are (1) making tally (2) drawing and arranging the clothes store (3) cutting and connecting bar chart (4) designing the clothes stores of every floor, re-arranging the clothes stores on every floor, deciding which floor having less or more stores. The result shown that he aforementioned activities help the students in learning statistics.

**Key words:** statistics, mall, PMRI approach, research design.

### PENDAHULUAN

Statistika merupakan *stepping-stone* yang sangat penting untuk mempelajari matematika ke tingkat yang lebih tinggi. Statistika juga sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Di beberapa negara seperti Amerika Serikat, Jerman dan Australia, siswa telah belajar statistika ketika mereka berada di kelas empat atau

lima, atau berusia sekitar sepuluh tahun (ACE, 1991; NCTM, 1989, 2000). Kurikulum di Indonesia, statistika dipelajari mulai dari tingkat dasar kelas IV SD. Sebenarnya, dalam mengajarkan statistika diperlukan media yang dapat mendukung siswa dalam memahami konsep statistika. Seperti yang dikutip oleh Bakker sebagai berikut:

“Various authors have suggested that studying the history a topic is good preparation for teaching that topic” (Frudenthal 1983b; Radford 2000; Stanton 2001). “Obstacles that people in the past grappled with are interesting to teachers because students often encounter similar obstacles. However, students also know things people in the past did not know” (Frudenthal 1983b, p. 1696).

Dari penjelasan di atas dapat diartikan, bahwa berbagai penulis menyarankan untuk menyiapkan materi pelajaran hendaknya menggunakan media. Menurut Centeno et al (1994) kesulitan dalam belajar statistika disebabkan oleh beberapa hal seperti konsep yang sedang dipelajari, pengetahuan awal siswa, serta metode atau pendekatan yang digunakan guru dalam mengajar. Hal ini sejalan dengan Lestariningsih (2010) yang menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar statistika di Indonesia pada umumnya berpusat pada guru (*teacher center*) tanpa upaya mengembangkan ide-ide matematika siswa melalui interaksi atau diskusi. Hal ini membuat siswa tidak terbiasa dalam mengemukakan ide-ide atau berdiskusi.

Mal adalah sebuah model konkrit yang digunakan dalam mempelajari salah satu materi matematika di kelas V. Rimbeiy (2008) mengatakan bahwa menggunakan konteks mal dalam mempelajari matematika akan membuat siswa lebih antusias karena di dalam mal tersebut terdapat berbagai jenis pertokoan seperti toko sepatu, toko baju, restaurant, arena bermain dan lain sebagainya.

Menurut Franklin et al, 2007 ada empat langkah dalam menyelesaikan permasalahan statistika, yaitu (1) merumuskan pertanyaan yang dapat

dijawab dengan data, (2) mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan, (3) menganalisis data, (4) menginterpretasikan hasil. Berdasarkan teori tersebut, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan konteks mal dimana diharapkan nantinya siswa dapat lebih memahami konsep dari statistika tersebut.

Berdasarkan kurikulum yang dikembangkan di tahun 2013 yang disebut dengan kurikulum 2013, pendekatan PMRI sangat cocok digunakan. Hal ini disebabkan karena pada kurikulum 2013 terdapat pendekatan *saintifik* dalam pembelajaran yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi/mengolah informasi, dan mengkomunikasikan.

Berdasarkan pendahuluan tersebut, peneliti akan mendesain pembelajaran materi statistika dengan menggunakan konteks mal melalui pendekatan PMRI di kelas V. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran penggunaan konteks mal dapat membantu siswa memahami konsep statistika di kelas V SD.

Penelitian ini menggunakan pendekatan PMRI. *Mathematics must be connected to reality*, hal ini berarti bahwa matematika harus diajarkan dengan permasalahan yang menggunakan situasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Situasi bisa berupa segala sesuatu yang bisa dilihat oleh siswa atau semua hal yang bisa dibayangkan oleh siswa. Dalam penelitian ini menggunakan Mal karena hal ini bisa dibayangkan oleh siswa.

PMRI memiliki kesamaan karakteristik dengan RME. Treffers (1987), implementasi RME dalam proses pembelajaran matematika memiliki lima karakteristik, yaitu (1) penggunaan konteks, (2) penggunaan model untuk matematika progresif, (3) pemanfaatan hasil konstruksi

siswa, (4) interaktivitas dan (5) keterkaitan.

Seiring dengan pendekatan PMRI yang pada dasarnya menggunakan situasi dalam kehidupan sehari-hari, maka konteks yang digunakan pada penelitian ini adalah konteks mal. Mal merupakan salah satu jenis pusat perdagangan yang cepat berkembang pesat di kota-kota besar. Dengan adanya mal menunjukkan perkembangan teknologi dari zaman ke zaman. Bagi anak-anak di era sekarang mal bukanlah sesuatu yang asing di telinga mereka khususnya anak-anak yang tinggal di daerah perkotaan. Bahkan hampir setiap hari libur mereka mengunjungi mal sebagai salah satu tempat mereka berekreasi, mencari hiburan ataupun berbelanja. Hal tersebut sesuai yang dikatakan Rimbey yaitu:

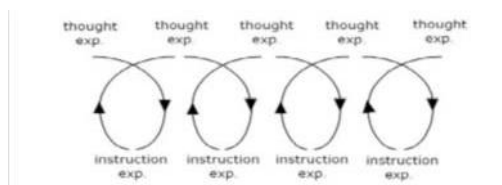
*"You may choose to implement a grade-level or school-wide Math Academy as we originally designed it, or you may prefer to implement these activities in your own classroom. Whichever format you use, keep in mind that the goal is to help your students see the relevance of mathematics in real-life contexts". (Rimbey, 2008)*

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *design research* pembelajaran. *Design research* adalah suatu kajian sistematis tentang merancang, mengembangkan dan mengevaluasi intervensi pendidikan (seperti program, strategi dan bahan pembelajaran, produk dan sistem) sebagai solusi untuk memecahkan masalah yang kompleks dalam praktik pendidikan, yang juga bertujuan untuk memajukan pengetahuan kita tentang karakteristik dari intervensi-intervensi tersebut serta proses perancangan dan pengembangannya

(Plomp & Nieveen, 2007). Sedangkan menurut Gravemeijer dan Van Eerde (2009), *design research* adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan *local instruction theory* melalui kerjasama antara peneliti dan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam *design research* pembelajaran, proses pelaksanaan penelitian dipandu oleh suatu instrumen yang disebut *Hypothetical Learning Trajectory* (HLT). Ketika pembelajaran yang dilakukan tidak sesuai dengan desain yang sudah dirancang, maka perlu dilakukan penyesuaian kembali (*thought experiment*) terhadap HLT untuk kemudian dilakukan pengujian kembali terhadap HLT (*instruction experiment*). Proses ini berlangsung terus menerus tergantung pada waktu dalam melakukan eksperimen. Hubungan refleksi antara Teori dan Percobaan terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Hubungan Refleksi antara Teori dan Percobaan**

**Tahapan penelitian tersebut adalah:**

### 1) *Preliminary Design*

*Local Instructional Theory* (LIT) yang dilaksanakan pada tahap pertama dalam metodologi sebelum uji coba pembelajaran. Aktivitas dalam LIT adalah melihat aktivitas kerja yang telah direncanakan. Sebelum membuat lintasan belajar, peneliti mempelajari literatur seperti mal dan beberapa buku yang mempelajari statistika. Beberapa literatur yang dibaca akan didedikasikan untuk

membuat aktivitas statistika dan mengembangkan konteks yang menggunakan mal. Mal dijadikan konteks dengan alasan berada dan tidak terlalu jauh dari lingkungan peserta didik.

### 2) *Design Experiment*

Pada tahap ini, *Hypothetical Learning Trajectory* (HLT) dielaborasi dan revisi percobaan mengajar. Eksplorasi literatur dan penelitian dilakukan pada waktu tersebut. Selain itu, diujicobakan desain pertama untuk melihat jalannya rencana aktivitas pembelajaran. Dari kegiatan ini, didapatkan masukan-masukan yang mungkin menggantikan serta merivisi dari aktivitas HLT. Uji coba desain dilakukan secara bertahap. Pada tahap pertama yaitu pilot *experiment* diujicobakan pada kelompok kecil dan peneliti sebagai guru sedangkan guru model mengobservasi pembelajaran yang berlangsung. Peneliti dan guru model mengintrospeksi proses pembelajaran yang berlangsung sehingga dapat menghasilkan aktivitas yang lebih baik. Pada kelas *teaching experiment* dilakukan pada kelompok besar yang dilakukan oleh guru model. Revisi HLT yang menjadi *Learning Trajectory* (LT) dilaksanakan pada tahap ini sehingga pola pikir dan strategi peserta didik sangat terlihat dengan menggunakan konteks mal pada materi statistika.

### 3) *Retrospective Analysis*

Peneliti menganalisis apapun yang terjadi pada *design experiment*. *Retrospective Analysis* akan dilakukan setelah *design experiment* dilakukan. Apapun yang terjadi dalam kelas (dilihat dari rekaman video dan lembar observasi) akan dianalisis berdasarkan pada tujuan kita mendesain sehingga dapat diarsipkan atau tidak. Metode atau cara serta strategi peserta didik dideskripsikan.

Menurut Gravemeijer (2004), salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam *design research* adalah mengkombinasikan dua cara yaitu teori pengembangan *local instruction* dan pengembangan teori kerangka yang meliputi suatu masalah. LIT terdiri dari konjektur atau dugaan yang mungkin dalam proses pembelajaran, sesuatu yang mendukung proses pembelajaran yang berpotensi pada aktivitas peserta didik yang produktif, sesuatu yang dapat dibayangkan di dalam kelas dan guru yang berperan proaktif. Konjektur LIT dimodifikasi dan direvisi berdasarkan pada *retrospective analysis* setelah *teaching experiment*. Tujuan pembelajaran dari peserta didik merupakan dari peserta didik merupakan komponen dalam konjektur LIT.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan metode dan prosedur penelitian yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) tes tertulis, (2) *Walk Through*, (3) Observasi, (4) Wawancara, (5) rekaman video dan foto, dan (6) catatan lapangan.

### **Teknik Analisis Data**

*Design Research* merupakan metode penelitian kualitatif, maka teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan memperhatikan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan. Analisis data pada penelitian ini adalah menganalisis hasil tes tertulis siswa, dan membandingkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran dengan HLT yang telah didesain. Dalam *retrospective analysis* peranan HLT yang telah dirancang dibandingkan dengan proses pembelajaran yang dilakukan siswa sehingga dapat dilakukan penyelidikan dan dijelaskan bagaimana siswa dapat memahami konsep statistika.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran yang berlangsung terdiri dari beberapa aktivitas. Sebelum dan sesudah aktivitas dilakukan tes awal dan tes akhir guna mengetahui kemampuan pemahaman konsep peserta didik. Adapun aktivitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### a. Aktivitas 1 “Membuat Turus”

Aktivitas Peserta Didik:

Peserta didik mengumpulkan data dari sebuah mal, salah satu konteks yang diambil adalah toko baju. Setelah mengumpulkan data siswa akan membuat turus yang digunakan untuk menentukan jumlah toko baju yang ada pada masing-masing lantai yang akan disajikan pada tabel. Selain itu, peserta didik secara berkelompok mempresentasikan hasil lembar aktivitas yang telah dikerjakan dan membuat kesimpulan secara bersama-sama.

Tujuan Pembelajaran:

Peserta didik dapat membuat turus berdasarkan data yang telah mereka kumpulkan. Ketika siswa sudah mampu membuat turus, maka dapat dikatakan siswa telah memahami konsep turus dimana turus digunakan untuk menentukan jumlah dari suatu data. Peserta didik dapat menyimpulkan materi yang telah didapatkan secara bersama-sama dan mendiskusikan hasil aktivitas yang dilakukan pada diskusi besar. Hasil Aktivitas 1 terlihat pada Gambar 2.

Isilah tabel berikut berdasarkan jumlah toko baju di setiap lantai yang ada di mall!

No	Urutan Lantai	Turus	Banyak toko baju
1	Lantai Ground	N N N N N N N N N N	9
2	Ground Floor	N N N N N N N N N N	9
3	Lantai 1	N N N N N N N N N N	9
4	Lantai 2	N N N N N N N N N N	9
Jumlah		N N N N N N N N N N	36

**Gambar 2. Jawaban siswa membuat turus**

Melihat dari jawaban siswa tersebut, siswa sudah mampu membuat turus. Akan tetapi ada siswa yang belum memahami makna dari turus. Siswa membuat terlebih dahulu banyak toko baju kemudian siswa baru membuat turusnya.

Berikut ini merupakan transkrip pada aktivitas 1 pada salah satu kelompok:

Guru : “kenapa kamu menuliskan jumlah terlebih dahulu dari pada turus?”

Siswa : “ya kalau sudah tahu jumlahnya, kan kita baru bisa buat turusnya pak”

Guru : “jadi menurutmu apa kegunaan dari turus tersebut?”

Siswa : “untuk menyatakan jumlah dari banyaknya data”

Guru : “ooo jadi jumlah datanya dulu baru kita bisa tahu berapa banyak turus yang akan dibuat?”

Siswa : “iya pak”

Dari tanya jawab antara guru dan siswa tersebut, maka hal tersebut membuktikan bahwa siswa pada dasarnya belum memahami apa kegunaan dari turus tersebut.

### b. Menggambar dan Menyusun Toko Baju

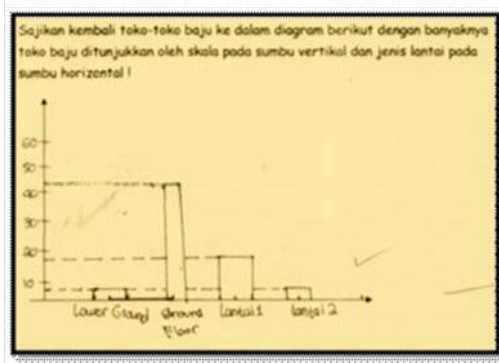
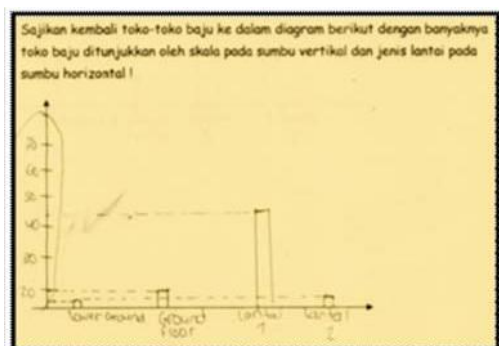
Pada aktivitas 2, peneliti tetap sebagai guru. Guru membagikan LAS 2 yang terdiri dari 3 soal (permasalahan) dan guru memberikan kubus satuan yang digunakan untuk menyusun batang. Siswa masih tetap berdiskusi kelompok seperti pada aktivitas sebelumnya. Siswa diingatkan kembali dengan rekaman dan gambar mengenai banyaknya toko baju yang ada di setiap lantai mal untuk digunakan kembali dalam menggambar dan menyusun diagram batang. Dalam aktivitas ini siswa menggunakan kubus satuan sebagai representasi dari toko baju yang ada di setiap mal. Gambar di bawah ini menunjukkan aktifitas siswa menyusun

kubus satuan sebelum menggambarkan diagram batang pada diagram cartesius.



**Gambar 3. Siswa bekerja sama menyusun kubus satuan menjadi diagram batang**

Dari aktivitas tersebut siswa menggambarkan susunan kubus tersebut menjadi diagram batang dengan skala tertentu sesuai dengan jumlah toko baju yang ada di setiap lantai mal. Berikut ini merupakan jawaban siswa dari dua kelompok:



(a)

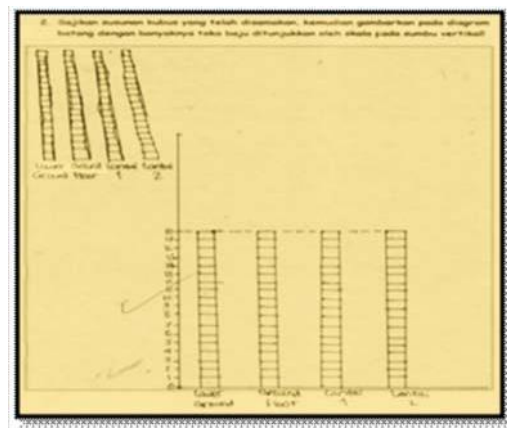
**Gambar 4. Jawaban siswa pada permasalahan membuat diagram batang**

Melihat dari jawaban siswa di atas, pada gambar 4 (a) siswa membuat diagram batang dengan menggunakan skala 10 tetapi dimulai dari angka 20. Sedangkan pada gambar 4 (b) siswa membuat diagram batang menggunakan skala 10. Dalam hal ini, tidak ada kesulitan yang terlihat pada siswa saat menyajikan data dalam bentuk diagram batang. Pada soal tersebut sebelumnya siswa diberikan kubus satuan untuk disusun sebagai representasi dari toko baju. Pada saat menyusun kubus tersebut, kedua kelompok tidak menggunakan skala. Akan tetapi pada saat menggambarkan pada diagram batang siswa langsung menggunakan skala. Hal itu menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menyajikan data dalam bentuk diagram batang

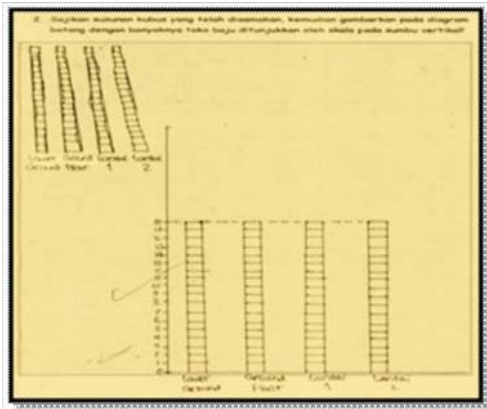
### c. Aktivitas 3

Dalam aktivitas ketiga, siswa melakukan aktivitas memindahkan potongan batang untuk menemukan konsep rata-rata. Dengan menggunakan kubus satuan, siswa menyusun kubus tersebut berdasarkan data jumlah toko baju yang ada di setiap lantai mal kemudian siswa diminta untuk menyamakan tinggi dari susunan kubus tersebut.

Gambar 5(a) dan (b) merupakan jawaban dari beberapa siswa:



(a)



(b)

**Gambar 5. Siswa menggambarkan susunan kubus yang telah disamakan ke diagram cartesius**

Melihat jawaban siswa tersebut, siswa menyamakan tinggi batang pada diagram cartesius. Ada beberapa cara yang dilakukan siswa, diantaranya siswa menyamakan tinggi batang kubus satuan dengan cara memindahkan dari batang yang lebih tinggi ke batang yang lebih rendah. Pada kelompok lain, siswa langsung menjumlahkan toko baju kemudian baru dibagi dengan banyaknya lantai sehingga didapat tinggi batang yang sama.

Gambar 6. merupakan aktivitas siswa dalam menyamakan tinggi batang menggunakan kubus satuan:



**Gambar 6. Aktivitas siswa menyamakan tinggi batang menggunakan satuan kubus**

**d. Aktivitas 4 dan 5**

Pada aktivitas 4 dan 5 siswa masih menggunakan kubus satuan sebagai representasi dari toko baju yang ada di mal untuk menemukan konsep modus, urutan data, nilai tertinggi dan nilai terendah. Siswa masih menggunakan kubus satuan sebagai representasi dari toko baju yang disusun berdasarkan jumlahnya kemudian siswa menentukan dilantai mana yang paling sering menjual baju anak. Setelah itu siswa mengurutkan jumlah dari mulai yang terkecil hingga terbesar yang secara tidak langsung siswa langsung bisa menemukan nilai tertinggi dan nilai terendah. Pada saat pembelajaran terdapat berbagai macam jawaban siswa yang terlihat pada Gambar 7.:

Dari 72 toko baju yang ada di mal, terdapat aneka ragam baju yang dijual mulai dari baju anak-anak hingga dewasa.

Urutan Lantai	Jumlah Toko Baju Anak
Lower Ground	3
Ground Floor	10
Lantai 1	10
Lantai 4	4

Dari data di atas, di lantai mana yang paling sering menjual baju anak-anak?

Dari data di atas, di lantai mana yang paling sering menjual baju anak-anak?

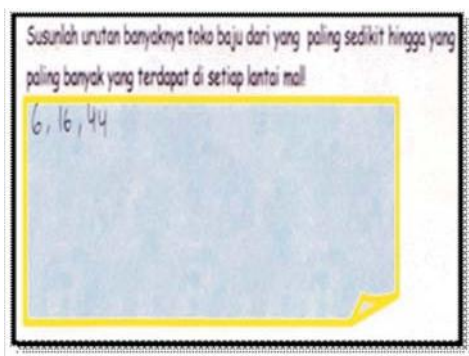
Lantai Ground Floor = 10 toko dan  
Lantai 1 = 10 toko.

Dari data di atas, di lantai mana yang paling sering menjual baju anak-anak?

Ground floor 43 Toko Baju

**Gambar 7. Jawaban siswa pada soal menentukan modus**

Untuk menemukan nilai modus, ada siswa yang menjawab dengan benar. Akan tetapi ada siswa yang memahami nilai modus sebagai nilai yang paling besar. Pada saat menjawab soal urutan data, ada siswa yang belum memahami makna dari mengurutkan data dari yang terkecil hingga nilai yang terbesar. Dari hasil jawabannya siswa memaknai bahwa ketika menemukan angka yang nilainya sama maka dianggap satu kali saja yang mewakili. Data toko baju yang di setiap lantai mal adalah (1) *lower ground* berjumlah 6, (2) *ground floor* berjumlah 16, (3) lantai 1 berjumlah 44, (4) lantai 2 berjumlah 6. Gambar 8. merupakan jawaban yang salah pada saat menentukan urutan nilai dari yang terbesar hingga yang terkecil:



**Gambar 8.** Jawaban siswa pada soal menentukan urutan data

Untuk mendukung konteks tersebut maka pendekatan PMRI berperan sangat besar dalam proses pembelajaran yang berlangsung lebih efektif dan efisien. Pendekatan PMRI, serangkaian urutan kegiatan dan konsep statistika menjadi acuan utama dalam setiap aktivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan pada setiap siklus.

Aktivitas pertama menunjukkan bahwa siswa mengeksplorasi pengetahuan awal melalui kegiatan mengumpulkan data toko baju yang ada di setiap lantai kemudian

membuat turus untuk disajikan dalam diagram batang. Saat proses pembelajaran, siswa sangat antusias menghitung jumlah toko baju yang ada di mal. Pendesainan aktivitas ini mengacu pada karakteristik PMRI yakni pembelajaran harus diawali dengan penggunaan konteks yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa dalam belajar (de Lange dalam wijaya, 2012). Aktivitas ini mengacu pada statistika sebagai bagian dari keseluruhan. Gambar 9. merupakan aktivitas anak menghitung jumlah toko baju yang terdapat di dalam mal:



**Gambar 9.** Siswa menghitung jumlah toko baju pada masing-masing lantai mal

Aktivitas kedua, siswa diarahkan untuk menggambarkan diagram batang dari susunan kubus yang telah mereka rancang berdasarkan data yang telah mereka miliki. Pada saat menggambar diagram batang tersebut, ditemukan beberapa macam strategi siswa dalam menyajikan data pada diagram batang. Diantaranya ada kelompok yang menggambarkan diagram batang

menggunakan skala satuan, sehingga pada saat menemukan angka yang nilainya besar angka satuan yang terdapat pada sumbu vertikal menjulang tinggi. Selain itu ada juga kelompok yang menggambarkan diagram batang menggunakan skala 2 dan 5 sehingga 1 kotak kubus mewakili angka 2 dan 5. Hal itu menunjukkan bahwa siswa mampu berfikir rasional pada saat menggambarkan diagram batang. Akan tetapi, ada juga kelompok yang menggambarkan diagram batang terbalik, dimana jenis lantai terdapat pada sumbu vertikal sedangkan yang menunjukkan jumlah toko pada sumbu horizontal. Dalam hal ini, guru model menggiring siswa untuk menggambar diagram batang tersebut dengan pemahaman yang benar.

Gambar 10. merupakan aktivitas siswa dalam menyusun kubus satuan sebagai representasi dari toko baju yang terdapat di mal:



**Gambar 10. Aktivitas siswa menyusun kubus satuan menjadi diagram batang**

Aktivitas ketiga yang merupakan arah tahap formal, siswa diarahkan dan dibimbing untuk memotong dan menyambung batang dari susunan kubus. Dari kegiatan tersebut, kelompok melakukan aktivitas tersebut dengan terlebih dahulu menyusun kubus satuan berdasarkan jumlah data yang telah mereka miliki. Dari aktivitas tersebut, ada kelompok terlebih dahulu menyusun

kubus berdasarkan jumlah data kemudian mereka menyamakan tingginya dengan cara memindahkan kubus tersebut sehingga tinggi batang menjadi sama. Pada kelompok lain menunjukkan bahwa ketika mereka telah menyusun kubus satuan tersebut, siswa menjumlahkan semua jumlah kubus kemudian dibagi berdasarkan banyaknya lantai. Ada juga kelompok lain tanpa menggunakan kubus, mereka langsung menjumlahkan toko baju kemudian dibagi berdasarkan banyaknya lantai. Dari kegiatan tersebut, siswa digiring untuk memahami konsep rata-rata dengan benar. Secara umum pembelajaran berlangsung interaktif karena siswa berdiskusi. Hadi (2005) menyatakan pembelajaran matematika dengan pendekatan PMRI pengajaran berlangsung secara interaktif, siswa menjelaskan dan memberikan alasan terhadap jawaban yang diberikannya, memahami jawaban temannya, setuju terhadap jawaban temannya, menyatakan ketidaksetujuan, mencari alternatif penyelesaian yang lain dan melakukan refleksi terhadap setiap langkah yang ditempuh atau terhadap hasil pelajaran.

Gambar 11. merupakan aktivitas siswa mengubah tinggi batang menjadi sama:



**Gambar 11. Aktivitas siswa mengubah tinggi batang menjadi sama**

Pada aktivitas keempat, siswa menyusun kembali jumlah toko baju

berdasarkan rantai dengan menggunakan kubus satuan. Kemudian siswa mampu menentukan mana toko baju yang paling sering terdapat disetiap rantai mal sehingga secara tidak langsung siswa dapat menemukan modus. Selain itu siswa sekaligus mengurutkan data sehingga ditemukan mana nilai tertinggi dan nilai terendah. Pada kegiatan ini, ada kelompok yang menganggap bahwa menentukan nilai modus itu adalah nilai yang paling besar. Kemudian pada saat mengurutkan data, ada kelompok yang menuliskan urutan data belum tepat karena ketika menemukan angka yang nominalnya sama mereka hanya menuliskan satu kali.

Proses pembelajaran berlangsung menggunakan Lembar Aktivitas Siswa (LAS) yang dalam penelitian ini adalah lembar aktivitas. Penggunaan LAS membantu dan mempercepat proses pembelajaran, hal ini sesuai pendapat Muzayyanah (2009) bahwa kegunaan LAS salah satu alternatif bagi guru untuk mengarahkan pengajaran, dapat mempercepat proses pembelajaran, dapat mempermudah penyelesaian bagi perorangan atau kelompok kecil dan dapat meningkatkan kerja guru dalam memberikan bantuan atau mendidik, terutama untuk mengelolah kelas.

Kegiatan penutup pembelajaran adalah siswa maju mempresentasikan hasil diskusi atau aktivitas yang mereka lakukan. Presentasi memberikan kesempatan siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka sehingga mereka dihargai dan akhirnya akan merasa senang mengikuti pembelajaran (Suherman, 2003: 261; Muzayyanah, 2009). Siswa yang presentasi memiliki kesempatan mengemukakan dan mempertahankan pendapat mereka.

Gambar 12. adalah salah satu kegiatan presentasi siswa di depan kelas:



**Gambar 12. siswa mempresentasikan hasil jawaban kelompoknya**

Sebelum dan sesudah melakukan serangkaian aktivitas pembelajaran, siswa diberikan *pretest* dan *posttest*. Dari kedua tes ini, peneliti memperoleh informasi bahwa hasil pekerjaan siswa menunjukkan ada perbedaan antara *pretest* dan *posttest* dalam memahami statistika. Melalui empat aktivitas yang didesain mampu membuat pengetahuan siswa bertambah dalam menyelesaikan masalah tentang statistika. Dengan demikian penemuan-penemuan di dalam penelitian ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan *local instructional theory* dalam hal ini pendekatan PMRI dalam pembelajaran materi statistika.

Selanjutnya di dalam pembelajaran ini berdasarkan implementasi PMRI dalam pendesainannya yang menunjukkan bagaimana karakteristik PMRI menjadi dasar pada setiap aktivitasnya. Lima karakteristik PMRI yang merupakan adopsi dari RME menurut Treffers (1987) pada hubungannya dalam pembelajaran ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Karakteristik yang pertama adalah *the use of context* atau penggunaan konteks dimana kegiatan pembelajaran dimulai dengan penggunaan masalah kontekstual. Dalam hal

ini masalah kontekstual yang digunakan adalah penggunaan mal yang di dalamnya terdapat toko baju untuk memahami konsep awal mencari data. Gambar 13 merupakan konteks yang digunakan.



**Gambar 13. Penggunaan konteks mal**

Karakteristik yang kedua adalah *using models and symbols for progressive mathematization* atau penggunaan model dimana menggunakan model bertujuan untuk menghubungkan antara sesuatu yang kongkrit menuju sesuatu yang abstrak atau antara level informal menuju level yang lebih formal. Terdapat empat macam level dalam pembelajaran PMRI yaitu *situations* (situasional), *model of* (referensial), *model for* (general), dan formal (Gravemeijer, 1994). Penggunaan kubus satuan yang merupakan representasi dari toko baju merupakan level situasional dimana peneliti menggunakan konteks yang disajikan dalam proses pembelajaran. Siswa kemudian menggunakan mal dimana di dalam mal terdapat toko baju yang direpresentasikan dengan menggunakan kubus. Gambar 14 merupakan presentasi mal dengan kubus.



**Gambar 14. Kubus satuan sebagai model konkrit**

Karakteristik yang ketiga adalah *using student's own contribution and production*. Pemanfaatan hasil konstruksi siswa terlihat sejak proses pelaksanaan dari aktivitas 1-3 dimana guru menghargai setiap jawaban dan kontribusi siswa yang muncul selama proses pembelajaran. Guru memberikan kebebasan siswa dalam mengungkapkan dan menjawab pertanyaan dengan menggunakan strategi mereka masing-masing. Banyaknya variasi jawaban siswa membuat pembelajaran matematika menjadi lebih menarik karena akan muncul diskusi kelas. Para siswa menentukan strategi mana yang terbaik untuk mereka gunakan. Gambar 15 merupakan strategi siswa menyelesaikan masalah.



**Gambar 15. Salah satu strategi siswa dalam menyelesaikan masalah**

Karakteristik yang keempat adalah *interactivity*. Pada proses pembelajaran baik pada siklus 1 dan siklus 2, interaktivitas tidak hanya terjadi antara guru dan siswa tetapi juga dengan sesama siswa. Bentuk interaksi dapat berupa diskusi, memberikan penjelasan, komunikasi, kooperatif dan evaluasi. Interaksi antara guru dan siswa terlihat pada saat proses pembimbingan kepada semua kelompok yang dapat dilihat dalam dialog-dialog pada hasil penelitian. Walaupun tidak semua kelompok mendapatkan bimbingan dari guru namun beberapa kelompok telah dibantu oleh peneliti untuk berdiskusi.

Sementara itu, aktivitas sesama siswa telah berlangsung dengan baik namun pada saat proses pembelajaran. Dengan demikian setelah terjadinya proses sosial, siswa dapat menemukan sendiri pemahamannya mengenai statistika. Gambar 16 merupakan interaktivitas siswa.



**Gambar 16.** salah satu bentuk interaktivitas siswa

Karakteristik yang terakhir adalah *intertwinement* (keterkaitan). Pada pembelajaran ini tidak terlepas dari konsep penjumlahan, pembagian, dan perbandingan suatu benda.

Penelitian ini juga mencerminkan tiga prinsip PMRI pada proses pembelajaran. Ketiga prinsip tersebut dijelaskan sebagai berikut: prinsip pertama adalah *guided reinvention and progressive mathematizing*. Berdasarkan prinsip *guided reinvention*, siswa dalam proses pembelajaran statistika diberikan kesempatan untuk mengalami proses yang sama mengenai konsep matematika ditemukan melalui bimbingan guru dengan penggunaan representasi toko baju. Prinsip kedua adalah *didactical phenomenology* dari konsep matematika adalah sebuah analisis yang dilakukan pada konsep matematika dan dihubungkan dengan fenomena menarik yang lain. Tantangan dalam prinsip ini yaitu menemukan fenomena yang bisa dihubungkan dengan konsep matematika. Dalam penelitian ini, konteks mal

digunakan sebagai fenomena dalam pembelajaran konsep awal mengumpulkan data. Selanjutnya prinsip ketiga adalah *self-developed models*. Peran prinsip ini merupakan jembatan bagi siswa dari situasi *real* ke situasi konkrit atau dari informal ke formal matematika. Artinya siswa mengembangkan model dari situasi informal menuju ke formal.

## SIMPULAN

*Design Research* merupakan pengembangan LIT pada pola bilangan yang mendesain kegiatan-kegiatan sehingga membantu peserta didik dalam mempelajari statistika. Konteks mal sehingga mempunyai kekuatan yang dapat merepresentasikan pikiran peserta didik dalam menentukan strategi yang digunakan. Pembelajaran statistika menggunakan konteks yang nyata sehingga diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan strategi berfikir peserta didik untuk mengemukakan ide atau gagasan dalam menyelesaikan pemecahan masalah.

## DAFTAR PUSTAKA

- ACE. (1991). *A national statement on Mathematics for Australian School*. Carlton, Vic, Australia: Curriculum Corporation.
- Batanero , Godino, Green, Holmes dan Vallecillos. (1994). Errors and Difficulties in Understanding Statistical Concepts. *International Journal of Mathematics Education in Science and Technology*, 25 (4), 527-547.
- Freudenthal, H. (1983a). *Didactical Phenomenology of Mathematical Structures*. Dordrecht: Raidel
- Gravemeijer, K. & Van Eerde, D. (2009). *Design Research as a Means for Building a Knowledge Base for Teacher and Teaching in*

- Mathematics Education*. The Elementary School Journal 109 (5), 510-524.
- Lestariningsih. (2010). *Desain Pembelajaran Matematika Legenda Pulau Kemaro pada Pembelajaran Statistika di Kelas VI Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2012. pp 215-224.
- Rimbey, Kimberly. (2008). *Math Academy Lets Go to The Mall*. New York: Towers Perrin.
- Treffres, A. (1987). *Three Dimensions. A Model of Goal and Theory Description in Mathematics Instruction – The Wiskobas Project*. Dordrecht, The Netherlands: Reidel Publishing Company.
- Wijaya, Ariadi. (2012). *Pendidikan Matematika Realistik Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

## ANALISIS RENCANA PEMBELAJARAN GURU MATEMATIKA DI MADRASAH ALIYAH BILINGUAL BATU

Baiduri<sup>1)</sup>, Hendaro Cahyono<sup>2)</sup>, Akhsanul In'am<sup>2)</sup>, Siti Rukayah<sup>4)</sup>

FKIP Universitas Muhammadiyah Malang<sup>1,2,3)</sup>

Ma Bilingual Batu<sup>4)</sup>

Email<sup>1)</sup> : baiduriumm@gmail.com

Email<sup>2)</sup> : hendaro@umm.ac.id

Email<sup>3)</sup> : akhsanul@umm.ac.id

Email<sup>4)</sup> : rukayah77siti@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan dari makalah ini adalah menganalisis rencana pembelajaran (RPP) guru matematika di Madrasah Aliyah Bilingual Batu, khususnya pada kegiatan inti proses pembelajaran yang akan dilakukan. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk maksud tersebut. Seorang guru matematika kelas X dijadikan subjek. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan *focus group discussion* serta dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis memperlihatkan bahwa komponen RPP yang disusun oleh guru sesuai dengan permendikbud Nomor 81A tahun 2013. Pada komponen inti kegiatan pembelajaran guru sudah menggunakan berbagai model, metode dan pendekatan sebagai upaya meningkatkan keterlibatan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

**Kata Kunci:** Rencana pembelajaran, kegiatan pembelajaran, matematika.

### ABSTRACT

The purpose of this paper is to analyze the learning plan ( RPP ) of Mathematics teacher at Madrasah Aliyah Bilingual Batu, especially in the core activities of the learning process to be performed. Descriptive research with a qualitative approach is applied for this purpose. One Mathematics teacher in grade X were used as the subject. The data were collected through documentation and focus group discussion and analyzed descriptively. The results showed that the RPP component prepared by the teacher is in accordance with Permendikbud No. 81A 2013. At the core component of the learning activities, the teacher is already using a variety of models, methods and approaches as an effort to increase the involvement of the active role of learners in the performed learning process.

**Keywords:** Lesson plans, learning activities, Mathematics

### PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UURI No. 14 psl

1:1, 2005). Dilihat dari tugasnya, guru mempunyai pekerjaan yang tidak ringan dalam mengantarkan siswanya menjadi insan yang berhasil. Guru merancang, mengorganisir proses pembelajaran dan melakukan evaluasi untuk mengubah penampilan siswanya secara bermakna atau tidak. Oleh karenanya peran guru sangat

penting dalam menentukan keberhasilan siswanya. “... *teachers are key to students’ opportunities to learn mathematics.*” (Even dan Ball, 2009). Apa yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan cermin bagaimana metode atau strategi yang digunakan oleh guru.

Guru merupakan pemegang peran utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Seorang guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas. Sabri (2007) menyatakan bahwa tugas guru dapat dikelompokkan berupa tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Pelaksanaan tugas-tugas tersebut menuntut guru memiliki berbagai kemampuan dan wewenang atau kompetensi.

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan, kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif (Kunandar, 2007). Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berujung tindakan cerdas dan penuh tanggung-jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 telah dinyatakan bahwa kompetensi seorang guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Usman, 2011).

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan peserta didik memenuhi standar kompetensi yang

ditetapkan standar nasional pendidikan. Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi : pemahaman wawasan landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pemahaman kurikulum atau silabus, perencanaan pembel-ajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Kedua kompetensi ini diharapkan dapat membantu guru dalam membimbing siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil diskusi terbatas dengan guru matematika di Madrasah Aliyah Bilingual Batu pembelajaran matematika, guru masih berperan aktif sedangkan siswanya pasif dan pada saat guru menyampaikan materi, siswa yang berada dibelakang melakukan kegiatan sendiri, berbicara dengan teman dan tidur-tiduran. Sementara itu di sekolah tersebut sudah menerapkan kurikulum 2013, dimana pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan *saintifik* yang menuntut peran aktif siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan kenyataan ini, apakah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru matematika telah melibatkan peran aktif siswa?

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena bertujuan menganalisis perangkat rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh guru matematika MA Bilingual Batu apa adanya, tanpa manipulasi variabel atau pengujian statistik. Subjeknya adalah guru matematika kelas X MA Bilingual

Batu. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan FGD (*focus group discussion*) dan dianalisis secara dekriptif. Dokumentasi digunakan untuk melihat RPP yang sudah disusun oleh guru matematika. Sedangkan FGD dilakukan dalam upaya menentukan materi yang akan dirancang serta kesesuaian antara RPP yang sudah disusun dengan teori yang digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Materi yang disusun RPP-nya

Berdasarkan hasil FGD, materi yang akan dijadikan penelitian ada 4 (empat), yaitu: 1) sistem persamaan dan pertidaksamaan linier dua dan tiga variabel, 2) matriks, 3) relasi dan fungsi dan 4) barisan dan deret. Akan tetapi karena banyaknya agenda kegiatan sekolah berkaitan dengan pelaksanaan semester ganjil, maka materi yang ke-4, barisan dan deret tidak diikutsertakan..

### 2) Hasil FGD tentang penyusunan RPP

Secara umum RPP yang disusun oleh guru berupaya untuk melibatkan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Komponen RPP sudah jelas dan sesuai dengan Permendikbud Nomor 81A tahun 2013. Kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), dan indikator sudah sesuai dengan yang ada pada kurikulum 2013. FGD difokuskan pada kegiatan inti pada RPP yang telah disusun oleh guru.

#### 2.1 Sistem Persamaan dan Pertidaksamaan Linier Dua dan Tiga Variabel

Pada RPP yang telah disusun oleh guru kegiatan inti terdiri dari 5 fase; Fase 1: Orientasi siswa pada masalah (mengamati), Fase 2: Mengorganisasikan siswa belajar (menanya), Fase 3: Membimbing penyelidikan individu dan

kelompok (mencoba), Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (menalar), dan Fase 5: Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (mengkomunikasikan). Meskipun fase pembelajarannya sudah merujuk pada *problem-based learning* / PBL, akan tetapi aktivitas antara fase masih terlihat saling lepas belum terpadu serta belum sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih, yaitu pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah dan pendekatan *saintifik*, maka didiskusikan aktivitas apa yang sesuai dengan keduanya. Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning* / PBL) adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi peserta didik, dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (Burg, 2010). Ini berarti hal utama yang harus diperhatikan adalah masalah apa yang diberikan kepada siswa yang sesuai dengan materi dan berkaitan dengan aktivitas mereka.

Hasil diskusi menyepakati bahwa aktivitas pertama yang akan dilakukan adalah memberikan masalah otentik (sesuai dengan pengalaman siswa) yang akan diselesaikan berkaitan dengan materi sistem persamaan linier dua variabel. Berdasarkan masalah yang diberikan tersebut siswa melakukan berbagai aktivitas; mengamati, bertanya, mencoba, bernalar dan berkomunikasi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan tersebut.

Ketika siswa berusaha menyelesaikan masalah yang diberikan guru dapat memberikan *scaffolding* jika diperlukan. Selain itu siswa secara aktif

mengkonstruksikan tentang konsep sistem persamaan linier dua variabel serta prosedur untuk menyelesaikannya. Pada FGD juga dibahas tentang langkah-langkah

pembelajaran model PBL. Perbandingan kegiatan inti sebelum dan hasil FGD pada Fase 1 disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Perbandingan RPP sebelum dan setelah FGD Materi SPL**

<b>Fase 1: Orientasi siswa pada masalah (mengamati):</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru meminta siswa membaca mengenai ekspresi sistem persamaan dua variabel</li> <li>Guru mengajukan masalah yang tertera pada Lembar Kerja Siswa (LKS) yang disediakan.</li> <li>Guru meminta siswa mengamati dan memahami masalah secara individu dan mengajukan hal-hal yang belum dipahami terkait masalah yang disajikan.</li> <li>Jika ada siswa yang mengalami masalah guru mempersilahkan siswa lain untuk memberikan tanggapan bila diperlukan, guru memberikan bantuan secara klasikal melalui pemberian <i>scaffolding</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru memberi contoh kasus untuk sistem persamaan linier dua variabel (masalah otentik); Amir makan bakso dengan tiga pentol dan dua tahu seharga Rp 4.000,-. Yonica dengan dua pentol dan dua tahu seharga Rp 3.000,-. Berapa harga satu pentol dan satu tahu?</li> <li>Untuk menyelesaikan kasus ini siswa melakukan aktivitas mengamati (data-data yang ada pada masalah), menanyakan (cara menyelesaikan masalah), mencoba (menebak atau menggunakan prosedur), menalar (berargumentasi cara memperoleh jawaban), dan berkomunikasi (menjelaskan hasil dan cara dari pekerjaannya) baik secara individu atau berkelompok</li> <li>Guru memberikan <i>scaffolding</i> dalam setiap tahapan pendekatan saintifik</li> </ul>
	<p>Model pembelajarannya Problem-Based Learning (PBL)</p> <p>Berdasarkan masalah yang diberikan kegiatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pembelajaran sudah memenuhi pendekatan saintifik</li> <li>Konsep sistem persamaan dua variabel sudah diajarkan</li> <li>Prosedur untuk mencari penyelesaian sudah dilakukan</li> </ol>

## 2.2) Matriks

Pada materi matriks, RPP yang disusun oleh guru masih menggunakan model *PBL*, pendekatan *saintifik* serta metode penemuan terbimbing, pemecahan masalah, diskusi kelompok, tanya jawab, dan penugasan. Kegiatan inti pembelajarannya langsung pada pendekatan *saintifik*. Akan tetapi fase-fase *PBL* belum terlihat secara tegas, dimana fase tersebut digunakan. Pada kegiatan awal (mengamati) guru meminta siswa mengamati posisi tempat duduk di kelas dan bilangan-bilangan yang ada di kalender yang ada di kelas. Hal ini sangat

nyata dengan aktivitas siswa sehari-hari di sekolah. Akan tetapi pada kegiatan ini belum terlihat *masalah apa* yang terkait dengan posisi tempat duduk dan bilangan yang ada di kalender serta apa yang harus dilakukan oleh siswa. Hasil FGD menyarankan masalahnya adalah bagaimana menyusun sebagian posisi tempat duduk atau bilangan-bilangan yang ada di kalender sehingga memiliki makna?. Aktivitas ini dapat individu atau berkelompok. Sehingga dua hal yang semestinya ada dalam aktivitas mengamati, yaitu apa yang diamati dan

untuk apa mengamati (unsur-unsur masalah). Berdasarkan kedua aktivitas tersebut maka diharapkan aktivitas saintifik yang lainnya secara tidak langsung dilakukan oleh siswa. Tujuan dari pemberian masalah adalah untuk menanamkan konsep matriks, unsur-unsur matriks, baris dan kolom, jenis-jenis matriks serta operasi aljabar pada matriks.

Sesuai dengan metode yang digunakan kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara berkelompok atau individu serta menggunakan media (lembar kerja siswa) yang dirancang untuk memahami konsep-konsep yang akan dicapai setelah proses pembelajaran. Perbandingan kegiatan inti sebelum dan hasil FGD disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Perbandingan RPP sebelum dan setelah FGD Materi Matriks**

RPP SEBELUM FGD	RPP HASIL FGD	KETERANGAN
<u>Mengamati (observing)</u>		
1. <u>Siswa diminta mengamati posisi duduk dari teman-temannya</u>	• Guru member masalah kepada siswa bagaimana menyusun sebagian posisi tempat duduk atau bilangan-bilangan yang ada di kalender sehingga memiliki makna?	Model pembelajaran nya Problem-Based Learning (PBL)
2. <u>Siswa diminta mengamati kalender yang ada dikelas</u>		
<u>Menanya (Questioning)</u>		
1. <u>Guru bertanya tentang banyaknya baris dan kolom dari contoh matriks posisi duduk dan kalender kelas</u>	• Untuk menyelesaikan masalah ini siswa melakukan aktivitas mengamati (posisi tempat duduk atau bilangan yang ada pada kalender), menanyakan (cara menyusun, unsur-unsur, ordo), mencoba (berbagai cara menyusun, mengelompokkan unsur-unsur, operasi aljabar), menalar (berargumentasi cara menyusun, mengelompokkan, melakukan operasi aljabar), dan berkomunikasi (menjelaskan hasil dan cara dari pekerjaannya) baik secara individu atau berkelompok	Berdasarkan masalah yang diberikan kegiatan: 1. Pembelajaran sudah memenuhi pendekatan saintifik 2. Konsep matriks, unsur-unsur, ordo, jenis matriks, dan operasi aljabar matriks 3. Prosedur untuk melakukan operasi aljabar matriks
2. <u>Dengan tanya jawab disimpulkan bahwa matriks yang terdiri dari m baris dan n kolom disebut matriks berordo mxn</u>		
3. <u>Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dengan tiap kelompok terdiri dari 4 siswa</u>		
<u>Mengeksplorasi/mencoba</u>		
1. <u>Tiap kelompok mendapat tugas untuk mendefinisikan matriks berdasarkan ciri-cirinya</u>	• Guru memberikan <i>scaffolding</i> dalam setiap tahapan pendekatan saintifik	
2. <u>Selama siswa bekerja di dalam kelompok guru memperhatikan dan mendorong semua siswa untuk terlibat diskusi dan mengarahkan bila ada kelompok yang melenceng jauh pekerjaannya</u>		
<u>Mengkomunikasikan</u>		
<u>Salah satu kelompok diskusi (tidak harus harus yang terbaik) diminta</u>		
1. <u>untuk mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas. Sementara kelompok lain menanggapi dan menvempumakan apa yang dipresentasikan</u>		
2. <u>Guru mengarahkan siswa</u>		

- 
- berdiskusi untuk menemukan definisi transpos matriks
3. Guru mengumpulkan semua hasil diskusi tiap kelompok

Mengasosiasikan

1. Dengan tanya jawab guru mengarahkan semua siswa untuk membuat kesimpulan tentang jenis – jenis matriks
  2. Guru memberi 2 soal terkait ordo matriks dan jenis-jenis matriks
  3. Guru memberikan 3 soal untuk dikerjakan tiap siswa dan dikumpulkan.
- 

### 2.3) Relasi dan Fungsi

Seperti dua materi sebelumnya, model pembelajaran yang akan digunakan oleh guru ketika menyusun RPP adalah *Problem Based Learning* dengan pendekatan saintifik. Pada kegiatan inti telah sesuai dengan fase-fase PBL yang terdiri dari 5 fase; Fase 1: Orientasi siswa pada masalah. Fase 2: Mengorganisasikan siswa belajar, Fase 3: Membimbing penyelidikan individu dan kelompok, Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan Fase 5: Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada Fase 1, siswa diberikan masalah yang berkaitan kegiatan HUT sebuah Kabupaten dimana beberapa siswa sebuah SMA dikirim pada acara tersebut untuk mengikuti perlombaan. Masalahnya siswa diminta untuk memasang nama siswa dan jenis pertandingan yang diikutinya dengan diagram panah, pasangan berurut dan diagram kartesius. Pada fase ini juga dijelaskan aktivitas yang berkaitan dengan *saintifik*. Demikian juga pada empat fase berikutnya. Secara keseluruhan antara model dan pendekatan yang digunakan serta kegiatan inti pembelajaran sudah sesuai. Selain itu hasil FGD menyarankan

agar guru menanamkan konsep domain dan range dengan menggunakan fungsi secara formal dalam matematika, seperti

### SIMPULAN

Berdasarkan analisis RPP yang disusun oleh guru matematika Madrasah Aliyah Bilingual Batu, pada kegiatan inti pembelajaran sudah disusun berbagai aktivitas untuk melibatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian perlu adanya kesesuaian antara model, metode dan pendekatan yang dipilih dengan rencana aktivitas yang akan dilakukan pada saat pembelajaran. Untuk itu perlu adanya kolaborasi antara LPTK dan sekolah yang kontinu dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah, yang dimulai dari penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pada kesempatan ini, penelitian difokuskan dalam hal rencana pembelajaran yang akan melibatkan peran aktif siswa, yang meliputi teori pembelajaran dan sedikit tentang konsep materinya. Oleh karena itu perlu penelitian lebih lanjut difokuskan pada penyusunan alat evaluasi dan implementasi RPP.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim, *Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- , Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum
- Burg, Oudlaan. 2010. *The Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning. Spring*. Vol. 4, no. 2
- Even R.; Ball, D.L. (2009). Setting the stage for the ICMI study on the professional education and development of teachers of mathematics. Pada Even R.; Ball, D.L. (Eds). *The Professional Education and Development of Teachers of Mathematics*. New York: Springer
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*, Jakarta: Rajagrafindo Persada,
- Usman, Uzer. Moh. 2011., *Menjadi Guru Profesiona*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sabri,Ahmad.2007. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Padang: Quantum Teaching

# **PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP DAN HASIL BELAJAR MATERI PENYESUAIAN MAKHLUK HIDUP DALAM PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK-PAIR-SHARE* DIPADU DENGAN MODEL *PICTURE AND PICTURE* YANG DIKEMBANGKAN MELALUI *LESSON STUDY***

**Citra Marina**

SMK Darussalam Martapura Kabupaten Banjar  
Email: [marinacitra13@gmail.com](mailto:marinacitra13@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA di SD Muhammadiyah 8 DAU, bahwa dari 31 orang siswa pada kelas VA, dapat dikatakan 45% dari jumlah siswa memiliki hasil belajar yang rendah. Selain itu, guru pengajar mengaku jarang menggunakan media pembelajaran seperti gambar-gambar hewan, tumbuhan dll. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS dipadukan dengan model *Picture and Picture* untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar dalam materi Penyesuaian Makhluk Hidup pada siswa kelas V A SD Muhammadiyah 8 DAU yang dikembangkan melalui *Lesson Study*. (2) Untuk mengetahui peningkatan pembelajaran kooperatif tipe TPS dipadukan dengan model P&P untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa dalam konsep Penyesuaian Makhluk Hidup pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 8 DAU yang dikembangkan melalui *Lesson Study*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dikembangkan melalui *Lesson Study*, menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS dipadu dengan model P&P. LS dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, sedangkan untuk PTK dilaksanakan satu kali pertemuan. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Pelaksanaan dilapangan, penerapan tahapan-tahapan pembelajaran TPS yang dipadukan dengan model P&P sudah terlaksana dengan optimal. Berdasarkan hasil analisis data untuk pemahaman konsep siswa pada pelaksanaan tindakan, siswa yang memperoleh nilai < 70 sebanyak 6 orang (20%), sedangkan yang mendapat nilai > 70 sebanyak 24 orang (80%) dari 30 siswa yang mengikuti evaluasi. Untuk hasil belajar siswa, siswa yang memperoleh nilai > SKM sebanyak 27 orang (90%), sedangkan yang mendapat nilai < nilai SKM sebanyak 3 orang (10%) dari 30 siswa.

**Kata Kunci:** *Think-Pair-Share (TPS), Picture and Picture (P&P), Lesson Study.*

## **ABSTRACT**

Based on the result of interview with the teachers of Natural Science stream in SD Muhammadiyah 8 Dau, from 31 students of grade Va, it can be said that 45% of the students have low study result. Besides, the teachers stated that they are rarely using learning media such as animal or plant pictures, etc. The research purposes are: (1) to find out the application of cooperative learning TPS type combined with *Picture and Picture* model to raise the comprehension of concept in living organism adjustment material on the students of grade Va SD Muhammadiyah 8 Dau, developed through *Lesson Study*; (2) to find out the development of cooperative learning TPS type combined with P&P Model to develop students learning result in living organism adjustment material on students of grade Va SD Muhammadiyah 8 Dau, developed through *Lesson Study*. The type of research

is class action developed through *Lesson Study*, using cooperative learning TPS type combined with P&P model. LS was conducted twice while PTS was conducted in one meeting. The research uses qualitative descriptive analysis. The field application, phases application, TPS learning combined with P&P Model have been done optimally. According to the data analysis, the result for students' concept comprehension in application action, the total students who received < 70 point are 6 people (20%), while the students who receive > 70 grade are 24 people (80%) from 30 students who followed the evaluation for students' learning result. Students who received more than standard minimum criteria are 27 people (90%), while the students who received grade less than minimum criteria are 3 people (10%) from 30 students.

**Keywords:** *Think-Pair-Share (TPS), Picture and Picture (P&P), Lesson Study.*

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran atau proses belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan. Dalam proses belajar mengajar pasti terdapat beberapa kelemahan yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru dalam mengajar dituntut kesabaran, keuletan, dan sikap terbuka disamping kemampuan dalam situasi belajar mengajar yang lebih aktif. Demikian pula dari siswa dituntut adanya semangat dan dorongan untuk belajar.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menyediakan berbagai pengalaman belajar bagi siswa untuk memahami konsep dan proses pengetahuan alam dan menekankan agar siswa menjadi pelajar aktif dan luwes. Pembelajaran IPA SD kelas V pada bab penyesuaian makhluk hidup mempunyai konsep yang seringkali sulit diingat dan dipahami oleh siswa. Metode dan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPA sangat banyak. Tiap metode dan model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik

untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar (Isjoni, 2010).

Pembelajaran kooperatif yang dipilih adalah tipe *Think-Pair-Share* (TPS) karena tipe ini dirasa lebih tepat untuk kegiatan berpikir, berpasangan dan berbagi sesuai kegiatan yang akan dilakukan siswa. TPS cenderung bersifat abstrak karena mengandalkan kemampuan berpikir, sedangkan *Picture and Picture* (P&P) bersifat konkrit maka dari itu pembelajaran TPS ini sangat cocok dipadukan dengan model P&P karena seusia anak SD cenderung berpikir konkrit. Model pembelajaran *Think-Pair-Share* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktur. Model pembelajaran ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain (Suprijono, 2009). Model Pembelajaran *Picture and Picture* adalah model pembelajaran menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran yaitu dengan cara memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. Melalui

**Tabel 1. Langkah umum model pembelajaran kooperatif**

No.	Fase	Tingkah Laku Guru
1	Fase I Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
2	Fase II Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
3	Fase III Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4	Fase IV Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5	Fase V Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6	Fase VI Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Ibrahim,dkk., (2000)

cara seperti ini diharapkan siswa mampu berpikir dengan logis sehingga pembelajaran menjadi bermakna (Yusti, 2009).

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA di SD Muhammadiyah 8 DAU, bahwa dari 31 orang siswa pada kelas VA, dapat dikatakan 45% dari jumlah siswa memiliki hasil belajar yang rendah. Selain itu, guru pengajar mengaku jarang menggunakan media pembelajaran seperti gambar-gambar hewan, tumbuhan dll. Hasil belajar ini tentunya dipengaruhi oleh tingkat pemahaman konsep pada materi yang diajarkan. Faktor lain yang mempengaruhi adalah motivasi siswa yang sangat kurang dalam belajar. Untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa merupakan tugas guru sebagai pengajar. Pemahaman konsep merupakan tingkat kemampuan yang mengharapkan peserta didik mampu memahami arti/konsep, situasi serta fakta yang diketahui, serta dapat menjelaskan dengan

menggunakan kata-kata sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya dengan tidak mengubah arti (Kurnaeni, 2008). Hasil belajar siswa adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa skor tes yang diberikan pada setiap akhir siklus (Sudjana, 2005).

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa "kedudukan" guru adalah sebagai tenaga "profesional". Seseorang yang menyatakan dirinya profesional harus terus menerus meningkatkan layanan profesinya untuk meningkatkan kemaslahatan anak didiknya. Kalau dulu dianggap cukup apabila siswa hanya menguasai aspek-aspek kognitif saja dalam pembelajaran sekarang hal itu sangatlah tidak memadai. Siswa juga harus menguasai berbagai kecakapan hidup yang menurut UNESCO

dirumuskan dalam bentuk empat pilar pendidikan yaitu *learning to be, learning to know, learning to do, dan learning to live together*.

Untuk mengatasi kelemahan pelatihan yang kurang menekankan pada pasca pelatihan diperlukan model pembinaan yang berfokus pada upaya pemberdayaan sesuai kapasitas serta permasalahan yang dihadapi masing-masing guru. Model tersebut adalah *Lesson Study* (LS). Menurut Slamet Mulyana dalam Sudrajat (2008), memberikan rumusan tentang *Lesson Study* sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar.

Dengan demikian, *Lesson Study* bukan metode atau strategi pembelajaran, tetapi kegiatan *Lesson Study* dapat menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, permasalahan yang dihadapi guru. *Lesson Study* dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu *plan* (perencanaan), *do* (pelaksanaan), dan *see* (refleksi). Penelitian ini adalah penelitian lanjutan sebelumnya berupa penelitian tindakan kelas. Penelitian lanjutan ini akan dikembangkan melalui *lesson study*. Semua perangkat pembelajaran berupa RPP, kegiatan pembelajaran akan disusun oleh *team work* yang terdiri dari peneliti, guru, kepala sekolah serta pihak dari luar yaitu dosen.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian sebelumnya yang berupa penelitian tindakan kelas, tetapi akan dikembangkan melalui *Lesson Study* dengan judul: **“Peningkatan Pemahaman Konsep dan**

### **Hasil Belajar Materi Penyesuaian Makhluk Hidup dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* Dipadukan dengan Model *Picture and Picture* yang Dikembangkan Melalui *Lesson Study*”.**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan beberapa masalah, antara lain:

1. Bagaimanakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS dipadukan dengan model P&P untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar terhadap mata pelajaran IPA materi Penyesuaian Makhluk Hidup pada siswa kelas V A SD Muhammadiyah 8 DAU yang dikembangkan melalui LS?
2. Bagaimanakah peningkatan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe TPS dipadukan dengan model P&P terhadap mata pelajaran IPA materi Penyesuaian Makhluk Hidup pada siswa kelas V A SD Muhammadiyah 8 DAU yang dikembangkan melalui LS?

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab permasalahan sebagaimana telah dirumuskan di atas. Secara terperinci, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS dipadukan dengan model P&P untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar dalam materi Penyesuaian Makhluk Hidup pada siswa kelas V A SD Muhammadiyah 8 DAU yang dikembangkan melalui LS.
2. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe TPS dipadukan dengan model P&P dalam konsep Penyesuaian

Makhluk Hidup pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 8 DAU yang dikembangkan melalui LS.

Penelitian yang akan dilaksanakan ini diharapkan berguna bagi beberapa pihak terkait, antara lain:

1. Bagi Guru

Memperoleh pengalaman yang bervariasi dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TPS yang dipadukan dengan model P&P untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA yang dikembangkan melalui LS.

2. Bagi siswa

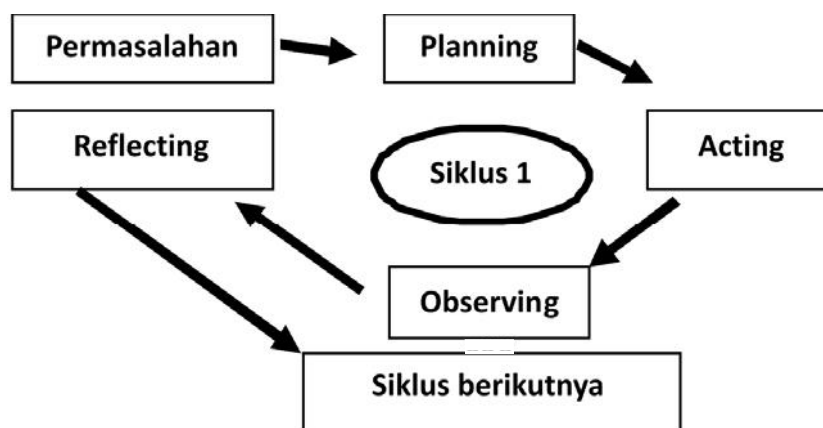
Hasil penelitian ini dapat dilakukan dalam proses pembelajaran oleh guru sehingga akan memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari pembelajaran yang biasa dilakukan di kelas.

3. Bagi peneliti lanjutan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti berikutnya untuk meneliti Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan melalui LS terhadap berbagai aspek dalam pembelajaran.

### METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara bersiklus. PTK mencakup tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan mengikuti prosedur penelitian berdasarkan prinsip Kemmis & Mc. Taggart dalam Mulyasa (2009) dengan menggunakan prosedur kerja yang dipandang sebagai siklus spiral yang meliputi kegiatan perencanaan, tindakan, observasi, refleksi seperti tampak pada gambar dibawah ini:



**Gambar 1. Modifikasi Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Taggart dari Mulyasa (2009)**

Jumlah siklus dalam PTK sangat bergantung pada masalah yang akan diselesaikan. Siklus-1 dalam penelitian ini tidak akan dilanjutkan kedalam siklus-2 apabila permasalahan siklus-1 sudah terselesaikan. Indikator terselesaikannya masalah tersebut ada tiga, yaitu: pertama, proses pembelajaran kurang optimal yang

diamati melalui keterlaksanaan sintaks perpaduan *Think-Pair-Share* (TPS) dengan model *Picture and Picture* (P&P). Kedua, peningkatan pemahaman konsep apabila skor tingkat pemahaman konsep belum mencapai KKM. Pemahaman konsep siswa berupa kemampuan kognitif yang diukur melalui tes formatif yang

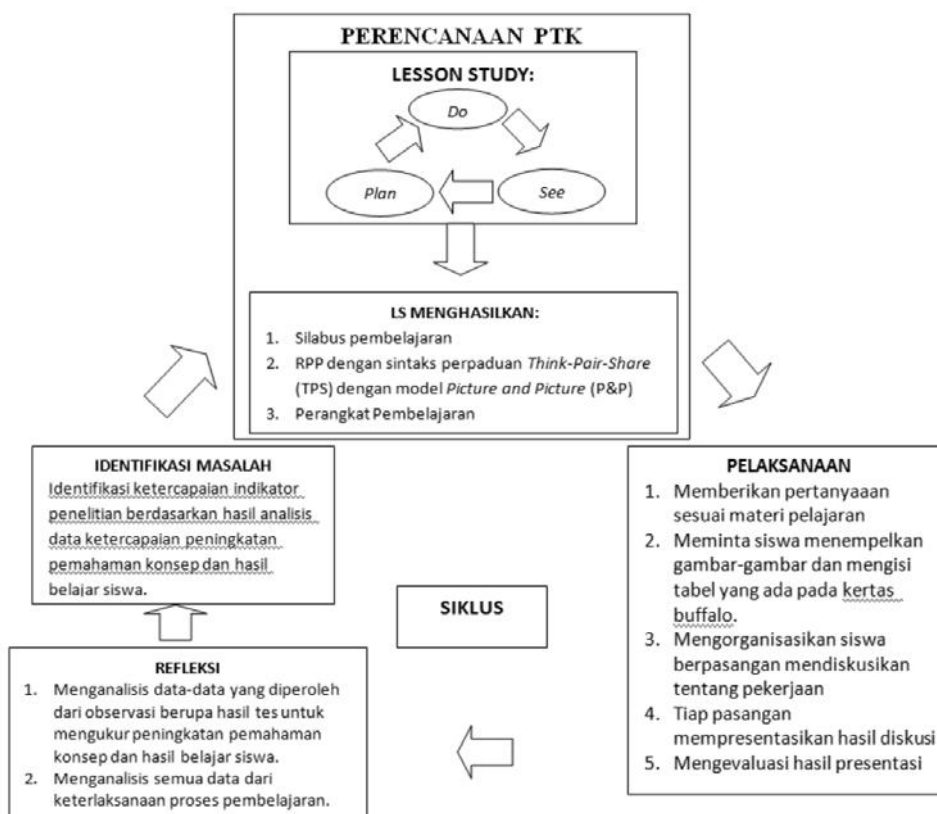
disusun peneliti bersama guru dengan tingkatan kognitif pada C1, C2, dan C3. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep yang diukur oleh peneliti hanya tingkat kognitif C2. Ketiga, peningkatan hasil belajar apabila skor hasil belajar belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Peningkatan hasil belajar yang diukur oleh peneliti adalah semua tingkatan kognitif yang telah dibuat yaitu soal-soal dengan tingkat kognitif C1, C2 dan C3. Setiap satu kali pertemuan dalam tahap perencanaan harus dilakukan tahapan *Lesson Study* (LS) yaitu *plan-do-see*.

Perpaduan TPS dengan model P&P dikarenakan TPS cenderung bersifat abstrak karena mengandalkan kemampuan berpikir, sedangkan P&P bersifat konkrit maka dari itu pembelajaran TPS ini sangat cocok dipadukan dengan model P&P karena usia anak SD cenderung berpikir konkrit. Berdasarkan pendapat tersebut, maka sintaks TPS dipadukan dengan P&P meliputi delapan langkah sebagai berikut: (1) memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi penyesuaian makhluk hidup; (2) membagikan gambar serta kertas buffalo yang sudah terdapat tabel penyesuaian makhluk hidup; (3) menugaskan siswa untuk menempelkan gambar dan mengisi tabel yang ada pada kertas buffalo; (4) mengorganisasikan siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang sudah mereka kerjakan; (5) meminta beberapa pasangan untuk berbagi didepan kelas; (6) menanyakan alasan pemikiran gambar yang sudah dicocokkan dengan

konsep; (7) dari alasan tersebut guru mulai menanamkan konsep/materi sesuai kompetensi yang akan dicapai; (8) guru memberikan kesimpulan.

Agar menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih baik maka penelitian tindakan kelas ini dipadukan dengan LS. Menurut Styler dan Hiebert dalam Sparks (1999), LS adalah suatu proses kolaboratif pada sekelompok guru ketika mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang suatu skenario pembelajaran, salah seorang guru membelajarkan peserta didik sesuai skenario, sementara yang lain sebagai observer, mengevaluasi dan merevisi skenario. LS dilaksanakan dalam tiga tahap, pertama *plan* (perencanaan), *do* (pelaksanaan), *see* (refleksi).

Pada tahap perencanaan sebelum masuk pada tahap tindakan, dilakukan LS untuk penyusunan silabus, RPP dan perangkat pembelajaran serta penentuan guru model. Dilanjutkan pada tahap tindakan dalam PTK untuk melaksanakan skenario sesuai dengan RPP yang sudah divalidasi dari tahap pelaksanaan LS. Tahap selanjutnya yaitu mengobservasi pencapaian dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS dipadukan dengan model P&P yang sudah dilakukan sesuai skenario, dilanjutkan tahap refleksi menganalisis data yang diperoleh selama proses pembelajaran. Rancangan penelitian tindakan kelas yang dikembangkan melalui LS dapat dilihat seperti gambar dibawah ini:



Gambar 2. Siklus PTK yang dikembangkan melalui LS

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 2. Data Hasil Refleksi *Lesson Study* Pertama

Aspek	Refleksi
<b>a. Keterlaksanaan Tahapan-tahapan TPS yang dipadukan dengan model P&amp;P</b>	
1. Memberikan pertanyaan terkait materi penyesuaian makhluk hidup.	Siswa tidak memberikan respon yang cukup baik terhadap pertanyaan yang diberikan guru hal ini dikarenakan pertanyaan tidak dituliskan pada papan tulis.
2. Membagikan berbagai gambar serta kertas buffalo yang sudah terdapat tabel penyesuaian makhluk hidup.	Siswa masih belum hafal dengan pasangannya sehingga pembagian gambar belum terlaksana dengan baik. Pembagian gambar akan lebih optimal apabila dibagikan saat siswa sudah dalam posisi berpasangan.
3. Menugaskan siswa untuk menempelkan gambar dan mengisi tabel yang ada pada kertas buffalo	Beberapa siswa masih kebingungan mencari pasangannya.

Aspek	Refleksi
4. Mengorganisasikan siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang sudah mereka kerjakan	Ada beberapa siswa yang kurang aktif, tetapi tidak sedikit pula yang memiliki kerjasama yang baik antar pasangan.
5. Meminta kepada beberapa pasangan untuk berbagi di depan kelas tentang apa yang sudah didiskusikan	Siswa masih ada yang malu-malu saat mempresentasikan hasil kerja mereka. Jumlah pasangan yang presentasi masih terlalu sedikit.
6. Guru menanyakan alasan pemikiran gambar yang sudah ditempelkan dan isian pada tabel penyesuaian makhluk hidup	Bukan hanya guru yang bertanya tetapi ada beberapa siswa yang berani bertanya kepada pasangan yang presentasi.
7. Dari alasan pemikiran siswa, guru mulai menanamkan konsep/materi sesuai kompetensi yang akan dicapai	Siswa dituntun oleh guru untuk menemukan konsep-konsep penting melalui tanya jawab.
8. Guru memberikan kesimpulan	Guru sudah dapat memberikan kesimpulan secara keseluruhan hasil diskusi siswa
<b>b. Komponen Pembelajaran</b>	
1. Guru	Persentase aktivitas guru selama proses pembelajaran = 78,15% berada pada kategori baik
2. Siswa	Rata-rata persentase aktivitas siswa dari lima indikator penilaian selama proses pembelajaran = 75% berada pada kategori baik

Tabel 3. Data Hasil Refleksi *Lesson Study* Kedua

Aspek	Refleksi
<b>a. Keterlaksanaan Tahapan-tahapan TPS yang dipadukan dengan model P&amp;P</b>	
1. Memberikan pertanyaan terkait materi penyesuaian makhluk hidup.	Siswa memberikan respon yang cukup baik terhadap pertanyaan yang diberikan guru. Dan pertanyaan yang diberikan dituliskan pada papan tulis.
2. Mengorganisasikan siswa untuk berpasangan	Siswa tidak kebingungan dengan pasangannya seperti pada pertemuan sebelumnya.
3. Membagikan berbagai gambar serta kertas bufallo yang sudah terdapat tabel penyesuaian makhluk hidup.	Gambar dibagikan setelah siswa pada posisi sudah berpasangan sehingga tidak ada kesulitan bagi guru maupun siswa.

Aspek	Refleksi
4. Menugaskan siswa untuk menempelkan gambar dan mengisi tabel yang ada pada kertas buffalo	Siswa terlihat lebih aktif dan siswa sudah cukup terbiasa dengan kegiatan menempelkan gambar dan mengisi tabel sehingga siswa tidak mengalami kesulitan melaksanakan apa yang ditugaskan oleh guru.
5. Menugaskan siswa untuk mendiskusikan hasil penempelan gambar dan isian tabel yang sudah dikerjakan	Ada beberapa siswa yang tidak mendiskusikan hasil pekerjaannya dikarenakan siswa berdiskusi saat pekerjaan mereka telah terselesaikan. Kegiatan diskusi sepertinya lebih efektif saat penempelan gambar dan pengisian tabel.
6. Meminta kepada beberapa pasangan untuk berbagi di depan kelas	Beberapa siswa yang presentasi menunjukkan percaya diri yang tinggi, sudah tidak malu-malu lagi presentasi didepan kelas.
7. Guru menanyakan alasan pemikiran gambar yang sudah ditempelkan dan isian pada tabel penyesuaian makhluk hidup	Beberapa siswa dapat memberikan penjelasan sesuai konsep yang benar.
8. Dari alasan pemikiran siswa, guru mulai menanamkan konsep/materi sesuai kompetensi yang akan dicapai	Siswa sangat antusias karena guru mencoba menanamkan konsep melalui tanya jawab, sehingga siswa memberikan respon positif.
9. Guru memberikan kesimpulan	Guru sudah dapat memberikan kesimpulan secara keseluruhan hasil diskusi siswa
<b>b. Komponen Pembelajaran</b>	
1. Guru	Persentase aktivitas guru selama proses pembelajaran = 82,6% berada pada kategori baik
2. Siswa	Rata-rata persentase aktivitas siswa dari lima indikator penilaian selama proses pembelajaran = 75,36% berada pada kategori baik

### Pemahaman Konsep

Berdasarkan hasil pengoreksian lembar jawaban soal tes formatif untuk pemahaman konsep pada tingkatan soal C2 dapat diketahui bahwa masing-masing siswa memiliki tingkat pemahaman konsep yang berbeda-beda. Sesuai dengan indikator peningkatannya, siswa dikatakan

memiliki pemahaman konsep yang baik apabila nilai hasil tes formatif khusus soal-soal tingkatan C2 yang diperoleh siswa > Standar Kelulusan Minimal (SKM) yaitu 70. Siswa yang nilainya > Standar Kelulusan Minimal maka siswa tersebut dinyatakan tidak tuntas untuk nilai pemahaman konsepnya. Jumlah siswa secara

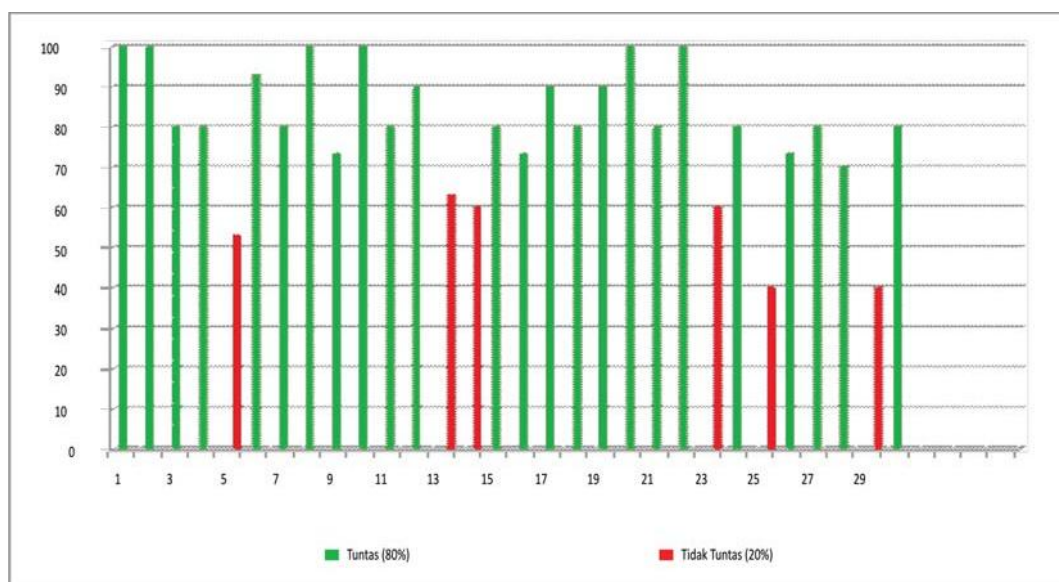
keseluruhan ada 31 anak tetapi ada 1 anak yang tidak hadir.

Dari 30 siswa yang hadir, ada 24 siswa yang memperoleh nilai pemahaman konsep mencapai SKM  $> 70$ , sementara ada 6 siswa yang memperoleh nilai pemahaman konsep dibawah SKM yaitu  $< 70$ . Bagi siswa yang mendapat nilai

pemahaman konsep dibawah SKM maka siswa tersebut dinyatakan tidak tuntas. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan rumus ketuntasan pemahaman konsep untuk mengetahui persentase ketuntasan pemahaman konsep klasikal siswa.

**Tabel 4. Data Nilai Ketuntasan Pemahaman Konsep Klasikal**

Prestasi Siswa	Keterangan	
	Jumlah Siswa	Persentase
Nilai $< 70$	6	20%
Nilai $\geq 70$	24	80%
Tuntas Pemahaman Konsep	24	80%
Tidak Tuntas Pemahaman Konsep	6	20%
Jumlah siswa	30	
Rata-rata	78,96	
Ketuntasan secara klasikal	$> 22$	75%



**Grafik 1. Ketuntasan Pemahaman Konsep Siswa**

Berdasarkan pada tabel dan grafik diatas dapat diketahui bahwa jumlah siswa seluruhnya yang mengikuti evaluasi adalah 30 siswa. Ketuntasan pemahaman konsep klasikal siswa adalah 75% dari 30 siswa adalah  $> 22$  anak, sementara ketuntasan

pemahaman konsep siswa sebesar 80%  $> 75%$ , maka siswa dinyatakan tuntas pemahaman konsep secara klasikal. Siswa yang memiliki hasil belajar yang tinggi atau diatas KKM belum tentu memiliki pemahaman konsep yang baik pula. Siswa

yang tidak tuntas untuk pemahaman konsep kebanyakan salah pada jawaban soal *essay*. Pemahaman konsep penting bagi siswa karena dengan memahami konsep yang benar maka siswa dapat menyerap, menguasai dan menyimpan materi yang dipelajarinya dalam jangka waktu yang lama. Menurut Karolina (2009), pemahaman konsep merupakan kemampuan untuk menangkap dan menguasai lebih dalam lagi sejumlah fakta yang mempunyai keterkaitan dengan makna tertentu. Sedangkan menurut Sudijono (2008) meyakini bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat dengan kata lain.

### Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil pengoreksian lembar jawaban soal tes formatif untuk hasil belajar siswa dapat diketahui bahwa

masing-masing siswa memiliki hasil belajar yang berbeda-beda sesuai kemampuan siswa menerima pelajaran. Sesuai dengan indikator peningkatannya, siswa dikatakan memiliki nilai hasil belajar yang baik atau meningkat apabila nilai hasil tes formatif yang diperoleh siswa > Standar Kelulusan Minimal (SKM) yaitu 70. Bagi siswa yang mendapat nilai pemahaman konsep dibawah SKM maka siswa tersebut dinyatakan tidak tuntas. Jumlah siswa yang mengikuti evaluasi ada 30 anak.

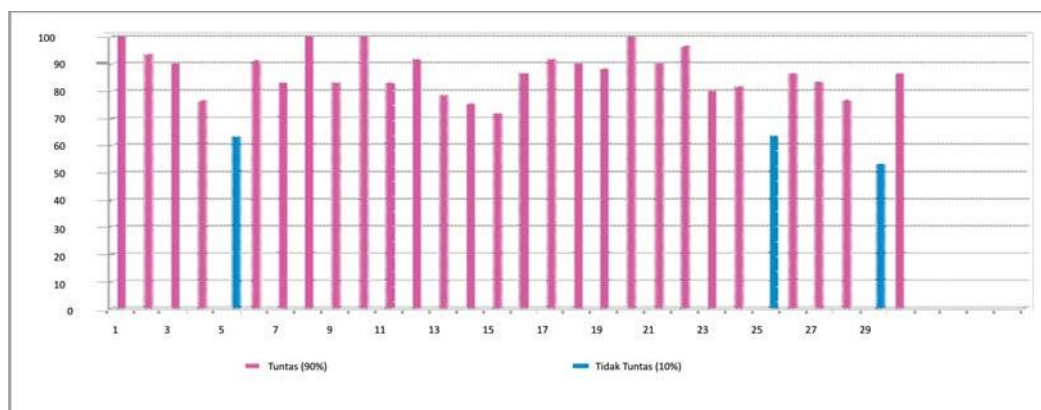
Dari 30 siswa, ada 27 siswa yang memperoleh nilai tes formatif diatas SKM > 70, sementara ada 3 siswa yang memperoleh nilai tes formatif dibawah SKM yaitu < 70. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan rumus ketuntasan hasil belajar untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar klasikal siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. Data Nilai Ketuntasan Belajar Klasikal**

Prestasi Siswa	Keterangan	
	Jumlah Siswa	Persentase
Nilai < 70	3	10%
Nilai > 70	27	90%
Tuntas belajar	27	90%
Tidak tuntas belajar	3	10%
Jumlah siswa	30	
Rata-rata	84,40	
Ketuntasan secara klasikal	> 25	85%

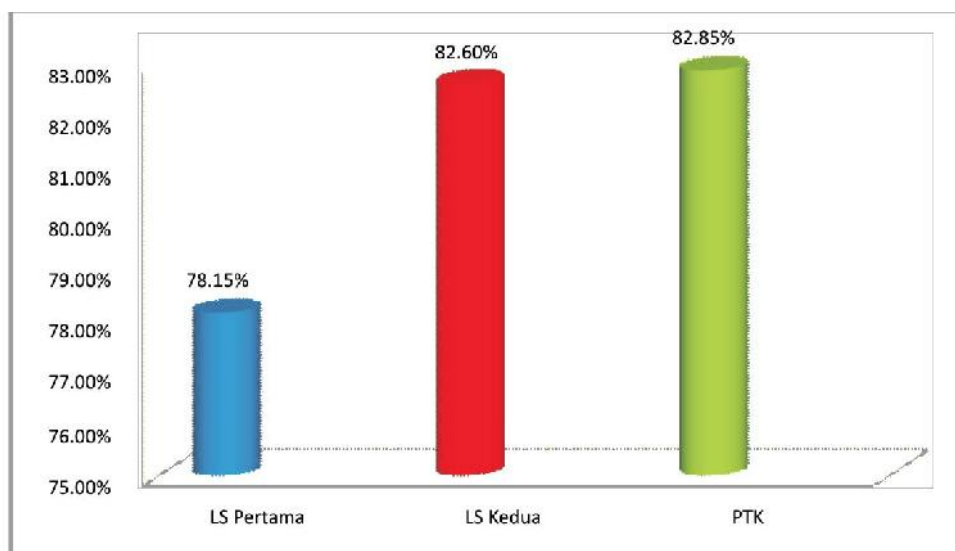
Berdasarkan data diatas diketahui bahwa jumlah siswa seluruhnya yang mengikuti evaluasi adalah 30 siswa. Ketuntasan belajar klasikal siswa 85%

dari 30 siswa adalah > 25 anak, sementara ketuntasan belajar siswa sebesar 90% > 85%, maka siswa dinyatakan sudah tuntas belajar secara klasikal.

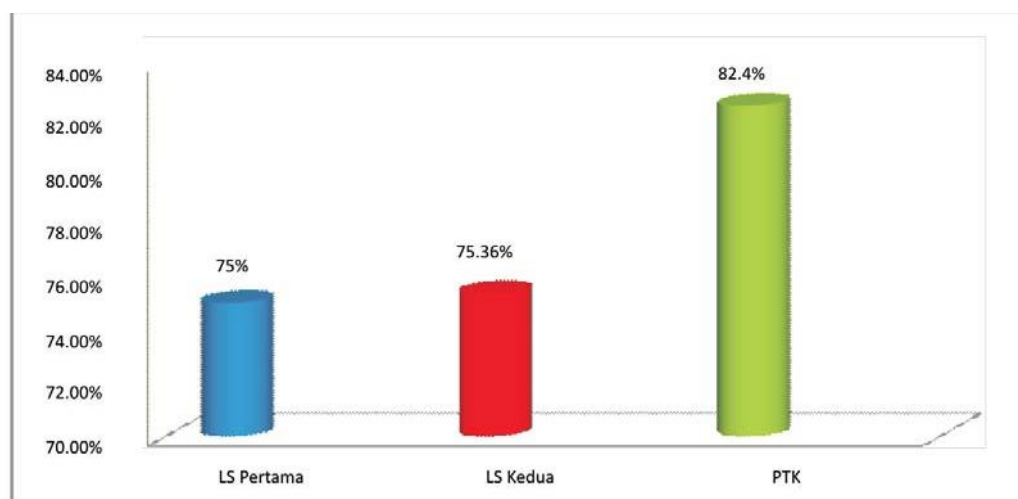


**Grafik 2. Ketuntasan Nilai Hasil Belajar Siswa**

**Perbandingan Persentase Aktivitas Guru pada LS pertama, LS kedua dan PTK**



**Perbandingan Persentase Aktivitas Siswa pada LS pertama, LS kedua dan PTK**



Terlihat kemajuan siswa yang sangat baik dari awal pelaksanaan LS hingga tahap tindakan, baik aktivitas guru maupun aktivitas siswa juga terus meningkat. Pada LS pertama, keterlaksanaan sintaks pembelajaran belum optimal, ada 2 sintaks terlaksana kurang baik. Berdasarkan kriteria yang ditentukan bahwa pembelajaran dikatakan optimal apabila dari 8 sintaks perpaduan minimal 7 sintaks terlaksana dengan baik. Pada LS kedua, ada sedikit perubahan sintaks dari sintaks sebelumnya. Keterlaksanaan sintaks pembelajaran pada LS kedua sudah optimal karena pada pelaksanaan LS kedua merupakan perbaikan dari upaya optimalisasi pelaksanaan LS pertama. Dari 9 sintaks pada pembelajaran LS kedua, 8 sintaks sudah terlaksana dengan baik. Tetapi tetap harus dilakukan upaya optimalisasi sintaks yang terlaksana kurang baik tersebut pada tahap tindakan, sehingga pada pelaksanaan tindakan merupakan RPP yang sudah valid dan diharapkan semua sintaks terlaksana dengan baik. Hal tersebut terbukti bahwa pada pelaksanaan tindakan, semua sintaks terlaksana dengan baik.

Penerapan pembelajaran TPS yang dipadukan dengan model P&P berorientasi pada kemampuan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa, ternyata sangat efektif untuk meningkatkan aktivitas siswa. Perpaduan TPS dengan model P&P sangat mendukung khususnya untuk pembelajaran di Sekolah Dasar. Media gambar memiliki peranan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini mengacu pada pernyataan Winataputra (2005) dalam Hamdani (2010), yang menyatakan bahwa penglihatan (visual) memiliki komposisi yang paling besar (75%) dalam hal rata-rata jumlah informasi yang dapat diperoleh seseorang. Informasi yang diperoleh melalui penglihatan juga lebih mudah ditangkap

dan diingat oleh memori seseorang. Hal ini dapat dilihat dari hasil penempelan gambar dan pengisian tabel penyesuaian makhluk hidup berdasarkan hasil diskusi kelompok dan dipresentasikan di depan kelas. Rata-rata persentase aktivitas siswa dari lima indikator penilaian selama proses pembelajaran tahap tindakan = 82,4% berada pada kategori baik. Lima indikator tersebut adalah: siswa aktif mengikuti pembelajaran sampai selesai, interaksi antar siswa dalam berpasangan, interaksi siswa-siswa antar pasangan, interaksi siswa dengan guru, dan interaksi siswa dengan media pembelajaran. Persentase aktivitas siswa berada pada kategori baik ini disebabkan karena siswa sudah memiliki pengalaman sebelumnya pada pelaksanaan LS pertama dan kedua dalam mengikuti tahapan-tahapan pembelajaran TPS yang dipadukan dengan model P&P.

## SIMPULAN

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) yang dipadukan dengan model *Picture and Picture* (P&P) untuk peningkatan pemahaman konsep dan hasil belajar biologi dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Guru memberikan pertanyaan terkait materi dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir; (2) Guru mengorganisasikan siswa untuk berpasangan; (3) Guru membagikan gambar serta kertas buffalo yang sudah terdapat tabel penyesuaian diri tumbuhan; (4) Guru menugaskan siswa bersama-sama berdiskusi untuk menempelkan gambar dan mengisi tabel yang sudah tersedia pada kertas buffalo dengan membaca buku pelajaran; (5) Guru meminta kepada beberapa pasangan untuk berbagi/presentasi hasil diskusi; (6) Guru menanyakan alasan pemikiran gambar

yang sudah ditempelkan sesuai isian tabel; (7) Dari alasan pemikiran siswa, guru mulai menanamkan konsep sesuai kompetensi yang akan dicapai; (8) Guru memberikan kesimpulan.

Peningkatan pemahaman konsep dan hasil belajar melalui penerapan pembelajaran TPS yang dipadukan dengan model P&P dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Berdasarkan data hasil pengkoreksian lembar tes formatif khusus soal-soal tingkatan C2, untuk pemahaman konsep siswa pada pelaksanaan tindakan, siswa yang memperoleh nilai < 70 sebanyak 6 orang (20%), sedangkan yang mendapat nilai > 70 sebanyak 24 orang (80%) dari 30 siswa yang mengikuti evaluasi.
- Berdasarkan data hasil pengkoreksian lembar tes formatif untuk semua tingkatan soal C1-C4, untuk hasil belajar siswa, siswa yang memperoleh nilai > SKM sebanyak 27 orang (90%), sedangkan yang mendapat nilai < nilai SKM sebanyak 3 orang (10%) dari 30 siswa.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk perbaikan proses pembelajaran yang selanjutnya antara lain:

1. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS yang dipadukan dengan model P&P sebaiknya sesuai dengan materi yang memiliki konsep-konsep terkait lingkungan sehari-hari dan materi yang membutuhkan media gambar sebagai media pembelajaran.
2. Membuat soal untuk tes formatif yang terkait kehidupan sehari-hari agar siswa dapat berpikir lebih kritis dan dikaitkan dengan gambar-gambar sehingga menarik bagi siswa. Soal tes formatif yang dibuat dapat mencakup tingkatan C1-C6.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hamdani, 2010. *Efektifitas Pemanfaatan Media Gambar dalam Peningkatan Hasil Belajar pada Pembelajaran Sholat* (Skripsi). Sekolah Tinggi Agama Islam DR. Khez Muttaqien Purwakarta
- Ibrahim, M., Rachmadiarti, F., Nur, M., & Ismono. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Isjoni.2010. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Karolina, 2009. <<http://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=k&id=154739>>. Diakses 23 Desember 2011
- Kurnaeni, E. 2008. *Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Bilangan Bulat dengan Menggunakan Alat Pesraga*. Bandung:Skripsi FPMIPA UPI
- Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Spark, Dennis. 1999. *Using Lesson Study to Improve Teaching*. (Online). <<http://www.learningpt.org/msc/products/tot.htm> diakses 10 Oktober 2011>
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, N. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudrajat, A. 2008. *Lesson Study untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran*. (Online). (<http://akhmatsudrajat.wordpress.com>) diakses tanggal 24 Juni 2011.
- Supriyono, A. 2009. *Cooperative Learning Teori Aplikasi & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yusti, arini.2009. <http://yusti-arini.blogspot.com/2009/08/model-pembelajaran-kooperatif.html>

# **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE SCRIPT* TERHADAP HASIL BELAJAR PROTISTA MAHASISWA PENDIDIKAN BIOLOGI UNIVERSITAS MULAWARMAN**

**Didimus Tanah Boleng**

FKIP Universitas Mulawarman

Email: [didimus.tanahboleng@yahoo.com](mailto:didimus.tanahboleng@yahoo.com)

## **ABSTRAK**

Sebuah penelitian eksperimen semu telah dilaksanakan di Universitas Mulawarman. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2015/2006. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Cooperative Script* terhadap hasil belajar kognitif pada mata kuliah protista. Sampel penelitian adalah mahasiswa pendidikan biologi yang mengambil mata kuliah protista. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, diperoleh 31 pasang mahasiswa berdasarkan nilai biologi umum pada dua kelas. Alat ukur berupa tes uraian, dan alat asesmen berupa rubrik penskoran. Analisis data digunakan uji t untuk sampel berpasangan pada taraf signifikan 5% ( $p < 0,05$ ). Terkait dengan pengaruh model pembelajaran *Cooperative Script* terhadap hasil belajar kognitif, analisis dapat menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan; dengan t hitung adalah = 7,26; dan t tabel ( $dk = 60$ ) adalah 2,00. Penelitian sejenis perlu dilakukan di masa yang akan datang pada mahasiswa yang mengambil mata kuliah protista, dengan sampel yang lebih besar, agar diperoleh informasi yang lebih.

**Kata Kunci:** *Cooperative Script*, Hasil Belajar Kognitif, Protista.

## **ABSTRACT**

A quasi-experimental research has been conducted at the Mulawarman University. Research was conducted in the even semester of academic year 2015/2006. The aim of research was to determine the effect of Cooperative Script learning model to cognitive learning outcomes in the subject of protists. The samples of the research were biology education students who took protists course. The research sampling was conducted by purposive sampling, obtaining 31 pairs of students based on the general biology in two classes. The measuring instrument used in this research is description test, and assessment tool used in the research is scoring rubrics. The data analysis used is the t-test for paired samples at significance level of 5% ( $p < 0,05$ ). In relation to the influence of Cooperative Script learning model to the cognitive learning outcomes, the analysis of data shows a significant difference; with the t value = 7.26; and the t table ( $df=60$ ) was 2.00. Similar research needs to be done in the future to the students who take protists courses with larger samples in order to obtain more information.

**Keywords:** Cooperative Script, Cognitive Learning Outcomes, Protists.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan/pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Rencana pembelajaran yang

dirancang oleh dosen ditujukan untuk mencapai berbagai tujuan pembelajaran. Pola pembelajaran yang direncanakan dosen, memungkinkan mahasiswa dapat mengembangkan seluruh kemampuannya

untuk berpikir, menginterpretasi seluruh fakta/konsep, terutama berhubungan dengan materi tentang organisme uniseluler.

Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dosen antara lain hasil belajar kognitif mahasiswa. Hasil belajar kognitif mahasiswa dapat tercapai bahkan ditingkatkan, jika dalam pengalaman belajar, mahasiswa dapat mengembangkan seluruh kemampuan berpikir dengan sungguh-sungguh untuk memahami konsep-konsep yang diterimanya, terkait dengan materi-materi biologi, terutama organisme uniseluler.

Organisme uniseluler (protista), berukuran mikroskopis. Kajian tentang organisme uniseluler, tidak hanya dilakukan dalam pertemuan di kelas, namun perlu dilanjutkan dalam kegiatan di laboratorium. Proses pembelajaran di kelas, hendaknya memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam hal mencatat/merangkum materi/tugas, dilanjutkan dengan saling bekerjasama untuk mengoreksi kesalahan dengan mahasiswa lain, terkait dengan materi teoritik maupun fakta yang diperoleh saat pengamatan di bawah mikroskop di laboratorium. Dengan demikian, mahasiswa semakin memahami konsep-konsep tentang organisme uniseluler, melalui pengalaman belajar itu.

Terkait dengan rata-rata hasil belajar kognitif mahasiswa program studi pendidikan biologi Universitas Mulawarman pada mata kuliah protista, terdapat kecenderungan penurunan dalam tiga tahun akademik terakhir. Rata-rata nilai hasil belajar kognitif untuk tiga tahun akademik terakhir, berturut-turut yaitu: 2012/2013, 2013/2014, 2014/2015 adalah 75,9; 64,6; 73,1 (Sistem Informasi Akademik, FKIP Universitas Mulawarman, 2016).

Hasil belajar kognitif mahasiswa pada mata kuliah protista masih menunjukkan angka rata-rata cukup. Selain itu, rata-rata hasil belajar kognitif pada mata kuliah protista, menunjukkan kecenderungan yang menurun untuk tiga tahun akademik terakhir. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, diperlukan penerapan model pembelajaran yang memungkinkan suasana pembelajaran yang mengoptimalkan mahasiswa bekerja mandiri, dan bekerjasama dengan teman lain dalam kelompok kecil.

Penerapan sintaks-sintaks model pembelajaran *Cooperative Script (CS)*, memungkinkan mahasiswa bekerja secara mandiri dalam membuat ringkasan materi yang ditugaskan oleh dosen. Selanjutnya, mahasiswa dapat saling mengoreksi kesalahan hasil ringkaskannya dengan teman lain dalam kelompok kecil (dua-dua). Pola pembelajaran ini memungkinkan mahasiswa lebih memahami konsep-konsep, terutama dalam materi-materi protista; yang mencakup: fungi, protozoa, dan alga uniseluler. Materi-materi protista yang mencakup kajian tentang organisme uniseluler ini, mengharuskan mahasiswa untuk cermat memilih materi-materi yang ditugaskan dalam membuat ringkasan. Kecermatan mahasiswa memilih materi dalam proses pembuatan ringkasan, baik dalam kajian teoritis maupun hasil pengamatan di bawah mikroskop, memungkinkan mereka lebih memahami fakta, dan konsep-konsep terkait dengan protista.

Keunggulan model pembelajaran *CS* antara lain mengembangkan upaya kerjasama dalam mencapai tujuan bersama, meningkatkan pemahaman dan ingatan siswa, (Dansereau, Jacobs; dalam Warouw, 2010: 189), memotivasi dan memotivasi hasil belajar, dan

keterampilan berpikir kritis peserta didik (Chotimah, dkk., 2009: 152).

Hasil penelitian diharapkan berkontribusi untuk: 1) pengelola program studi pendidikan biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman (FKIP Unmul), sebagai bahan informasi untuk memonitor perangkat pembelajaran dosen dan penerapannya di kelas, terkait dengan mata kuliah protista; 2) mahasiswa program studi pendidikan biologi FKIP Unmul, khususnya mahasiswa yang mengambil mata kuliah protista, sebagai bahan informasi tentang upaya pembelajaran yang memungkinkan peningkatan pemahaman terhadap materi kajian tentang organisme uniseluler.

Lambiotte dalam Huda (2013: 213) menjelaskan bahwa CS adalah salah satu model pembelajaran di mana mahasiswa bekerja secara berpasangan dan bergantian secara lisan dalam mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajari. Model pembelajaran ini dipergunakan untuk membantu mahasiswa berpikir secara sistematis dan berkonsentrasi pada materi pelajaran. CS juga memungkinkan mahasiswa untuk menemukan ide-ide pokok dari gagasan besar yang disampaikan oleh dosen.

Terkait dengan sintaks model pembelajaran CS, Chotimah, dkk. (2009: 152), Suprijono (2011: 126), Lambiotte dalam Huda (2013: 213), menjelaskan bahwa sintaks pelaksanaan model pembelajaran CS, adalah.

1. Dosen membagi mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok berpasangan.
2. Dosen membagi wacana/materi untuk dibaca dan dibuat ringkasannya.
3. Dosen dan mahasiswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembaca dan siapa yang berperan sebagai pendengar.

4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok ke dalam ringkasannya. Selama proses pembacaan, mahasiswa-mahasiswa lain harus menyimak/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat dan menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkannya dengan materi sebelumnya atau dengan materi lain.
5. Mahasiswa bertukar peran, yang semula sebagai pembicara, ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.
6. Dosen dan mahasiswa melakukan kembali kegiatan-kegiatan seperti di atas.
7. Dosen dan mahasiswa bersama-sama membuat kesimpulan materi pelajaran.

Dalam suatu penelitian yang menerapkan model pembelajaran CS, Nur, dkk. (2008: 36) menjelaskan bahwa siswa bekerja secara berpasangan dan secara bergantian membuat ringkasan bagian materi pelajaran untuk teman pasangannya. Sementara itu, siswa pasangannya membaca ringkasan, siswa yang lain mendengarkan dan mengoreksi kesalahan-kesalahan atau bagian-bagian yang hilang. Selanjutnya, kedua siswa itu berganti peran, melanjutkan cara ini hingga seluruh materi pelajaran dipelajari.

Terkait dengan manfaat model pembelajaran CS, Warouw (2010: 189) menjelaskan bahwa terjadi kesepakatan antara mahasiswa dengan mahasiswa, dosen dengan mahasiswa, secara kolaboratif untuk memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran. Nur, dkk., (2008: 36) menambahkan bahwa sejumlah studi tentang skrip kooperatif ini telah secara konsisten menemukan bahwa siswa yang belajar dengan cara ini dapat belajar dan mengendapkan materi lebih banyak daripada siswa yang membuat

ringkasan untuk diri mereka sendiri atau mereka yang hanya sekedar membaca materi pelajaran itu. Ada suatu yang menarik, sementara kedua siswa dalam skrip kooperatif ini mendapatkan peningkatan hasil belajar dari aktivitas ini, peningkatan yang lebih besar diperoleh untuk bagian materi saat siswa mengajarkan bagian materi itu kepada pasangannya daripada materi saat siswa berperan sebagai pendengar.

Protista mencakup semua organisme bersel satu (uniseluler). Cambell, *et al.* (2012: 139) menjelaskan bahwa hanya organisme yang berukuran besarlah satu-satunya prokariota. Yang lainnya adalah anggota-anggota eukariota uniseluler yang beraneka ragam dan baru ditemukan, secara informal dikenal sebagai protista.

Terkait dengan organisme yang tercakup dalam protista, Pelczar, *et al.* (1986: 38) menjelaskan bahwa protista (kehidupan pertama) dan organisme-organisme ini membentuk dunia ketiga yaitu protista, yang hanya mencakup organisme uniseluler. Jadi apabila kita membicarakan protista maka yang dimaksud ialah bakteri, alga, cendawan, dan protozoa, tetapi bukan virus karena mereka bukanlah organisme seluler. Bakteri dinamakan protista tingkat rendah; sisanya ganggang, cendawan, dan protozoa disebut protista tingkat tinggi. Boleng (2015: 13) menambahkan bahwa oleh karena itu organisme uniseluler tidak dapat membentuk jaringan pada tubuhnya.

Terkait dengan kurikulum di program studi Pendidikan Biologi FKIP Unmul, bahwa bakteri dipelajari dalam mata kuliah Bakteriologi. Sedangkan alga (ganggang), cendawan, dan protozoa dipelajari dalam mata kuliah Protista. Dengan demikian, materi yang dipelajari dalam penelitian ini adalah mencakup: alga (ganggang), cendawan, dan protozoa.

Materi ajar dalam mata kuliah Protista adalah: dunia mikroorganisme/protista (klasifikasi makhluk hidup, kedudukan protista dalam klasifikasi makhluk hidup), klasifikasi protista (protista tingkat rendah, protista tingkat tinggi), fungi/cendawan (ciri-ciri fungi; bentuk hidup: khamir/*yeast*, kapang/*mold*, jamur/*mushroom*; klasifikasi fungi; peranan fungi), protozoa (ciri-ciri protozoa, klasifikasi protozoa, peranan protozoa), alga (ciri-ciri alga, klasifikasi alga, lichenes, peranan alga). Materi-materi tentang protista dibahas dalam satu semester pada semester ganjil, dengan beban 2 SKS.

Dimiyati, dkk. (2009: 5) menjelaskan bahwa peran siswa adalah bertindak belajar, yaitu mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar. Dengan belajar, maka kemampuan mental semakin meningkat. Bila siswa belajar maka akan terjadi perubahan mental pada diri siswa.

Terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, Slameto (2010: 54) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yaitu: 1) faktor-faktor intern (jasmaniah yang mencakup kesehatan, cacat tubuh; psikologis yang mencakup inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan; kelelahan), 2) faktor-faktor ekstern (keluarga yang mencakup cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, latar belakang kebudayaan; sekolah yang mencakup model/metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat belajar, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah; faktor masyarakat yang mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Hasil belajar mahasiswa perlu dimonitor/diukur. Kegiatan pengukuran hasil belajar akan memunculkan data tentang perkembangan atau perubahan apa saja yang muncul pada diri mahasiswa setelah mahasiswa melakukan proses belajar. Terkait dengan tingkah laku yang muncul pada diri mahasiswa, Arikunto (2011: 117) menegaskan bahwa tingkah laku yang sering muncul serta menjadi perhatian pada guru adalah tingkah laku yang dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu pengetahuan (*cognitives*), keterampilan (*skills*) yang menghasilkan tindakan, dan bentuk lain adalah *values* dan *attitudes* atau yang dikategorikan ke dalam *affective domain*.

Terkait dengan hasil belajar kognitif, Arikunto (2011) menjelaskan bahwa hasil belajar ranah kognitif mencakup mengenal, pemahaman, penerapan analisis, sintesis, dan evaluasi. Tingkatan ranah kognitif tersebut sesuai dengan taksonomi Bloom lama. Namun menurut Krathwohl (2001: 205), Yamin (2012: 40) bahwa taksonomi Bloom lama ini direvisi tahun 2001 dengan editor utama Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, dengan urutan tingkatan kognitif berturut-turut dari paling rendah ke yang paling tinggi menjadi: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Permasalahan penelitian adalah “apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Cooperative Script* terhadap hasil belajar kognitif pada mata kuliah protista mahasiswa program studi pendidikan biologi Universitas Mulawarman tahun akademik 2015/2016?”

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Cooperative Script* terhadap hasil belajar kognitif pada mata kuliah protista

mahasiswa program studi pendidikan biologi Universitas Mulawarman tahun akademik 2015/2016.

## METODE

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian eksperimen semu. Kelas yang digunakan adalah reguler A (kelas kontrol), dan kelas reguler B (kelas perlakuan).

Rancangan penelitian berupa *nonequivalent pretest-posttest control group design*. Perlakuan yang diterapkan pada kelas perlakuan (kelas reguler A) berupa sintaks-sintaks model pembelajaran CS. Sedangkan pada kelas kontrol (kelas reguler B) tidak dikenakan perlakuan (pembelajaran seperti biasanya yaitu konvensional). Sebelum penelitian dimulai, baik pada kelas kontrol maupun perlakuan diberikan *pre test*, kemudian pada pertengahan penelitian (pertengahan semester) dilaksanakan *midle test*, dan di akhir penelitian (di akhir semester) dilaksanakan *post test*.

Penelitian dilaksanakan di program studi Pendidikan Biologi, FKIP Unmul Samarinda, Povinsi Kalimantan Timur. Kelas kontrol dan kelas perlakuan berada di kampus Universitas Mulawarman, Gunung Kelua, Samarinda.

Ada dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian, yaitu data primer dan sekunder. Data primer berupa nilai untuk hasil belajar kognitif, diperoleh dari hasil tes pada *pre test*, *midle test*, dan *post test* dengan materi protista. Sedangkan data sekunder berupa nilai mata kuliah biologi umum mahasiswa untuk tahun akademik 2012/2013, 2013/2014, 2014/2015, yang diperoleh dari Sistem Informasi Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman.

Observasi untuk mendapatkan data sekunder, dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2015. Pemberian perlakuan dan pengambilan data primer, dilaksanakan selama satu semester pada semester ganjil tahun akademik 2015/2016.

Penelitian menggunakan populasi mahasiswa program studi Pendidikan Biologi FKIP Unmul yang mengambil mata kuliah protista, pada semester ganjil tahun akademik 2015/2016. Jumlah seluruh mahasiswa pada kelas kontrol dan kelas perlakuan adalah 85 orang mahasiswa.

Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Pertimbangan mahasiswa dijadikan anggota sampel adalah: 1) mahasiswa yang mengambil mata kuliah protista, 2) mahasiswa memiliki kesamaan nilai mata kuliah biologi umum pada kedua kelas penelitian, 3) mahasiswa yang tidak pernah absen selama penelitian yang berlangsung selama satu semester pada semester ganjil tahun akademik 2015/2016. Jumlah pasangan mahasiswa yang diperoleh berdasarkan pertimbangan ini adalah sebanyak 31 pasang mahasiswa.

Proses penelitian eksperimen semu selama satu semester sebagai berikut.

1. Mengurus izin penelitian di FKIP Unmul Samarinda.
2. Melakukan observasi untuk memperoleh data sekunder berupa nilai biologi umum di Sistem Informasi Akademik FKIP Unmul.
3. Menetapkan pasangan mahasiswa berdasarkan pertimbangan pengambilan sampel untuk ke dua kelas penelitian.
4. Melaksanakan *pre test* pada kedua kelas penelitian dengan soal yang sama. Soal untuk *pre test* berbentuk uraian (*essay test*), terkait dengan aspek kognitif.
5. Memberikan perlakuan berupa sintaks-sintaks model pembelajaran CS pada kelas perlakuan (kelas reguler A), dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol (kelas reguler B).
6. Memberikan *midle test* pada pertengahan semester, dan *post test* pada akhir semester. Soal tes yang diberikan pada *pre test*, *midle test*, dan *post test* sama.
7. Mengoreksi ujian *pre test*, *midle test*, *post test*, menggunakan rubrik penskoran untuk hasil belajar kognitif dengan mengacu pada Hard (1994: 74).

Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji beda (uji t) untuk sampel berpasangan. Hasil uji  $t_{hitung}$  dikomunikasikan dengan nilai  $t_{tabel}$  dengan dk  $(n_1+n_2-2)$  pada taraf signifikansi 5% ( $p<0,05$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengambilan data berupa hasil belajar kognitif mahasiswa, dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu berupa *pre test*, *midle test*, dan *post test*. Pengambilan data hasil belajar kognitif, menggunakan alat ukur berupa test uraian. Terkait dengan hasil belajar kognitif pada *post test* mata kuliah protista, dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Hasil Belajar Kognitif pada *post test* mata kuliah Protista Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Unmul tahun akademik 2015/2016.**

No.	Kelas Kontrol	Nilai	Kelas perlakuan	Nilai
1.	Julikam Alui	67,5	Randa Ahmad Fauzi	87,5
2.	Siti Nur Fadilah	67,5	Titik Pradhawati Fuad	80
3.	Mirna Wati	45	Alisna Ariana	80
4.	Mukarramah	67,5	Suci Restu A.	75
5.	Yeni Putri Agustina	75	Novita Rusdiana	90
6.	Sekar Sari	70	Neo Paramita	67,5
7.	Roni	65	Sutriyah	77,5
8.	Nia Puji Astuty	67,5	Dewi A. Ritonga	95
9.	Nosa Hesti Wulandari	65	Ameliana Dian Oktaviani	72,5
10.	Sumarni Mansyur	75	Rahmad Hendri Setiawan	85
11.	Evi Maryati Sinurat	60	Nurul Syafa'ah	65
12.	Pegiwati Bawurung	60	Husnanur Wanah	75
13.	Muhammad Agus Prianto	62,5	Nur Aulia Septiana	65
14.	Fitri Ayu	70	Dina Apriliyanti	87,5
15.	Abdul Hamid	72,5	Winarsih	75
16.	Susan Nurjanah	70	Hildegardis	80
17.	Nurhayati	60	Robi Ardah Murti M.	65
18.	Eni safrila	62,5	Jesi Damayanti	70
19.	Andini Mia Saputra	62,5	Hasnunianti	75
20.	Bahtiar Suci Nurdaha	40	Siruru Desi	62,5
21.	Fitri Murjayanti	65	Afwan	75
22.	Agis Ermalia	62,5	Dery S. Winarko	65
23.	Susy Sulatri Marpaung	75	Lukman	80
24.	Topa Sulaswar	77,5	Khosna Tsabita	80
25.	M. Kallamullah	67,5	Khaerunisa	80
26.	Muhammad Arif B.	62,5	Cindy Yulia Artha B.	75
27.	Katon Raharjo	62,5	Siti Ainun Jahiah	75
28.	Dedi Nicky Rosaldi	52,5	Rasyanti Nursanti	82,5
29.	Indri M. Turagan	77,5	Ade Ahmad Surya Dhaga	67,5
30.	Sri Ika Karlina	75	Hendra Sugiarto	82,5
31.	Rige Anggela	75	Siti Sarah	80

Sumber: Pengolahan data *post test*

Hasil belajar kognitif baik pada *pre test*, *middle test*, maupun *post test*, menunjukkan perbedaan antara satu mahasiswa yang satu dengan yang lain. Terkait dengan nilai *pre test*, dengan *post test*, terdapat perbedaan kenaikan antara kelas kontrol dengan kelas perlakuan. Jika dianalisis tentang persentase kenaikan nilai dari *pre test* ke *post test* untuk mahasiswa

pada kelas kontrol dan kelas perlakuan, menunjukkan angka persentase yang berbeda antara masing-masing mahasiswa pada kedua kelas tersebut. Tabel 2 berikut, menunjukkan persentase kenaikan hasil belajar kognitif dari *pre test* ke *post test* mahasiswa pada kelas kontrol dan kelas perlakuan

**Tabel 2. Persentase kenaikan hasil belajar kognitif dari *pre test* ke *post test* mahasiswa pada kelas kontrol dan kelas perlakuan**

No.	Kelas Kontrol			Kelas Perlakuan				
	Nama	A	B	C	Nama	A	B	C
1.	Julikan Alui	15	67,5	350	Randa Ahmad Fauzi	12,5	87,5	600
2.	Siti Nur Fadilah	10	16,7	67,0	Titik Pradawati Fuad	10	80	700
3.	Mirna Wati	20	45	125	Alisna Ariana	27,5	80	190,9
4.	Mukarramah	20	67,5	237,5	Suci Restu A.	12,5	75	500
5.	Yeni Putri Agustina	20	75	275	Novita Rusdiana	25	90	260
6.	Sekar Sari	20	70	250	Neo Paramita	15	67,5	350
7.	Roni	10	65	550	Sutriyah	12,5	77,5	520
8.	Nia Puji Astuty	17,5	67,5	285,7	Devi A. Ritonga	17,5	95	442,8
9.	Nosa Hesti Wulandari	12,5	65	420	Ameliana Dian Oktaviani	22,5	72,5	22,2
10.	Sumami Mansyur	20	75	275	Rahmat Hendri Setiawan	20	85	325
11.	Evi Mariati Sinurat	10	60	500	Nurul Safa 'ah	12,5	65	420
12.	Pegiwaty Bawurung	20	60	200	Husnanur Wanah	10	75	650
13.	Muhammad Agus Priyanto	10	62,5	525	Nur Aulia Septiana	15	65	333,3
14.	Fitri Ayu	22	70	218,2	Dina Apriliyanti	10	87,5	775
15.	Abdul Hamid	20	72,5	262,5	Winarsih	22,5	75	233,3
16.	Susan Nurjanah	10	70	600	Hidegardis	25	80	220
17.	Nurhayati	7,5	60	700	Robi Ardah Murti M.	22,5	65	188,8
18.	Eni Safrila	20	62,5	212,5	Desy Gamayanti	10	70	600
19.	Andini Mia Saputra	20	62,5	212,5	Hasnunianti	10	75	650
20.	Bahtiaru Suvi Nurdiha	20	62,5	300	Siruru Desi	7,5	62,5	733,3
21.	Fitri Murjayanti	10	65	550	Afwan	10	75	650
22.	Agis Ermalia	10	62,5	525	Dery s. Winarko	10	65	550
23.	Susy Sulastri Marpaung	10	75	650	Lukman	22,5	80	255,5
24.	Topa Sulaswar	10	77,5	675	Khosna Tsabita	22,5	80	255,5
25.	M. Kallamullah	10	67,5	575	Khaerunisa	20	80	300
26.	Muhammad Arif B.	10	62,5	525	Cindy Yulia Artha P.	20	75	275
27.	Katon Raharjo	10	62,5	525	Siti Ainun Jariah	32,5	75	130,7
28.	Dedi Nicky Rosaldi	20	52,2	162,5	Rosyanti Nursanti	15	82,5	450
29.	Indri M. Turagan	10	77,5	675	Ade Ahmad Surya Dhaga	10	67,5	575
30.	Sri Ika Karlina	10	75	650	Hendra Sugiarto	10	82,5	725
31.	Rife Anggela	10	75	650	Siti Sarah	12,5	80	540
	Rata-rata			426,8	Rata-rata			439,4

Sumber: Pengolahan data *pre test* dan *post test*

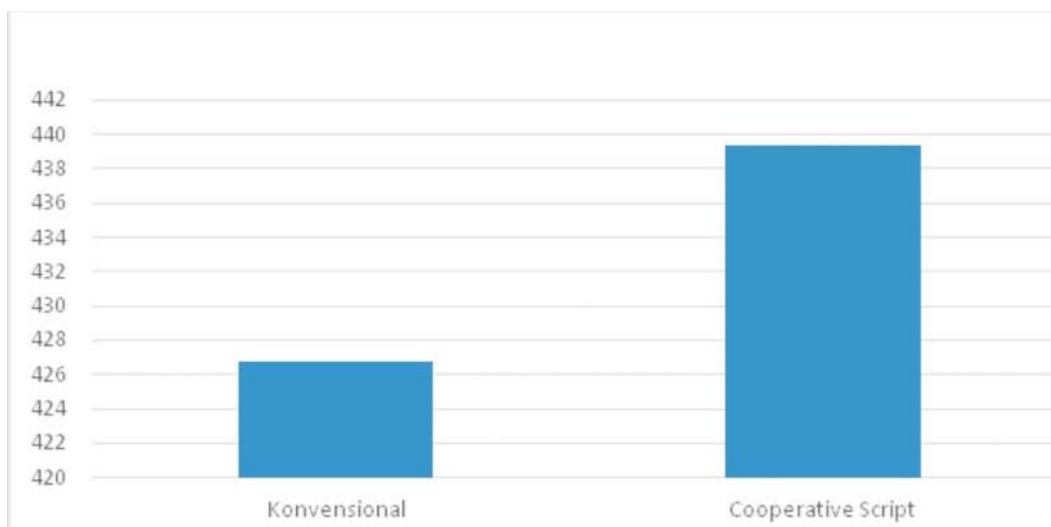
Keterangan: A = nilai *pre test*

B = nilai *post test*

C = presentase kenaikan dari  
*pre test* ke *post test*

Terkait dengan perbandingan rata-rata persentase kenaikan hasil belajar kognitif dari *pre test* ke *post test*, untuk

kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional dan CS, ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1. Rata-rata persentase kenaikan hasil belajar kognitif dari *pre test* ke *post test* pada kelas dengan pembelajaran konvensional dan dengan CS**

Data yang dianalisis untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CS terhadap hasil belajar kognitif materi protista adalah *post test*. Uji pengaruh model pembelajaran CS terhadap hasil belajar kognitif menggunakan uji t untuk sampel berpasangan. Hasil uji t untuk sampel berpasangan menunjukkan nilai  $t_{hitung} = 7,26$ . Nilai  $t_{tabel}$  dengan derajat bebas ( $dk = n_1 + n_2 - 2$ ) =  $31 + 31 - 2 = 60$ ; tingkat signifikansi 5% ( $p < 0,05$ ) = 2,00. Dengan demikian, dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran CS berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar kognitif mahasiswa pada materi protista.

Jika dilihat dari rata-rata persentase kenaikan hasil belajar kognitif dari *pre test* ke *post test*, maka terdapat perbedaan rata-rata untuk kelas kontrol dan kelas perlakuan. Rata-rata persentase kenaikan hasil belajar kognitif pada kelas kontrol sebesar 426,8%, sedangkan pada kelas perlakuan sebesar 439,4%.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran CS

terhadap hasil belajar kognitif dengan materi protista. Penerapan sintaks-sintaks model pembelajaran dengan baik dan benar, memungkinkan mahasiswa lebih memahami konsep-konsep tentang organisme uniseluler eukariotik. Pelaksanaan sintaks pembelajaran CS memungkinkan siswa mampu memilih materi-materi untuk dimasukkan dalam materi hasil ringkasannya, kemudian saling mengoreksi kesalahan hasil ringkasan dengan teman lain. Struktur belajar seperti ini memungkinkan mahasiswa lebih memahami berbagai konsep baik secara individual maupun berpasangan dengan teman lain.

Ketelitian dan kesungguhan dalam bekerja secara mandiri dalam membuat ringkasan materi tentang protista, memungkinkan mahasiswa menemui konsep-konsep penting dalam protista. Protista (makhluk uniseluler/mikro-organisme) mencakup organisme yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang dan hanya dapat diamati menggunakan bantuan mikroskop. Oleh karena itu, konsep-konsep terkait protista, khususnya

yang eukariotik (cendawan, alga/ganggang, dan protozoa), baik secara teoritis, maupun hasil pengamatan di bawah mikroskop, perlu ditelaah dengan cermat. Upaya untuk memahami materi protista dengan lebih baik, diperlukan kegiatan awal yaitu meringkas materi-materi protista itu terlebih dahulu secara individual. Kemudian, dilanjutkan dengan saling mengoreksi berbagai kesalahan, kekurangan hasil ringkasan tentang protista dengan teman lain.

Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan sintaks-sintaks model pembelajaran CS, memungkinkan siswa untuk menemui dan memahami konsep-konsep tentang protista. Wittock (dalam Nur, dkk., 2008; 63), menjelaskan bahwa salah satu cara yang efektif adalah meminta siswa untuk menulis satu kalimat ringkasan setelah membaca setiap paragraf. Cara lain adalah dengan meminta siswa untuk membuat ringkasan yang dimaksudkan untuk membantu siswa lain dalam mempelajari materi tersebut, sebagian karena kegiatan ini memaksa ringkasan itu harus ringkas dan secara sungguh-sungguh mempertimbangkan mana yang penting dan mana yang tidak (Brown, *etal.* dalam Nur, dkk., 2008: 63).

Suasana pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa untuk menemui konsep-konsep tentang protista di dalam hasil ringkasannya, kemudian dilanjutkan dengan saling mengoreksi kesalahan hasil ringkasan, memungkinkan mahasiswa lebih memahami konsep-konsep itu. Terkait dengan efek pembelajaran seperti ini, Huda (2013: 214) menjelaskan bahwa karena pembelajaran ini dapat mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk

berpikir, mencari informasi dari sumber lain, dan dapat belajar dari siswa lain. Selanjutnya, Natalina, dkk. (2013: 49) menambahkan bahwa terjadinya peningkatan daya serap mahasiswa terhadap konsep, karena mahasiswa sudah melakukan pembelajaran CS dengan baik, dan menuntut siswa untuk lebih memahami materi yang diajarkan dengan membaca dan merangkum.

Hasil analisis data juga memunculkan informasi bahwa rata-rata persentase kenaikan hasil belajar kognitif dari *pre test* ke *post test* mahasiswa pada kelas perlakuan lebih tinggi (439,4) dibandingkan dengan pada kelas kontrol (426,8). Informasi ini mengandung arti bahwa penerapan sintaks-sintaks pembelajaran CS, lebih menaikkan hasil belajar kognitif mahasiswa pada kelas perlakuan jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional. Memang, terjadi kenaikan hasil pembelajaran kognitif untuk materi protista pada kedua kelas (perlakuan dan kontrol), namun jarak perbedaan nilai *pre test* dan *post test* lebih lebar di kelas perlakuan daripada di kelas kontrol.

Oleh karena itu, jika kita ingin meningkatkan hasil belajar kognitif untuk materi protista, maka perlu lebih menerapkan sintaks-sintaks model pembelajaran CS daripada pembelajaran konvensional. Kurnia, dkk. (2014: 653) melaporkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan model CS, dapat meningkatkan proses percaya diri mahasiswa, karena belajar dengan berkelompok dan saling *sharing* pengetahuan antar mahasiswa. Terkait dengan kurangnya hasil belajar kognitif mahasiswa pada kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional, Yamin (2013: 150) menjelaskan bahwa karena cara belajar peserta didik di kelas

lebih banyak mendengar ceramah guru, mengerjakan latihan yang diberikan guru (bekerja secara individual), dan belajar di rumah.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa: ada pengaruh penggunaan model pembelajaran CS terhadap hasil belajar kognitif pada mata kuliah protista mahasiswa program studi pendidikan biologi Universitas Mulawarman tahun akademik 2015/2016.

Terkait dengan hasil penelitian, disarankan kepada Pengelola program studi Pendidikan Biologi, agar lebih memperhatikan kelengkapan perangkat perkuliahan (silabus, satuan acara perkuliahan, lembar kegiatan mahasiswa) dosen terkait dengan perkuliahan Protista.

Dosen pembina mata kuliah protista, untuk lebih memahami dan menerapkan model pembelajaran CS dalam mengelola pembelajaran protista di kelas. Mahasiswa program studi pendidikan biologi yang mengambil mata kuliah protista, agar lebih memperhatikan dan melaksanakan dengan sungguh sintaks-sintaks pembelajaran CS, agar memperoleh pengalaman yang bermanfaat terkait dengan peningkatan hasil belajar kognitif. Peneliti selanjutnya, agar dapat menerapkan kembali model pembelajaran CS pada perkuliahan protista dengan sampel yang lebih besar, agar diperoleh informasi yang lebih.

### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., 2011. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.  
 Boleng, D.T., 2015. *Bakteriologi: Konsep-Konsep Dasar*. Malang: UMM Press.

Campbell, N.A.; Reece, J.B.; Chain, M.L.; Wasserman, S.A.; Minorsky, P.V.; Jackson, R.B. 2012. *Biologi*. Alih Bahasa: Damaring Tyas Wulandari. Jakarta: Erlangga.

Chotimah, H., Dwitasari, Y., 2009. *Strategi-Strategi Pembelajaran*. Malang: Surya Pena Gemilang.

Dimiyati, Mudjiono, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hard, D., 1994. *Authentic Assesment: A Hand Book for Educator*. California: Addison-Wesley Publishing Company.

Huda, M., 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Krathwohl, D.R., 2002. A Revision of Bloom Taxonomy, An Overview. *Theory in to Practice*. (Online), 41(4): 212-218, ([http://www.unco.edu/cetl/sir/stating\\_outcome/documents/Krathwohl.pdf](http://www.unco.edu/cetl/sir/stating_outcome/documents/Krathwohl.pdf)) diakses 7 Mei 2016.

Kurnia, R.D., Ruskan, E.L., Ibrahim, A. 2014. Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Cooperative Script dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa dan Peningkatan Mutu Lulusan Alumni Fasilkom Unsri Berbasis E-Learning (Studi Kasus: Mata Kuliah Pemograman Web. *Jurnal Sistem Informasi (JSI)*, (Online), 6(1): 645-654, (<http://eprints.unsri.ac.id/5393/1/774-2481-1-PB.pdf>) diakses 21 Februari 2016.

Natalina, M.; Nursal; Sрни. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII<sub>5</sub> SMP Negeri 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal Biogenesis*, (Online), 10(1): 44-52. (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=145936&val=2269/>) diakses 20 Februari 2016).

- Nur, M.; Wikandari, P.R.; 2008. *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pembelajaran*. Surabaya: Pusat Sain dan Matematika Sekolah, Universitas Negeri Surabaya.
- Nur, M.; Wikandari, P.R.; Sugiarto, B., 2008. *Teori-Teori Pembelajaran Kognitif*. Surabaya: Pusat Sain dan matematika Sekolah, Universitas Negeri Surabaya.
- Pelczar, M.J., Chan, E.C.S., 1986. *Dasar-Dasar Mikrobiologi*. Alih Bahasa: Ratna Siri Hadioetomo, dkk.: Jakarta: UI Press.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukardi, 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, A., 2011. *Coopiuerative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Universitas Mulawarman, 2016. *Sistem Informasi Akademik*. Samarinda: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Warouw, Z.W.M., 2010. Pembelajaran *Cooperative Script* Metakognitif (CSM) yang Memberdayakan Keterampilan Metakognitif dan Hasil Belajar Siswa. Surakarta: *Proceeding Seminar Nasional VII Pendidikan Biologi FKIP UNS*.
- Yamin, M. 2012. *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*. Jakarta: Referensi.
- Yamin, M. 2013. *Strategi dan Motode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).

## **PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MENGUNAKAN MODEL INKUIRI TERBIMBING TOPIK KLASIFIKASI MAKHLUK HIDUP DI SMP**

**Erma Yunita**

SMP Negeri 2 Sungai Tabuk Kab. Banjar  
Email : yunitae14@yahoo.co.id

### **ABSTRAK**

Perangkat pembelajaran di sekolah terdiri dari silabus, RPP, LKS, bahan ajar, media dan instrumen penilaian. Berdasarkan hasil supervisi klinis masing-masing komponen perangkat belum mengarah pada keterampilan berpikir siswa sesuai dengan kurikulum 2013. Model pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya berpusat pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran hasil pengembangan topik klasifikasi makhluk hidup menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing di SMP yang valid, praktis dan efektif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian & pengembangan, menggunakan model ASSURE, namun hanya sampai evaluasi formatif saja. Subyek penelitian pada berbagai uji coba siswa kelas VII SMP Negeri Sungai Tabuk. Data diperoleh menggunakan berbagai instrumen melalui tes dan pengamatan. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan perangkat pembelajaran tergolong valid berdasarkan 1) rata-rata penilaian pakar sebesar 79,11% dengan kategori cukup valid dan 2) uji keterbacaan bahan ajar sebesar 75% dengan kategori baik dan LKS 100% dengan kategori sangat baik. Praktis berdasarkan 1) keterlaksanaan RPP mencapai 3,72 tergolong kategori sangat baik. 2) respon positif siswa terhadap proses pembelajaran mencapai 93%. Efektif berdasarkan 1) hasil belajar kognitif produk dan kognitif proses tuntas melebihi batas ketuntasan 75% yaitu 78,26%. 2). Hasil kinerja proses rata-rata 93,67% tergolong kategori sangat baik, 3) Kinerja psikomotor mencapai 96,4% tergolong kategori sangat baik, 4) Sikap spiritual (rasa syukur), 5) Perilaku berkarakter (disiplin, dan tanggung jawab), dan 6) Keterampilan sosial mencapai 100% tergolong kategori sangat baik, 7) Keterampilan berpikir kritis siswa mencapai 88,93% tergolong kategori sangat baik dan hasil belajar LKS sebesar 91,4% tergolong kategori sangat baik, 8) Aktivitas siswa  $\geq 10\%$  tergolong kategori baik, siswa aktif dalam proses pembelajaran dan 9) Aktivitas guru  $\leq 10\%$  tergolong kategori baik, keterlibatan guru dalam pembelajaran mulai mengalami peningkatan.

**Kata kunci:** perangkat pembelajaran, klasifikasi makhluk hidup, inkuiri terbimbing

### **ABSTRACT**

Learning media in the school is consisting of syllabus, lesson plan, workbook, material, media, and assesment instrument. Based on the clinical supervision on each components, the media are not yet covering the cognitive skill of the students based on the curriculum 2013 that the applied learning model is not yet student centered. The research is purposed to design a valid, practical, and effective learning media as a result from the clarification of organism topic using guided enquiry learning topic in junior high school. The type of the research is a research and development using ASSURE model limited to the formative evaluation. The subject of the research is several test on the seventh grade students of Sungai Tabuk Junior High School. The data is collected by using several instruments of test and observations. The data analysis is conducted through descriptive method. The result of the research showed the validity of the learning media based on 1) the average score 79,11% from the validity experts, and

2) readable learning material of 75% with good category and workbook of 100% with very good category. The practice based on 1) Accomplished lesson plan of 3.72 with very good category. 2) Positive respond from the students on the learning process with score 93%. Effectiveness based on 1) The product of cognitive learning and process with score 78.26% is exceeding the 75% limit of accomplishment. 2) The average work process is 93.67% with very good category, 3) Psychomotor work is 96.4% with very good category, 4) Spiritual attitude, 5) Character attitude (discipline and responsibility), and (6) Social skill is on 100% value with very good category, 7) Student's critical thinking is 88,93% with very good category and workbook learning result is 91.4% with very god category, 8) students' activity is  $\geq 10\%$  with good category, the students are involved actively in the learning process, and 9) teacher's activity is  $\leq 10\%$  with good category, the teacher involvement is showing progress.

**Keywords:** Learning media, classifications of organism, guided enquiry

## PENDAHULUAN

Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) menjadi landasan untuk mengembangkan standar proses. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi siswa untuk aktif (Permendikbud No. 65 Tahun 2013). Untuk meningkatkan efesiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan diperlukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian proses pembelajaran sesuai dengan standar proses.

Salah satu keterampilan berpikir adalah keterampilan berpikir kritis. Menurut Ennis (2011) berpikir kritis adalah berpikir masuk akal untuk mengambil keputusan. Snyder & Snyder (2008) menyatakan keterampilan berpikir memerlukan instruksi dan praktik dalam pembelajaran. Menurut Scriver & Paul seperti dikutip Ennis (2011) berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang berpusat pada hasil analisis, mengevaluasi informasi

yang dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran atau komunikasi. Hal demikian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir siswa perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran.

Perangkat pembelajaran di sekolah terdiri atas silabus, RPP, LKS, bahan ajar, media, dan instrumen penilaian. Berdasarkan hasil survei supervisi klinis perangkat pembelajaran di SMPN 2 Sungai Tabuk menunjukkan komponen perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS sudah dibuat akan tetapi komponen perangkat belum dikembangkan sesuai dengan Kurikulum 2013. Perangkat pembelajaran yang digunakan belum mengarah pada keterampilan berpikir siswa. Model pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran belum bervariasi, sehingga pembelajaran belum berpusat pada siswa (*student center*). Hal ini menjadi dasar dilakukan pengembangan perangkat pembelajaran untuk melatih keterampilan berpikir siswa.

Perangkat pembelajaran yang dimaksud menurut Permendikbud No. 65 Tahun 2013 terdiri atas komponen-komponen dalam bentuk buku. Perangkat pembelajaran yang mengikuti langkah-langkah pengembangan diharapkan menghasilkan perangkat pembelajaran

yang valid, praktis dan efektif. Berdasarkan hal tersebut, maka salah satu solusinya dengan mengembangkan perangkat pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang dapat menggali keterampilan berpikir siswa. Model pembelajaran yang digunakan adalah model inkuiri terbimbing. McBride, dkk. (2004) menyatakan bahwa inkuiri merupakan suatu proses dimana siswa secara aktif menyelidiki atau meneliti melalui kegiatan bertanya dan mencari jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan. Martin & Hansen (2002) menambahkan inkuiri membutuhkan pengenalan anggapan-anggapan, penggunaan cara berpikir kritis, logis dan penjelasan alternatif. Matthew & Konneth (2013) juga menambahkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat memberikan siswa kesempatan belajar berpikir kritis pada proses kinerja ilmiah. Pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing tersebut dapat membuat siswa berinteraksi dan menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian pengembangan perangkat pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing topik Klasifikasi Makhluk Hidup di SMP yang valid, praktis, dan efektif. Hasil penelitian tersebut diharapkan relevan dengan Permendikbud No. 65 Tahun 2013.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dan pengembangan ini mengembangkan perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, RPP, bahan ajar, LKS, kunci LKS, lembar penilaian, dan media. Langkah-langkah pengembangan menggunakan model ASSURE meliputi:

*Analyze Learners, State Objectives, Select Methods, Media & Material, Utilize media and materials, Require Learner Participation, Evaluate and revise.*

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sungai Tabuk. Subyek coba penelitian perorangan dari tim ahli melibatkan 3 orang dosen sesuai bidang kepakarannya. Subyek coba dari kalangan siswa pada uji perorangan berasal dari siswa kelas VIIIE, Subyek uji coba kelompok kecil berasal dari siswa kelas VIIC, dan subyek coba uji lapangan berasal dari kelas VIID. Data kelayakan perangkat pembelajaran berdasarkan hasil uji perorangan meliputi validasi ahli (*Expert review*) dan uji keterbacaan siswa. Data untuk menetapkan kepraktisan perangkat pembelajaran berdasarkan data: keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan respon siswa. Data untuk menetapkan keefektivan perangkat pembelajaran berdasarkan: 1) hasil belajar kognitif, 2) kinerja proses, 3) kinerja psikomotor, 4) sikap spiritual, 5) perilaku berkarakter, 6) sikap sosial, 7) keterampilan berpikir kritis siswa, 8) aktivitas siswa, 9) data aktivitas guru. Semua data yang didapatkan dianalisis secara deskriptif.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perangkat pembelajaran hasil pengembangan topik Klasifikasi Makhluk Hidup dinilai kevalidan oleh 3 orang tim ahli validasi yang telah ditetapkan. Perangkat pembelajaran hasil validasi ahli (*Expert Review*) tersebut kemudian direvisi sesuai saran validator. Hasil validasi tim ahli dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Validasi Perangkat Pembelajaran**

Perangkat Pembelajaran	Saran Validator (%)			Skor rata-rata validasi	Kriteria
	V1	V2	V3		
Silabus	77,5	97,5	82,5	85,83	Sangat Valid
RPP	62,5	84,45	75	73,98	Cukup Valid
Bahan Ajar	82,5	85	75	75,64	Cukup Valid
Media Pembelajaran	66	82,81	78,12	80,83	Cukup Valid
LKS	66	87,5	77,5	77	Cukup Valid
LP 1 Produk	81,25	68,75	75	75	Cukup Valid
LP 2 Proses	81,25	93,75	75	83,33	Cukup Valid
LP 3 Psikomotor	81,25	68,75	75	75	Cukup Valid
LP 7 Keterampilan berpikir kritis	81,25	100	75	85,42	Cukup Valid

Sumber : hasil pengolahan data

Validator : V1 = Prof. Dr. Endang Susantini, M.Pd., V2 = Drs. H. Aminuddin PP, M.Pd. dan V3=Ayatusa'adah, M.Pd.

Kategori : 85,01 – 100,00% ( Sangat valid), 70,01 – 85,00% ( Cukup valid), 50,01 – 70,00% (Kurang valid), 01,00 – 50,00% (Tidak valid),

Perangkat pembelajaran yang telah divalidasi seperti Tabel 1 tergolong cukup valid, dan ini sudah layak digunakan dengan direvisi kecil. Uji perorangan dilakukan oleh 6 orang siswa SMPN 2 Sungai Tabuk Kelas VIIIE. Uji perorangan disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil penilaian Siswa Terhadap Bahan Ajar dan LKS**

Penilaian Siswa	Σ Skor rata-rata	Kategori
Bahan Ajar	75%	Cukup baik
LKS	100%	Sangat baik

Sumber : hasil pengolahan data

Kategori : sangat baik (86-100%), baik (76-85%), cukup (60-75%), kurang (55-59%) dan kurang sekali (< 54%).

Tabel 2 menunjukkan data penilaian bahan ajar dan LKS menurut siswa pada uji perorangan direspon secara positif. Hal ini menunjukkan bahan ajar dan LKS layak digunakan untuk tahap berikutnya. Uji kelompok kecil untuk menetapkan kepraktisan, disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan pembelajaran**

Tahapan	Skor Pertemuan Ke-				Σ Skor rata-rata	Kategori
	1	2	3	4		
Pendahuluan	3,6	3,8	3,8	3,8	3,8	Sangat baik
Kegiatan Inti	3,6	3,7	3,6	3,7	3,7	Sangat baik
Penutup	3,75	3,75	3,75	3,75	3,8	Sangat baik
Rata-rata	3,7	3,8	3,7	3,8	3,7	Sangat baik

Sumber : Hasil pengolahan data

Kategori: Kurang sekali = 0-1,5    Kurang = 1,6-2,5    Baik = 2,6-3,5    Sangat baik = 3,6-4,0

Parameter keterlaksanaan RPP Keterangan: 1: tidak dilakukan sama sekali (tidak baik), 2: dilakukan sebagian kecil (kurang baik), 3: dilakukan sebagian sesuai prosedur (baik), 4: dilakukan sesuai prosedur (sangat baik)

Tabel 3 menunjukkan bahwa ketiga tahapan dalam RPP, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup telah terlaksana dengan baik. Respon siswa mengikuti pembelajaran diperoleh di akhir pertemuan dapat dilihat pada Tabel 4

**Tabel 4. Respon Siswa terhadap Pembelajaran**

Uji Coba	Respon Positif	Skor	Total Skor	Rata-rata	Respon Positif Siswa
Kelas VII D (12 Siswa)	SS	600	1116	93	93%
	S	484			
	RR	32			
	TS	0			
	STS	0			

Sumber : Hasil pengolahan data

Kategori : sangat baik (86-100%), baik (76-85%), cukup (60-75%), kurang (55-59%) dan kurang sekali (< 54%).

Tabel 4 menunjukkan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap kegiatan pembelajaran.

Uji lapangan dilakukan pada kelas VIIC yang terdiri dari 23 orang siswa

yang dilaksanakan empat kali pertemuan. Hasil keefektivan perangkat pembelajaran pada uji lapangan yaitu hasil belajar kognitif produk dan proses yang disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Ringkasan Data Ketuntasan Klasikal**

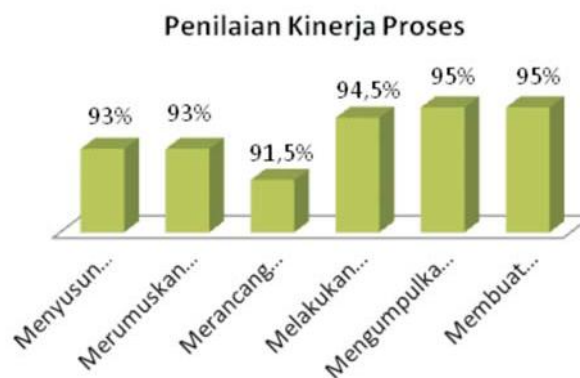
Sumber	Skor Maksimal	Hasil Belajar		Jumlah	% Tuntas Klasikal	Rata-rata
		Tuntas	Tidak Tuntas			
<i>Pre Test</i>	100	0	23	23	0	0
<i>Post Test</i>	100	18	5	23	78,26	78,261

Sumber : Hasil pengolahan data

Ketentuan : Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu untuk ketuntasan individual > 70 tergolong tuntas secara individual dan untuk ketuntasan > 75 klasikal tergolong tuntas secara klasikal.

Tabel 5 menunjukkan bahwa secara klasikal hasil belajar siswa pada *postest* ternyata ada 18 orang (melampaui KKM).

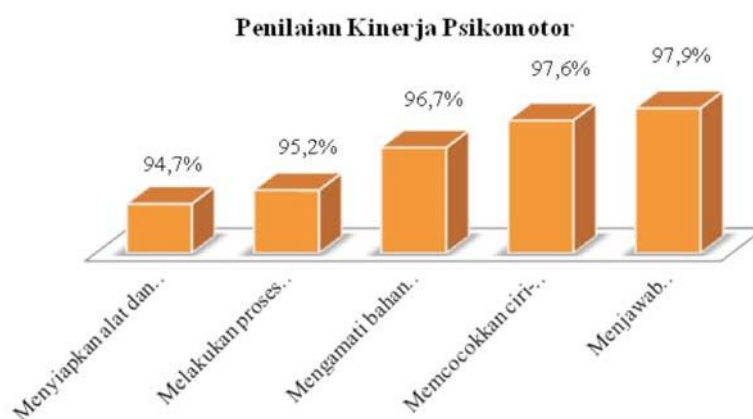
Hasil kinerja proses siswa diperoleh dari rincian tugas kinerja yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran. Secara ringkas disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Hasil Kinerja Proses**

Gambar 1 menunjukkan bahwa kinerja proses seluruh kelompok mencapai persentase di atas 90%. Hasil penilaian psikomotor diperoleh dari rincian tugas

yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran. Secara ringkas disajikan pada Gambar 2.



**Gambar 2. Hasil Kinerja Psikomotor**

Gambar 2 menunjukkan bahwa kinerja psikomotor seluruh kelompok rata-rata mencapai kategori sangat baik. Sikap spiritual siswa yang diamati melaluis rasa syukur pada saat pembelajaran dengan kategori sangat baik.

Perilaku berkarakter siswa berupa disiplin dan tanggungjawab rata-rata mencapai 100% juga dengan kategori sangat baik. Keterampilan sosial siswa

yang diamati melalui bekerjasama dan komunikasi lisan selama proses pembelajaran berlangsung kategori sangat baik.

Keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran diperoleh dari kemampuan siswa dalam mengerjakan LKS secara berkelompok. Penilaian keterampilan berpikir kritis disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6. Ringkasan Hasil Keterampilan Berpikir Kritis**

Kelompok	Parameter						Rata-rata %	Kategori
	1	2	3	4	5	6		
1	9,13	9,25	19	22,5	19,3	10,8	89,98	sangat baik
2	9,13	10	19	21,5	19,3	10,8	78,93	baik
3	9,25	9,25	19,23	21,5	19,3	11,9	90,5	sangat baik
4	10	10	22	21,5	20	12	95,5	sangat baik
Rata-rata	9,38	9,63	19,83	21,75	19,4	11,38	88,93%	sangat baik

Sumber : Hasil pengolahan data

Kategori : sangat baik (86-100%), baik (76-85%), cukup (60-75%), kurang (55-59%) dan kurang sekali (< 54%).

Parameter: 1) merumuskan masalah, 2) merumuskan hipotesis, 3) merancang pengamatan, 4) melakukan pengamatan, 5) mengumpulkan data dan 6) merumuskan kesimpulan

Tabel 6 menunjukkan rata-rata penilaian aktivitas siswa disajikan keterampilan berpikir siswa sebesar pada Tabel 7. 88,93% tergolong sangat baik. Hasil

**Tabel 7. Ringkasan Hasil Aktivitas Siswa Uji Lapangan**

Nama Siswa	Parameter							
	1	2	3	4	5	6	7	8
%	10	11,1	10,9	10,8	15	21,4	10,3	10,1
Kategori	R	T	T	T	T	T	T	T

Sumber: Hasil pengolahan data

Kategori: < 10% rendah (buruk), > 10% tinggi (baik); (T = Baik dan R = Buruk).

Keterangan parameter:

1. Siswa mendengarkan penjelasan guru
2. Siswa membuat pertanyaan penelitian
3. Siswa mengajukan pertanyaan dan membuat rumusan masalah di LKS
4. Siswa membuat hipotesis atau jawaban sementara
5. Siswa membuat prosedur kerja (langkah-langkah pengamatan)
6. Siswa melakukan pengamatan sesuai dengan prosedur kerja dan mencatat hasil pengamatan
7. Siswa melakukan presentasi jawaban LKS
8. Siswa membuat kesimpulan

Tabel 7 menunjukkan aktivitas siswa tergolong baik, kecuali mendengarkan penjelasan guru yang masih memerlukan perbaikan.

Ringkasan hasil penilaian terhadap aktivitas guru disajikan pada Tabel 8.

**Tabel 8. Ringkasan Hasil Aktivitas Guru pada Kegiatan Pembelajaran**

	Parameter								
	1	2	3	4	5	6	7	8	?
%	9.5	13.4	10	10	16.1	20.1	10.8	10	
Kategori	R	T	R	R	T	T	T	R	

Sumber: Hasil pengolahan data

Kategori: < 10% rendah (baik), > 10% tinggi (buruk); (T = Buruk dan R = Baik).

Keterangan parameter:

1. Guru membuka pelajaran, presensi siswa, memberikan apersepsi, dan motivasi serta menyampaikan tema pembelajaran dan IPK
2. Guru menyampaikan sedikit materi pengantar sesuai dengan tema yang akan dipelajari
3. Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah. Guru membagi siswa dalam kelompok
4. Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memperioritaskan hipotesis mana yang akan dibuktikan
5. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan sesuai dengan hipotesis yang dibuat. Guru membimbing mengurutkan langkah-langkah pengamatan.
6. Guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui pengamatan
7. Guru memberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul
8. Guru membimbing siswa untuk melakukan refleksi

Tabel 8 menunjukkan guru masih mendominasi selama pembelajaran, dan hal seperti ini perlu mendapat perhatian. Sekalipun demikian tanda-tanda guru mengurangi aktivitasnya sudah nampak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas, perangkat pembelajaran dikatakan valid berdasarkan pendapat tim pakar dan siswa mampu memahami bahan ajar dan LKS oleh siswa. Perangkat pembelajaran dikatakan praktis karena guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik dan siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran. Perangkat pembelajaran dikatakan efektif berdasarkan beberapa indikator yang tergolong kategori baik yakni hasil belajar kognitif produk dan kognitif proses, kinerja proses, kinerja psikomotor, sikap spiritual (rasa syukur), perilaku berkarakter (disiplin, dan tanggungjawab), keterampilan social, keterampilan berpikir

kritis, hasil belajar LKS, aktivitas siswa, dan aktivitas guru.

Validitas produk merupakan salah satu *high quality intervention*. Akker dkk. (2007) menyatakan validitas adalah salah satu kriteria yang menentukan kualitas suatu produk. Menurut Suwartaya (2013) perangkat pembelajaran dapat dikatakan valid apabila minimal memenuhi kategori validitas dengan rata-rata nilai minimal yang ditetapkan.

Perangkat pembelajaran dikatakan praktis berdasarkan pengakuan guru dan siswa. Guru mulai terbiasa menggunakan langkah-langkah model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran. Menurut Smaldino, dkk. (2011) perencanaan dengan cermat, melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran akan mewujudkan pembelajaran yang efektif. Di kalangan siswa melalui uji perorangan, mereka memberikan tanggapan yang sangat baik terhadap pembelajaran. Dewi, dkk.

(2013) melaporkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing tergolong praktis.

Perangkat pembelajaran efektif berdasarkan beberapa indikator yang teramati. Opara & Oguzor (2011) menyatakan prestasi akademik siswa dalam pembelajaran biologi meningkat melalui penyelidikan menggunakan inkuiri. Penelitian ini didukung Schaal, dkk (2012) yang menyatakan bahwa hasil pembelajaran keanekaragaman hayati di lapangan berbasis inkuiri menunjukkan bukti keberhasilan belajar dan memberikan pengalaman kepada siswa. Menurut McBride, dkk. (2004) pembelajaran menggunakan inkuiri dapat membantu siswa belajar ilmu pengetahuan melalui tahapan proses penyelidikan secara mandiri. Senada dengan pendapat Hamdani (2010) yang mengemukakan bahwa inkuiri sebagai salah satu model yang bersifat memecahkan masalah dengan cara kritis, analisis dan ilmiah dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju kesimpulan sesuai dengan data.

Kong & Winnie So (2008) menyatakan model inkuiri terbimbing dapat mendorong siswa melakukan kinerja psikomotor. Khumairo (2014) model pembelajaran *Guided Inquiry* disertai *Mind Mapping* berpengaruh terhadap hasil belajar spiritual Biologi siswa yang memiliki kemampuan akademik berbeda. Menurut Rooney (2012) penggunaan model inkuiri menunjukkan sikap positif pada pembelajaran matematika.

Aunurrahman (2013) menjelaskan bahwa pengetahuan dihasilkan dari kegiatan mengumpulkan informasi melalui interaksi sosial antara siswa dengan guru dan antar siswa. Pengetahuan dibangun pada saat siswa melakukan interaksi

dengan lingkungan dan proses perubahan individu dengan lingkungan. Martin & Hansen (2002) menjelaskan inkuiri berkenaan dengan kerja/karya para ahli pengetahuan dalam pembelajaran dalam mengajukan penjelasan yang terkumpul berdasarkan bukti. Inkuiri meliputi aktivitas siswa seperti bertanya, merencanakan penyelidikan dan meninjau keterangan yang telah diketahui dengan jelas dari bukti percobaan.

Menurut Berry & Berry (2014) pembelajaran menggunakan model inkuiri dapat meningkatkan keterlibatan dan menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Menurut Martin & Hansen (2002) penggunaan inkuiri terbimbing dalam proses penyelidikan memerlukan bimbingan dari guru untuk memecahkan masalah. Temuan ini didukung penelitian Dewi, dkk. (2013) yang menyatakan melalui model inkuiri terbimbing siswa dibimbing untuk mengetahui pengetahuan melalui pengalaman secara langsung.

## SIMPULAN

Penelitian dan pengembangan ini telah berhasil mengembangkan perangkat pembelajaran topik klasifikasi makhluk hidup menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing di SMP yang layak (valid), praktis dan efektif. 1. Dikatakan valid berdasarkan: a. Hasil validasi ahli (*expert review*) yang menunjukkan semua perangkat pembelajaran mencapai 79,11% tergolong cukup valid, dan b. Hasil uji keterbacaan perorangan yaitu bahan ajar sebesar 75% dengan kategori baik dan LKS 100% dengan kategori sangat baik. 2. Praktis berdasarkan hasil uji kelompok kecil berdasarkan a. Keterlaksanaan RPP mencapai 3,72 tergolong sangat baik, dan b. Respon positif siswa terhadap

pembelajaran mencapai 93%. 3. Efektif berdasarkan hasil uji lapangan: a. Hasil belajar kognitif produk mencapai 75,43% menunjukkan siswa telah mencapai ketuntasan individual, b. Kinerja proses siswa mencapai 93,82% tergolong sangat baik, c. Kinerja psikomotor siswa rata-rata mencapai 96,16% tergolong sangat baik, d. Kinerja sikap spiritual siswa rata-rata mencapai 100% tergolong sangat baik, e. Perilaku berkarakter siswa (disiplin dan tanggungjawab) mencapai 100% didominasi kategori sangat baik, f. Keterampilan sosial siswa (bekerjasama dan komunikasi lisan) yang mencapai 100% didominasi kategori sangat baik, g. Keterampilan berpikir kritis siswa pada kegiatan merumuskan masalah, membuat jawaban sementara, membuat prosedur pengamatan, melakukan pengamatan dan membuat kesimpulan rata-rata mencapai 94% tergolong kategori sangat baik, h. Keaktifan siswa menonjol pada 7 dari 8 parameter aktivitas siswa, i. guru telah mampu mengurangi keaktifannya pada 4 dari 8 parameter dalam kegiatan pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akker, Jan van den, Brenda Bannan, Anthony E. Kelly, Nienke Nieveen & Tjeerd Plomp. 2007. "An Introduction to Educational Design Research. Proceedings of the seminar conducted at the East China Normal University, Shanghai (PR China)". *Enschede the Netherlands: Netzdruk, Enschede*. November, 2007. 23-26.
- Bery, M.H. & Berry, G. 2014. "Reading An Object: Developing Effective scientific Inquiry Using Student Quistions" *European Journal Of Science And Mathematics Education*. 2(2) 87-97.
- Dewi, K., Sadia, I.W & Ristiati, N.P. 2013. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu Dengan Setting Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kinerja Ilmiah Siswa". *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesa*. Vol.3.
- Ennis, R.H. 2011. "The Nature Of Critical Thinkingand Creative Thinking". *An Outline Of Critical Thinking Disposition and Abilities*.
- Hamdani, M.A. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kong, Siu Cheung,. Winnie So. & Wing Mui. 2008. "A Study Of Building A Resource-Based Learning Environment With The Inquiry Learning Approach: Knowledge Of Family Trees". *Computers & Education* 50 (2008) 37-60.
- Martin, L. & Hansen. 2002. "Defining Inquiry: Exploring The many Types Of Inquiry In The Science Classroom".
- Matthew, B & Kenneth, I.O. 2013. "A Study On The Effects Of Guided Inquiry Teaching Method On Students Achievement In Logic". *Journal International Researchs*. 2(1) No 10, 135-140.
- McBride, J.W., Bhatti, M.I., Hannan, M.A & Feinberg, M. 2012. "Using An Inquiry Approach To Teach Science To Secondary School Science Teachers". *Procedia – Social And Bahavioral Sciences* 46 (2012) 2327-2333.
- Opara, J.A. & Oguzor, N.S. 2011. "Inquiry Instruction Method and The School Science Curriculum". *Current Research Journal Of Social Science*. 3(3), 188-198.
- Rooney, C. 2012. "How Am I Using Inquiry\_Based Learning To Improve

- My Practice And To Encourage Hinger Order Thinking Among My Students Of Mathematics”. *Educational Journal Of Living Theories*. 5(2), 99-127.
- Schaal, Steffen., Matt, Monica., Grübmejer & Sonja. 2012. Pembelajaran Mobile dan Keanekaragaman Hayati-Mobile Learning and Biodiversity – Bridging the Gap Between Outdoor and Inquiry Learning In PreService Science Teacher Education. *Procedia- Social and Behavioral Sciences* 46 (2012) 2327 – 2333.
- Smaldino, S.E., Lowther, D.L. & Russell, J.D. 2011. “*Instruction Technology & Media For Learning*”. Jakarta: Kencana.
- Snyder, L. G & Snyder., M. J. 2008. “Teaching Critical Thinking And Problem Solving Skill”. *The Delta Pi Epsilon Journal*. Volume L, No. Spring/Summer.

## **MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES SISWA KELAS X.5 SMAN 4 BARABAI MELALUI PENERAPAN MODEL INKUIRI TERBIMBING PADA KONSEP EKOSISTEM**

**Norhasanah**

SMAN 4 Barabai

Email: sanahmadina@gmail.com

### **ABSTRAK**

Pembelajaran biologi di SMAN 4 Barabai masih menekankan konsep-konsep yang terdapat di dalam buku dan kurang dikaitkan dengan lingkungan belajar siswa terutama pada konsep yang berhubungan dengan lingkungan. Model inkuiri terbimbing untuk membangun keterampilan proses siswa belum intensif digunakan, oleh karena itu dilakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan proses siswa. Subjek penelitian siswa kelas X.5 SMAN 4 Barabai berjumlah 32 orang siswa. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dua siklus, setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan digunakan dalam penelitian ini. Data hasil penelitian diperoleh dari hasil observasi terhadap keterampilan proses siswa. Data diolah dengan dijumlahkan untuk mendapatkan rata-rata keterampilan proses siswa. Hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata keterampilan proses siswa kelas X.5 SMAN 4 mengalami peningkatan. Siklus I diperoleh skor rata-rata 2,11 dengan kategori cukup baik, sedangkan pada siklus II diperoleh skor rata-rata 3,05 dengan kategori baik. Keterampilan proses merumuskan masalah atau pertanyaan, merumuskan hipotesis atau jawaban sementara, merumuskan prosedur kerja dalam melakukan pengamatan dan melakukan penyelidikan melalui pengamatan adalah rata-rata baik. Sedangkan menganalisis hasil pengamatan dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan adalah rata-rata cukup baik.

**Kata kunci:** keterampilan proses, model inkuiri terbimbing, konsep ekosistem.

### **ABSTRACT**

Teaching of Biology at SMAN 4 Barabai is still emphasizing on the concepts stated in the books and less associated to the students' learning environment, especially on the concepts related to the environment. Guided inquiry model to build the process skills of the students have not been intensively implemented, therefore there is a need to conduct action research to improve the skills of the students. The research subject is the X.5 grade students of SMAN 4 Barabai consisted of 32 students. The classroom action research is conducted in two cycles, each cycle consists of two meetings in this study. The data were obtained from the observation of the process skills of students. The data is processed by summerising method to obtain the average score of the students' skills. The results showed that an average score of process skills from X.5 grade SMAN 4 students has increased. In cycle I, the obtained average score is 2.11 with a good category, while in the cycle II, the obtained average score is 3.05 in both categories. The average scores of process skills on formulating a problem or question, formulating hypotheses or answering, formulating working procedures in observation and investigation through observation are categorized as good.

**Keywords:** process skills, guided inquiry model, the concept of the ecosystem.

## PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan ditentukan berbagai faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan adalah tersedianya perangkat pembelajaran. Guru sebagai agen pembelajar harus mampu menyajikan proses pembelajaran secara kontekstual dengan melibatkan langsung peran serta siswa secara aktif. Sebagian siswa belajar dengan baik apabila mereka mendapat kesempatan berinteraksi dengan benda-benda nyata melalui aktivitas penyelidikan yang akan membantu siswa memperdalam pemahaman suatu konsep (Nur, 2000; Kariani, 2015).

Berdasarkan informasi dan observasi awal yang dilakukan peneliti, pembelajaran biologi khususnya di SMAN 4 Barabai lebih menekankan segi kognitif sedangkan keterampilan proses masih jauh dari harapan. Siswa masih sulit menerapkan konsep biologi yang diperoleh di kelas untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

Ditinjau dari segi proses sains, pembelajaran biologi memiliki berbagai aspek untuk membangun keterampilan proses. Misalnya: (a) keterampilan menyusun laporan secara sistematis, (b) menjelaskan hasil percobaan atau pengamatan, (c) cara mendiskusikan hasil percobaan, (d) cara membaca grafik atau tabel, dan (e) keterampilan mengajukan pertanyaan. Jika aspek-aspek proses ilmiah tersebut disusun dalam suatu urutan tertentu dan digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi, maka rangkaian proses ilmiah itu menurut Towle (1989) menjadi suatu metode ilmiah.

Menurut Bryce, dkk. (1990) keterampilan proses IPA mencakup keterampilan dasar sebagai kemampuan

yang terendah, kemudian diikuti dengan keterampilan proses. Sebagai keterampilan tertinggi adalah keterampilan investigasi. Keterampilan proses merupakan bagian esensial dari hasil pembelajaran yang diharapkan siswa-siswa yang belajar Sains (termasuk biologi). Sushkin (2001) menjelaskan konstruktivisme berisi pengajaran yang menekankan pada penemuan, pemecahan masalah, dan mengutamakan pada keterampilan proses.

Inkuiri sebagai model merupakan salah satu pembelajaran yang dapat diadaptasikan dengan kemampuan siswa, dapat membangun struktur kognitif, dan dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis. Hamalik (2004) menjelaskan pendekatan inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa. Pendekatan inkuiri meliputi keterampilan proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajakannya.

Pembelajaran biologi yang dikembangkan dari lingkungan diharapkan dapat mendorong dan membantu siswa dalam pembelajaran. Penggunaan inkuiri terbimbing dirasa tepat untuk maksud ini. Menurut Kuhlthau & Todd (2007) siswa dibimbing oleh guru dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mengenai objek dan persoalan sains. Pembelajaran dengan inkuiri terbimbing dapat meningkatkan respon siswa, namun belum signifikan berpengaruh pada peningkatan penguasaan konsep biologi (Soesanti, 2005). Hidayat (2005) menemukan hasil yang agak berbeda, ialah adanya pengaruh yang signifikan metode inkuiri terbimbing terhadap pemahaman konsep siswa, kemampuan afektif, dan psikomotor siswa.

Berdasarkan penelitian Sukamti (2004) metode inkuiri terbimbing memungkinkan siswa terlibat secara aktif menggunakan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip materi yang sedang dipelajari. Murtiani (2008) melaporkan penggunaan pendekatan inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa. Sejauh ini model inkuiri terbimbing, khususnya untuk membangun keterampilan siswa melakukan keterampilan proses di SMAN 4 Barabai, belum intensif digunakan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai bagaimana meningkatkan keterampilan proses siswa kelas X.5 SMAN 4 Barabai melalui penerapan model inkuiri terbimbing pada konsep ekosistem.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dua siklus, setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Subjek penelitian siswa kelas X.5 SMAN 4 Barabai berjumlah 32 orang siswa. Dipilih siswa kelas X.5 ini, dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) dipilihnya kelas X.5, diasumsikan telah mulai matang dalam belajar. (2) Kelas X.5 SMAN 4 Barabai sudah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran yang mana dalam kurikulum tersebut identik dengan pembelajaran Kooperatif. (3) Kelas X.5 memiliki daya serap yang tinggi, namun pada umumnya keterampilan melakukan kerja ilmiahnya masih rendah.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 4 Barabai, Jalan Surapati Banua Jingah Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Penelitian dilaksanakan pada Desember 2015, Januari dan Februari 2016.

Instrumen penelitian ini berupa perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, LKS, materi ajar, dan evaluasi seperti pada lampiran 1. Perangkat pembelajaran dilengkapi dengan sebagai berikut: 1) lembar observasi keterampilan proses siswa dalam kegiatan inkuiri terbimbing, 2) lembar observasi aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran, 3) lembar observasi perilaku berkarakter dan keterampilan sosial siswa, 4) lembar kerja siswa (hasil belajar proses), 5) tes (hasil belajar kognitif), dan 6) angket respon siswa.

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini direncanakan 2 siklus dimana masing-masing siklus terdiri 2 kali pertemuan, diharapkan hasilnya akan dapat dilihat secara objektif. Untuk dapat melihat kesalahan yang dibuat siswa dalam memahami konsep ekosistem serta presentasi kebenaran dalam mengerjakan soal maka diberikan *pre test* sebagai evaluasi awal, evaluasi awal dilakukan untuk mengetahui tindakan tepat yang diberikan dalam rangka meminimalkan kesalahan tersebut, selanjutnya diberikan *post test* untuk mengetahui keberhasilan siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing.

Sumber data utama diperoleh dari keterampilan proses siswa dalam kegiatan inkuiri terbimbing. Jenis data yang didapatkan adalah keterampilan proses siswa dalam kegiatan inkuiri terbimbing. Kemampuan siswa dapat dilihat dari beberapa kali melaksanakan tes dan observasi kegiatan yaitu kemajuan dari hasil observasi dan tes awal dengan membandingkan dengan tes akhir, serta melihat perbandingan dari hasil yang diperoleh dari setiap siklus pembelajaran.

Hasil penelitian berupa hasil observasi terhadap keterampilan proses siswa dalam kegiatan inkuiri terbimbing. Data keterampilan proses siswa dalam kegiatan inkuiri terbimbing dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan kategorikal yakni sangat baik (4 – 4,99), baik (3– 3,99), cukup baik (2 – 2,99), kurang (1-1,99) (Borich, 1994).

Indikator keberhasilan penelitian (akhir siklus 2) sesuai dengan per-

timbangan yang digunakan pada refleksi akhir siklus 1. Penelitian ini dikatakan berhasil optimal apabila keterampilan proses siswa dalam kegiatan inkuiri telah menunjukkan kenaikan dari siklus 1 ke siklus 2.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian siklus I adalah rata-rata keterampilan proses disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Keterampilan Proses Siswa dalam Kegiatan Inkuiri Terbimbing pada Siklus I**

No.	Jenis Aktivitas	Siklus I				Skor Rata-rata	Kategori
		1	2	3	4		
1.	Merumuskan masalah atau pertanyaan	2,50	2,00	1,75	2,00	2,06	Cukup Baik
2.	Merumuskan hipotesis atau jawaban sementara	2,25	1,75	1,75	2,50	2,06	Cukup Baik
3.	Merumuskan prosedur kerja dalam melakukan pengamatan	2,25	1,50	1,75	2,50	2,00	Cukup Baik
4.	Melakukan penyelidikan melalui pengamatan	2,75	2,50	2,00	2,50	2,44	Cukup Baik
5.	Menganalisis hasil pengamatan	2,50	1,75	1,50	2,00	1,94	Kurang
6.	Membuat kesimpulan berdasarkan pengamatan	2,25	1,75	2,50	2,00	2,13	Cukup Baik

Keterangan: (1-1,99) = Kurang, (2 – 2,99) = Cukup Baik, (3– 3,99) = Baik, (4– 4,99) = Sangat Baik  
 Nilai Siswa 1 (Linda), Siswa 2 (Rizki), Siswa 3 (Sabirin). Siswa 4 (Zaini)

Keterampilan proses siswa pada Tabel 1 rata-rata cukup baik, sedangkan kemampuan menganalisis hasil penelitian masih kurang, ini menjadi salah satu

rekomendasi dilaksanakan pembelajaran pada siklus II.

Hasil penelitian pada siklus II disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Keterampilan Proses Siswa dalam Kegiatan Inkuiri Terbimbing pada Siklus II**

No.	Jenis Aktivitas	Siklus II				Skor Rata-rata	Kategori
		1	2	3	4		
1.	Merumuskan masalah atau pertanyaan	3,75	3,00	3,00	3,25	3,25	Baik
2.	Merumuskan hipotesis atau jawaban sementara	3,50	2,75	3,25	3,50	3,25	Baik

No.	Jenis Aktivitas	Siklus II				Skor Rata-rata	Kategori
		1	2	3	4		
3.	Merumuskan prosedur kerja dalam melakukan pengamatan	3,50	3,00	2,75	3,00	3,06	Baik
4.	Melakukan penyelidikan melalui pengamatan	3,75	3,00	3,00	3,50	3,31	Baik
5.	Menganalisis hasil pengamatan	3,00	2,00	2,75	2,75	2,63	Cukup Baik
6.	Membuat kesimpulan berdasarkan pengamatan	3,00	2,75	2,75	2,75	2,81	Cukup Baik

Keterangan: (1-1,99) = Kurang, (2 – 2,99) = Cukup Baik, (3– 3,99) = Baik, (4– 4,99) = Sangat Baik  
 Nilai Siswa 1 (Linda), Siswa 2 (Rizki), Siswa 3 (Sabirin), Siswa 4 (Zaini)

Tabel 3 menunjukkan siswa masih kesulitan dalam melaksanakan kegiatan menganalisis hasil pengamatan dan membuat kesimpulan. Meskipun masih dijumpai ketidak-berhasilan memperbaiki

keterampilan proses, namun penelitian ini diakhiri pada siklus II.

Deskripsi keterampilan proses siklus I dan siklus II disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Keterampilan Proses Siswa Siklus I dan Siklus II**

No.	Jenis Aktivitas	Skor Rata-rata	
		Siklus I	Siklus II
1.	Merumuskan masalah atau pertanyaan	2,06	3,25
2.	Merumuskan hipotesis atau jawaban sementara	2,06	3,25
3.	Merumuskan prosedur kerja dalam melakukan pengamatan	2,00	3,06
4.	Melakukan penyelidikan melalui pengamatan	2,44	3,31
5.	Menganalisis hasil pengamatan	1,94	2,63
6.	Membuat kesimpulan berdasarkan pengamatan	2,13	2,81
<b>Skor Rata-Rata</b>		<b>2,11</b>	<b>3,05</b>

Keterangan: (1-1,99) = Kurang, (2 – 2,99) = Cukup Baik, (3– 3,99) = Baik, (4– 4,99) = Sangat Baik

Sekalipun secara kuantitatif terjadi peningkatan, namun bila dicermati lebih lanjut hanya 4 keterampilan proses yang berhasil ditingkatkan. Sedangkan sisanya belum ada perubahan, yakni dua keterampilan proses terakhir.

Berdasarkan rumusan tujuan yang dikemukakan sebelumnya pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan keterampilan proses (merumuskan masalah, merumuskan

hipotesis, merumuskan prosedur kerja, dan melaksanakan pengamatan) namun belum berhasil meningkatkan keterampilan proses menganalisis hasil penelitian dan membuat kesimpulan.

Keterampilan proses siswa dalam merumuskan masalah dapat ditingkatkan, hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Markawi, 2015). Masalah atau pertanyaan yang mereka rumuskan

muncul secara logis dari hasil pengamatan, merupakan paparan pengamatan, dibuat dengan baik, menuntun ke arah pengamatan selanjutnya, merupakan tafsiran hasil pengamatan, Menurut Sanjaya (2012) keterampilan proses dalam merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka teki itu. Dikatakan teka teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri, oleh sebab itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir. Dengan demikian, teka teki yang menjadi masalah dalam berinkuiri adalah teka teki yang mengandung konsep yang jelas yang harus dicari dan ditemukan, seperti penemuan secara langsung pada ekosistem sawah.

Keterampilan proses siswa dalam merumuskan hipotesis juga mengalami peningkatan, artinya siswa sudah mulai terampil dengan menggunakan kalimat pernyataan dan rumusan yang baik, sehingga siswa sudah mampu menghasilkan prediksi yang masuk akal dan dapat digunakan untuk merancang suatu percobaan. Menurut Sanjaya (2012) keterampilan proses siswa dalam merumuskan hipotesis dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berpikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak

individu itu lahir. Potensi berpikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Manakala individu dapat membuktikan tebakannya, maka ia akan sampai pada posisi yang bisa mendorong untuk berpikir lebih lanjut. Oleh sebab itu, potensi untuk mengembangkan kemampuan menebak pada setiap individu harus dibina. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis. Kemampuan berpikir logis itu sendiri akan sangat berpengaruh oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian, setiap individu yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

Keterampilan proses siswa lainnya yang mengalami peningkatan adalah merumuskan prosedur kerja. Merumuskan prosedur kerja atau merancang sebuah pengamatan dalam pembelajaran inkuiri terbimbing dimana siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang dilakukan, dalam hal ini siswa mengurutkan langkah-langkah atau prosedur kerja dalam melakukan pengamatan yang akan dilaksanakan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) agar suatu penelitian dapat

dilaksanakan secara baik dan menghasilkan sesuatu yang berguna dan bermakna, maka diperlukan adanya rancangan penelitian. Keterampilan merumuskan prosedur kerja atau merancang pengamatan perlu diberikan pada siswa, sehingga melalui pembelajaran inkuiri anak terlatih untuk merancang dan melakukan penyelidikan melalui pengamatan ke lingkungan alami seperti di ekosistem sawah. Hal ini bertujuan agar dengan melatih siswa merumuskan prosedur kerja atau merancang suatu penelitian untuk dapat melaksanakan penelitian dengan baik dan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

Pengamatan merupakan kemampuan yang meliputi kemampuan mengidentifikasi fenomena objek tertentu, dan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan objek tertentu dengan alat inderanya secara teliti. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) melalui pengamatan, siswa belajar tentang dunia nyata yang dapat menuntut keingintahuan, mempertanyakan, memikirkan, melakukan interpretasi tentang lingkungan kita, dan meneliti lebih lanjut. Selain itu, kemampuan mengamati merupakan keterampilan paling dasar dalam proses dan memperoleh ilmu pengetahuan serta merupakan hal terpenting untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan proses yang lain.

Pembelajaran inkuiri yang dilakukan pada lingkungan alami siswa akan mengalami secara langsung proses penyelidikan dalam penelitian yang mereka lakukan. Melalui pengalaman maka pengetahuan dalam diri siswa akan tumbuh dan berkembang, hal ini akan terwujud apabila siswa dilatih dan terus dilatih dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan. Karena

pemahaman siswa akan semakin kuat dan melekat pada dirinya apabila selalu diuji dengan pengalaman-pengalaman yang baru dan menantang untuk diselidiki oleh siswa.

Keterampilan proses siswa dalam menganalisis hasil pengamatan belum dapat ditingkatkan. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran tersebut, sehingga mereka kurang terlatih dalam keterampilan menganalisis hasil pengamatan. Selain itu, di duga karena proses pembelajaran oleh guru sehari-hari belum mengarah pada keterampilan menganalisis hasil pengamatan, sehingga ketika siswa dihadapkan dengan penilaian menganalisis hasil pengamatan siswa mengalami kesulitan. Keterampilan siswa dalam menganalisis hasil pengamatan merupakan kemampuan belajar memecahkan masalah. Menurut Kunandar (2009) siswa belajar memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki keterampilan berpikir kritis karena mereka harus selalu menganalisis dan menangani informasi.

Pembelajaran inkuiri dapat melatih dan mengukur kemampuan siswa dalam keterampilan menganalisis hasil penyelidikan yang mereka temukan. Sehingga akan menjadikan siswa sebagai calon ilmuwan yang andal dalam melaksanakan penyelidikan dengan baik. Jika siswa masih belum terampil dalam menganalisis hasil, maka guru perlu melatih dan terus melatih kemampuan siswa dalam keterampilan berpikir untuk memaknai setiap proses pembelajaran. Salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang dapat melatih kemampuan siswa dalam menganalisis data adalah melalui pembelajaran inkuiri. Sehingga siswa dapat belajar memecahkan masalah secara mandiri dan memupuk keterampilan-keterampilan berpikirnya, karena mereka

harus menganalisis dan memanipulasi informasi yang mereka temukan sendiri.

Keterampilan proses siswa dalam merumuskan kesimpulan juga belum dapat ditingkatkan. Hal ini melatih siswa agar lebih terampil dan lebih baik lagi dalam melaksanakan suatu penelitian bukan masalah yang mudah dipecahkan, karena tergolong keterampilan proses tingkat tinggi. Selama ini hasil proses pembelajaran tidak begitu diperhatikan, sehingga guru tidak begitu tahu bagaimana kemampuan siswa dalam keterampilan proses belajar, terutama dalam membuat kesimpulan dengan baik dan benar sesuai hasil pengamatan yang mereka peroleh.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) menyimpulkan dapat diartikan sebagai suatu keterampilan untuk memutuskan keadaan suatu objek atau peristiwa berdasarkan fakta, konsep, dan prinsip yang diketahui. Kesimpulan dibuat berdasarkan hasil pengamatan dan hasil analisis pengamatan. Jadi, pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan pembelajaran yang akan mengarahkan siswa untuk mendapatkan suatu kesimpulan dari serangkaian aktivitas yang dilakukan sehingga siswa seolah-olah menemukan sendiri pengetahuan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Kubicek, 2005; Rozi, 2010). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kubicek (2005) bahwa pembelajaran berbasis inkuiri dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan melibatkan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran secara aktif, sehingga konsep yang dicapai lebih baik. Penelitian yang senada yang dilakukan oleh Rozi (2010) bahwa kemampuan kerja ilmiah dengan strategi inkuiri terbimbing lebih tinggi daripada dengan strategi inkuiri terstruktur.

Menurut Eggen & Kauchak (1996) salah satu ciri pembelajaran yang efektif,

adalah apabila siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan. Sebaliknya jika keefektifan pembelajaran belum maksimal dapat diasumsikan karena siswa belum terbiasa dan terlatih dalam menemukan konsep-konsep tersebut secara mandiri. Siswa terbiasa dengan pembelajaran konvensional yang mengakibatkan siswa menjadi pasif.

Peningkatan keterampilan proses siswa dalam kegiatan inkuiri terbimbing yang dirancang juga sejalan dengan pemilihan konsep ekosistem yang dilaksanakan pada lingkungan alami. Pada konsep ekosistem ini di dalamnya sarat dengan kemampuan melakukan keterampilan proses melalui penyelidikan dengan melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar sekolah seperti ekosistem sawah. Peneliti menemukan adanya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran untuk menemukan konsep ekosistem yang sedang mereka pelajari yang langsung dilaksanakan di lingkungan nyata. Dengan demikian pemilihan konsep ekosistem ini sudah sesuai dengan menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing berbasis lingkungan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran inkuiri terbimbing dapat digunakan dengan baik pada siswa SMAN 4 Barabai dengan melakukan proses penemuan dan mengalami proses mental yang lebih tinggi tingkatannya melalui keterampilan proses, seperti merumuskan prosedur kerja pengamatan, melakukan penyelidikan melalui pengamatan, menganalisis hasil pengamatan, dan membuat kesimpulan berdasarkan

pengamatan secara langsung pada lingkungan di sekitar mereka seperti pada ekosistem sawah. Dengan demikian, pembelajaran inkuiri dapat menata lingkungan/suasana belajar yang berpusat pada siswa dengan memberikan bimbingan secukupnya dalam menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmiah.

Inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang cocok digunakan dalam menemukan konsep-konsep secara mandiri dengan baik, sehingga pembelajaran lebih efektif dan lebih bermakna. Jadi, siswa SMA Negeri 4 Barabai dengan pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing akan melatih siswa dalam berpikir secara sistematis, logis, dan abstrak. Hal ini karena dalam proses pembelajaran siswa berperan secara aktif dan bersungguh-sungguh yang berdampak pada hasil belajar yang baik.

Pembelajaran inkuiri terbimbing pada konsep ekosistem menggunakan pendekatan lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ristanto (2010) menjelaskan terdapat perbedaan pengaruh pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing dengan multimedia dan lingkungan riil terhadap prestasi belajar biologi materi pokok ekosistem. Sedangkan pada penelitian Dwindiansih (2011) menjelaskan bahwa pendekatan lingkungan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa SMAN 3 Banjarbaru.

Implementasi pembelajaran inkuiri tidaklah semudah yang dibayangkan, namun dalam penerapannya terdapat berbagai kesulitan. Menurut Sanjaya (2008) pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses berpikir yang bersandarkan pada proses belajar dan hasil belajar. Selama ini guru yang sudah terbiasa dengan pola pembelajaran sebagai proses menyampaikan informasi yang lebih

menekankan kepada hasil belajar, banyak yang merasa keberatan untuk mengubah pola mengajarnya. Selain itu, pembelajaran inkuiri sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa, sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar, serta memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.

Dalam pembelajaran dengan pendekatan inkuiri ini siswa akan dihadapkan pada suatu permasalahan yang harus diamati, dipelajari, dan dicermati, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman konsep dalam kegiatan pembelajaran. Secara logika apabila siswa meningkat partisipasinya dalam kegiatan pembelajaran, maka secara otomatis akan meningkatkan pemahaman konsep materi pembelajaran, dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan prestasi belajar.

Namun pendekatan inkuiri memiliki keunggulan dari pendekatan pembelajaran yang lain, salah satu keunggulannya yaitu memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, serta dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Pembelajaran inkuiri dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

## **SIMPULAN**

Penerapan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan proses merumuskan masalah atau pertanyaan, merumuskan hipotesis atau jawaban sementara, merumuskan prosedur kerja dalam melakukan pengamatan dan melakukan penyelidikan

melalui pengamatan. Sebaliknya menganalisis hasil pengamatan dan membuat kesimpulan belum berhasil ditingkatkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Borich, G.O., 1994. *Observational Skill for Effective Teaching*, New York: Macmillan Publishing Company.
- Bryce, T.G.K., McCall, J., MacGregor, J., Robertson, I.J., & Weston, R.A.J. 1990. *Techniques for assessing process skills in practical science: Teacher's guide*. Oxford: Heinemann Educational Books.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Perbukuan & Rineka Cipta.
- Dwindiansih, W. 2011. *Pemahaman Konsep Keanekaragaman Hayati dan Etika Lingkungan Siswa SMAN 3 Banjarbaru Melalui Pendekatan Lingkungan*. Tesis. Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Biologi. Unlam. Banjarmasin. Tidak diterbitkan.
- Eggen, Paul D. dan Donald P. Kauchak. 1996. *Strategies and Models for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills*. 6th ed. Boston: Pearson Education, Inc., publishing as Allyn & Bacon, 501 Boylston Street, MA, 02116.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hidayat, Wahyu. 2005. *Abstrak Thesis 2005 Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam. Pendekatan Pembelajaran Guide Inquiry dengan Kegiatan Laboratorium pada Pokok Bahasan Koloid*. (<http://pages-yourfavorite.com/ppsupi/abstrakipa2005.html>. Diakses 10 Februari 2016).
- Kariani, Taviv Listin. 2015. Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Materi Benda Langit dan Peristiwa Alam dengan Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas I SDN Ampel 04 Wuluhan Jember. *Pancaran*, 4 (4), 125-136, Nopember 2015. [jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/download/2184/1778](http://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/download/2184/1778) diakses tanggal 4 Maret 2016.
- Kubicek, P. John. 2005. *Inquiry-based*

## IMPLEMENTASI LESSON STUDY UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PROSES DAN KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA

**Thathit Manon Andini<sup>1)</sup>, Erly Wahyuni<sup>2)</sup>, Santi Prastiyowati<sup>3)</sup>**

FKIP Universitas Muhammadiyah Malang

Email<sup>1)</sup>: [bhsing06@yahoo.co.id](mailto:bhsing06@yahoo.co.id)

Email<sup>2)</sup>: [erlywahyuni@ymail.com](mailto:erlywahyuni@ymail.com)

Email<sup>3)</sup>: [prastiyowati@umm.ac.id](mailto:prastiyowati@umm.ac.id)

### ABSTRAK

Program studi pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMM adalah LPTK yang bertujuan untuk menghasilkan sarjana pendidikan Bahasa Inggris yang profesional, beriman, dan kompetitif yang mampu berkomunikasi dengan masyarakat pendidikan dan industri. Disamping itu Bahasa Inggris juga bertujuan menyelenggarakan pengembangan penelitian dibidang pendidikan dan sastra Inggris. Dengan harapan Prodi Bahasa Inggris bisa menghasilkan lulusan yang profesional. Guru yang profesional menurut ketentuan PP maupun UUGD adalah guru yang memiliki kompetensi pribadi, kompetensi sosial, kompetensi pedagogi dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogi menghendaki guru memiliki kemampuan merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Sedangkan kompetensi profesional menghendaki Dosen untuk mampu menguasai matapelajaran. Oleh karena itu diperlukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran, perlu kiranya diterapkan pembelajaran *Introduction to literature* dan melalui *Lesson Study*. Kegiatan *Lesson Study* ini diterapkan pada mata kuliah *Introduction to literature*, pada semester Ganjil tahun 2014/2015. Pelaksanaan *Lesson Study* ini meliputi kegiatan *plan, do dan see* yang berlangsung dalam 2 (dua) putaran dengan model pembelajaran langsung dengan diskusi kelompok dan presentasi. Indikator peningkatan kemandirian belajar mahasiswa yang teramati meliputi aktivitas memecahkan masalah dengan berdiskusi kelompok dan kemampuan mahasiswa mempresentasikan hasil belajar mahasiswa serta kemampuan kritis dalam tanya jawab. Mata Kuliah *Introduction to Literature* pada putaran pertama, mempersiapkan materi perkuliahan secara mandiri 53%, Keaktifan mengikuti kegiatan perkuliahan 80%, Keaktifan berdiskusi dengan kelompoknya 71%, tanya jawab dengan dosen 44%. Pada Putaran II, Kesiapan mempersiapkan materi perkuliahan secara mandiri 89%, Keaktifan mengikuti kegiatan perkuliahan 89%, Keaktifan berdiskusi dengan kelompoknya 80%, tanya jawab dengan dosen 62,5%.

**Kata kunci:** *Lesson Study*, proses belajar, kemandirian belajar

### ABSTRACT

English Language Education Department FKIP UMM is an LPTK purposed to produce professional, religious, and competence bachelors which have the ability to communicate with society of education and industry. Beside that, English Department also has the purpose of developing research in the education and English literature. The vision of English Language department is to produce a professional outcome. Professional teachers according to the PP or UUGD should have personal, social, pedagogy, and professional competence. Pedagogy competence is purposed that the teacher has the ability to design, conduct, and evaluate the learning process, while the

professional competence is purposed that the lecturer has the mastery of the lesson. Therefore, to improve the quality of the learning, there is a need to implement Introduction to Literature subject and Lesson Study. This Lesson Study is implemented on the Introduction to Literature on the odd semester 2014/2015. The Lesson Study includes the plan, do, and see conducted in two cycles with direct learning model through group discussion and presentation. The indicator of student's independent learning includes the problem solving by doing group discussion and student's ability to present the result of the study, and also the critical ability in question and answer. For the first cycle on Introduction to Literature subject, the study is learning about the difference of literary works such as short story, novel, drama, and poem. The readiness on the preparation of class material of individual is 53%, the activeness on the class is 80%, the activeness on discussion is 71%, question and answer with the lecturer is 44%. On the second cycle, the individual readiness on preparing the material for the class is 89%, the activeness on the class is 89%, the activeness of group discussion is 80%, question and answer with lecturer is 62.6%.

**Keywords:** Lesson Study, learning process, independent study.

## PENDAHULUAN

Program studi pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMM adalah LPTK yang bertujuan untuk menghasilkan sarjana pendidikan Bahasa Inggris yang profesional, beriman, dan kompetitif yang mampu berkomunikasi dengan masyarakat pendidikan dan industri. Disamping itu Bahasa Inggris juga bertujuan menyelenggarakan pengembangan penelitian dibidang pendidikan dan sastra Inggris. Dengan harapan Prodi Bahasa Inggris bisa menghasilkan lulusan yang profesional. Guru yang profesional menurut ketentuan PP maupun UUGD adalah guru yang memiliki kompetensi pribadi, kompetensi sosial, kompetensi pedagogi dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogi menghendaki guru memiliki kemampuan merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Sedangkan kompetensi profesional menghendaki Dosen untuk mampu menguasai matapelajaran. Oleh karena itu diperlukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran, perlu kiranya diterapkan pembelajaran *Introduction to literature* dan *Listening Copenhension* melalui *Lesson Study*.

Kegiatan *Lesson Study* ini diterapkan pada mata kuliah *Introduction to literature* dalam semester Ganjil tahun 2014/2015. Pelaksanaan *Lesson Study* ini meliputi kegiatan *plan, do dan see* yang berlangsung dalam 4 (empat) siklus. Pada kegiatan *Plan*, maka rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) masing-masing Dosen akan dibahas secara bersama-sama dengan dosen yang lain dalam forum open *plan*. Pada kegiatan *DO* Dosen melaksanakan proses pembelajaran dalam yang diobservasi oleh teman Dosen yang lain, tim observer beberapa orang dosen yang tergabung dalam rumpun matakuliah. Pada kegiatan *See*, refleksi yang dilakukan untuk menilai proses pembelajaran telah dilaksanakan bersama dengan para observer dan dipimpin oleh moderator. Disamping itu juga dilakukan identifikasi terhadap permasalahan pembelajaran yang muncul dari perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran oleh mahasiswa.

Pada setiap siklus dilakukan identifikasi terhadap pencapaian tujuan matakuliah. Hasil identifikasi merupakan data yang selanjutnya dianalisis secara kualitatif untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan matakuliah *Introduction to litera-*

ture. Hasil analisis untuk mengetahui peningkatan kemandirian mahasiswa.

## METODE

### 1. Deskriptif

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan mengimplementasikan *Lesson Study*. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2013 kelas C yang berjumlah 56 mahasiswa dan mahasiswa angkatan 2012 kelas D yang sedang menempuh MK Drama yang berjumlah 50 mahasiswa. *Lesson Study* dilakukan dalam 3 putaran dengan tahapan (1) Perencanaan (*Plan*), (2) Pelaksanaan (*Do*), dan Refleksi (*See*).

### 2. Pengamatan

Data-data proses belajar mengajar diperoleh dengan pengamatan peneliti dan teman sejawat yang menjadi pengamat (*observer*). Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai (1) kesiapan mempersiapkan materi perkuliahan secara mandiri, (2) keaktifan mengikuti kegiatan perkuliahan, dan (3) keaktifan berdiskusi dengan kelompoknya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Putaran I

#### Perencanaan (*Plan*)

Plan dilakukan dengan menyusun Rencana Pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran langsung, menyusun lembar Kerja mahasiswa, menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan materi

pembelajaran, menyiapkan instrumen dan lembar penilaian, serta menyiapkan lembar observasi. Pengelompokan kelompok mahasiswa pada putaran I. Bahan/materi perbedaan *short story*, novel, drama puisi sudah diinformasikan pada pertemuan sebelumnya. RPP didiskusikan dengan Ibu-ibu observer.

#### Pelaksanaan (*DO*)

Dosen model sudah datang sudah ada beberapa mahasiswa yang datang lebih dulu dan selanjutnya diikuti oleh teman sejawat sebagai *observer*. Dosen membagikan lembar observasi kepada Ibu-ibu *observer* untuk diisi untuk mendapatkan data atau informasi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung sebagai bahan refleksi untuk kegiatan pada putaran berikutnya. Langkah-langkah *Do* pada putaran I adalah: (1) mahasiswa berkelompok sesuai dengan pembagian kelompok sebelumnya, (2) mahasiswa berdiskusi dengan teman-teman sekelompoknya tentang perbedaan *short story*, novel, drama dan *poetry*, (3) mahasiswa menyimpulkan sebagai pendapat dari masing-masing mahasiswa, (4) mahasiswa menuliskan hasil diskusi, (5) perwakilan mahasiswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, (6) presentasi dan tanya jawab, (7) penutup/penguatan materi dosen dan mahasiswa

#### Implementasi/Observasi

Dalam Putaran I, kegiatan belajar yang terdokumentasikan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Kemandirian Belajar Putaran I**

No	Indikator Kemandirian Belajar	Jumlh siswa aktif	%
1	Kesiapan mempersiapkan materi perkuliahan secara mandiri	30	53 %
2	Keaktifan mengikuti kegiatan perkuliahan	45	80 %
3	Keaktifan berdiskusi dengan kelompoknya.	40	71 %
4	Tanya jawab dengan dosen	25	44 %
	Total	56	

**Refleksi (SEE)**

Hasil refleksi Putaran I:

1. Mahasiswa / kelompok belum mengenakan pengenal sehingga sulit bagi observer mengenali masing-masing mahasiswa
2. Situasi kelas kurang semangat jadi kelas terasa vakum karena kehadiran Ibu-ibu observer
3. Masih dijumpai mahasiswa yang belum siap dengan materi yang akan didiskusikan sehingga yang siap presentasi hanya 2 kelompok dari 8 kelompok.
4. Masih nampak mahasiswa kurang aktif dalam berdiskusi. Hal ini dikarenakan dalam satu kelompok ada beberapa mahasiswa yang dominan karena memang termasuk mahasiswa yang lebih pandai daripada yang lainnya

Upaya perbaikan pembelajaran untuk Putaran selanjutnya (II) yaitu sebagai berikut:

1. Mahasiswa mengenakan tanda pengenal berupa nama mahasiswa
2. Dosen model menyarankan mahasiswa rileks, tidak tegang walaupun ada beberapa Ibu sebagai observer
3. Dosen model menjelaskan tentang

materi berikutnya dan mengingatkan mahasiswa untuk lebih siap

4. Pembagian kelompok berdasarkan kemampuan dan gender

**Putaran II****Perencanaan (Plan)**

*Plan* dilakukan dengan menyusun Rencana Pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran langsung, menyusun lembar Kerja mahasiswa, menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan materi pembelajaran, menyiapkan instrumen dan lembar penilaian, serta menyiapkan lembar observasi. Pengelompokan kelompok mahasiswa pada putaran II berdasarkan pada kemampuan masing mahasiswa dan sebaran laki-perempuan diratakan. Bahan/ materi puisi sudah diinformasikan pada pertemuan sebelumnya.

**Pelaksanaan (DO)**

Dosen model sudah datang sudah ada beberapa mahasiswa yang datang lebih dulu dan selanjutnya diikuti oleh teman sejawat sebagai observer. Dosen membagikan lembar observasi kepada Ibu-ibu observer untuk diisi untuk mendapatkan data atau informasi selama

kegiatan belajar mengajar berlangsung sebagai bahan refleksi untuk kegiatan pada putaran berikutnya. Langkah-langkah Do pada putaran II adalah: (1) mahasiswa berkelompok sesuai dengan pembagian kelompok sebelumnya, (2) mahasiswa berdiskusi dengan teman-teman sekelompoknya untuk memahami *element* dari *Poetry* (3) mahasiswa menyimpulkan sebagai pendapat dari masing-masing mahasiswa, (4) mahasiswa menuliskan hasil diskusi dan mereka mengekspresikan

dalam bentuk tulis, (5) perwakilan mahasiswa membacakan hasil puisinya di depan kelas, (6) anggota dari kelompok yang lain memperhatikan pembacaan puisi dari kelompok lainnya, (7) penutup/penguatan materi dosen dan mahasiswa.

#### Implementasi/Observasi

Dalam Putaran II, kegiatan belajar yang terdokumentasikan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Kemandirian Belajar Putaran II**

No	Indikator Kemandirian Belajar	Jumlah siswa aktif	%
1	Kesiapan mempersiapkan materi perkuliahan secara mandiri	50	89 %
2	Keaktifan mengikuti kegiatan perkuliahan	50	89 %
3	Keaktifan berdiskusi dengan kelompoknya	45	80 %
4	Tanya jawab dengan dosen	35	62,5 %
	Total	56	

#### Refleksi (SEE)

Hasil refleksi Putaran II adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa sudah memakai pengenal
2. Situasi kelas sudah lebih kondusif dan mahasiswa sudah rilek
3. Beberapa mahasiswa masih bingung berapa paragraph puisi yang harus ditulis
4. Beberapa mahasiswa masih belum jelas tentang penulisan judul
5. Mahasiswa masih bingung tema apa yang harus ditulis

Upaya perbaikan pembelajaran untuk Putaran selanjutnya (III) yaitu sebagai berikut:

1. Dosen model sebaiknya menjelaskan berapa paragraph yang harus ditulis
2. Mahasiswa dijelaskan bagaimana menemukan judul
3. Mahasiswa perlu dijelaskan tema apa yang harus ditulis

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemandirian belajar pada Mata Kuliah *Introduction to Literature* pada putaran pertama, mempelajari perbedaan karya sastra antara *short story*, novel, drama dan puisi. Kesiapan dalam mempersiapkan materi perkuliahan secara mandiri 53%, Keaktifan mengikuti kegiatan perkuliahan 80%, Keaktifan berdiskusi dengan

kelompoknya 71%, tanya jawab dengan dosen 44%. Pada Putaran II, Kesiapan mempersiapkan materi perkuliahan secara mandiri 89%, Keaktifan mengikuti kegiatan perkuliahan 89%, Keaktifan berdiskusi dengan kelompoknya 80%, tanya jawab dengan dosen 62,5%.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arp, Thomas R. and Johnson, Greg. 2006. *Literature: Structure, Sound, and Sense*. Australia: Thomson Wadsworth.
- Lazar, Gillian. 2002. *Literature and Language Teaching-A Guide for Teachers and Trainers*. United Kingdom: Cambridge University Press

## **PENERAPAN PENDEKATAN *SCIENTIFIC* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS DI KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH 4 MALANG**

**Tuti Kusniarti<sup>1)</sup>, Gigit Mujianto<sup>2)</sup>, Sudjalil<sup>3)</sup>**

FKIP Universitas Muhammadiyah Malang

Email<sup>1)</sup> : toetyhidayat@gmail.com

Email<sup>2)</sup> : gigitm67@gmail.com

Email<sup>3)</sup> : sudjalil\_24@yahoo.co.id

### **ABSTRAK**

Kurikulum 2013 menempatkan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan (Nuh, 2013:37). Penguatan bahasa Indonesia sebagai penghela Ilmu pengetahuan menunjukkan betapa pentingnya bahasa Indonesia dalam kedudukan dan perannya sebagai bahasa nasional termasuk pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Penerapan Kurikulum 2013 pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, lebih menekankan pembelajaran yang berbasis teks, proses berpikir yang sistematis dan terkontrol melalui kegiatan pengumpulan data, analisis, dan penyajian hasil analisis. Hal ini sangatlah penting dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta memunculkan proses kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif. Tujuan penelitian ini antara lain; 1) mendeskripsikan model pembelajaran berbasis teks; 2) mendeskripsikan proses penilaian yang dilakukan oleh guru, dan 3) mendeskripsikan tindak lanjut kegiatan PPDS.

**Kata kunci:** Pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan saintifik, berbasis teks

### **ABSTRACT**

Curriculum 2013 put Bahasa Indonesia as the support of knowledge (Nuh, 2013:37). Developing Bahasa Indonesia as the support of knowledge is showing the importance of Bahasa Indonesia in its position and function as national language to be included in the learning at school. The implementation of curriculum 2013 in learning Bahasa Indonesia at school emphasizes on text-based learning, systematic and controlled thinking process through data collection activity, analysis, and presentation of the result of analysis. The learning is very important and able to increase the student's result of learning and showing effective teaching and learning process. The purposes of the research are: 1) to describe the text-based learning model, 2) to describe the scoring process conducted by the teacher, ad 3) to describe the follow-up of PPDS.

**Keywords:** Learning Bahasa Indonesia, scientific approach, text-based.

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013, menuntut adanya suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa. Hal ini maksudkan agar proses belajar mengajar tidak monoton menjadi milik guru semata.

Kondisi di sekolah menunjukkan masih banyak guru menyampaikan materi pembelajaran hanya sekedar menyampaikan materi tanpa melibatkan siswa untuk mencapai hasil yang maksimal.

Sehubungan dengan itu Program penugasan dosen di sekolah (PPDS) yang merupakan kegiatan resmi Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan merupakan salah satu program yang bertujuan untuk melihat efektivitas pembelajaran dan menjelang diberlakukannya PPG untuk guru yang belum tersertifikasi. Program ini telah diinisiasikan melalui Program Hibah MBS pada tahun 2010-2011. Hakikat dari Program PPDS adalah melibatkan dosen secara langsung mengajar di sekolah sebagai guru model dan menjalankan tugas lainnya yang menunjang program program di sekolah.

Penugasan dosen di sekolah tidak hanya dalam bidang pengajaran saja namun ada bidang lain yang dapat diterapkan di sekolah, diantaranya memberikan binaan pada sekolah mitra yang berhubungan dengan pengajaran dan pengajaran. PPDS di bidang pengajaran dan bermanfaat mengalirkan IPTEKS pembelajaran yang dikembangkan di LPTK kepada sekolah tempat PPDS berlangsung dan sebagai upaya menambah wawasan persekolahan pada dosen yang bertugas di sekolah.

Sehubungan dengan itu, banyak permasalahan yang ditemui oleh guru dalam mengaplikasikan Kurikulum 2013 menuju pembelajaran Metode pembelajaran yang dianjurkan dalam Kurikulum 2013 adalah pendekatan ilmiah atau *scientific*, akan tetapi pada kenyataannya di lapangan masih ditemukan guru yang memiliki kemampuan untuk menciptakan dan menggunakan metode pembelajaran berbasis *scientific* walaupun penerapan Kurikulum 2013 telah berlangsung selama satu tahun terutama pada sekolah sasaran.

Berdasarkan observasi awal di sekolah, beberapa guru mempunyai persepsi bahwa mengajar dengan menerapkan pendekatan ilmiah merupakan sebuah kegiatan yang sulit dan membutuhkan biaya besar. Hal inilah

yang menyebabkan mutu pelajaran kurang maksimal, seyogyanya dalam meningkatkan profesionalisme guru maka yang bersangkutan dituntut untuk dapat mengembangkan proses pembelajaran yang lebih bermakna dengan melibatkan siswa. Pemanfaatan metode pembelajaran yang inovatif dan didukung oleh semua pihak serta adanya pembinaan dari LPTK memungkinkan akan terjadi peningkatan profesionalisme guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran di era serba teknologi ini.

Hasil pemantauan sementara menunjukkan bahwa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 4 Malang belum sepenuhnya pembelajaran dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah terutama kelas VIII untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, seyogyanya pelaksanaan Kurikulum 2013 telah diterapkan saat siswa duduk di kelas VII, namun belum semua guru menerapkan pendekatan ini dalam proses pembelajaran.

Prinsip-prinsip dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah salah satunya disebutkan bahwa siswa akan berhasil dalam belajar apabila mendapatkan rangsangan belajar, baik visual, auditif, praktik, maupun audio-visual. Selain itu ada simulasi belajar yang mengkondisikan situasi belajar menjadi satu kesatuan antara metode, strategi, bahan ajar, dan kondisi belajar. Untuk mengatasi kesenjangan ini perlu adanya pelatihan pengembangan media dan bahan ajar kepada guru untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran dan profesionalisme guru sebagai tenaga pendidik.

Penugasan dosen di sekolah merupakan kebijakan yang memberikan keuntungan pada kedua belah pihak baik bagi LPTK maupun bagi sekolah mitra.

Program PDS membutuhkan komitmen dosen untuk mengalami dan menjadi guru model di sekolah mitra. Menjadi guru bagi seorang dosen di sekolah adalah hal baru, dan ini perlu adanya penyesuaian dengan berbagai hal yang berlaku di sekolah.

Penugasan dosen di sekolah bagi sekolah mitra memungkinkan adanya berbagai masalah, antara lain apakah dosen yang bertugas dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat sekolah mitra, karena ini sangat berbeda dengan perguruan tinggi tempat mengajar dosen.

Sehubungan dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 di semua sekolah, maka dituntut perlu adanya profesionalisme guru dalam mengembangkan pembelajaran di kelas. Salah satu tuntutan guru dari profesinya adalah mampu menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dengan menerapkan pendekatan ilmiah (*Scientific*) dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Pembelajaran yang mendidik adalah pembelajaran yang membangkitkan inspirasi peserta didik, pembelajaran yang dapat diciptakan melalui penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan mengikuti amanah Kurikulum 2013.

### **Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks**

Penempatan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan memberikan penegasan akan pentingnya kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang mempersatukan berbagai etnik yang berbeda latar belakang, bahasa lokal dan kedudukannya sebagai bahasa resmi negara.

Selain sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia juga ditujukan sebagai bahasa ilmu pengetahuan yang dipakai dalam dunia pendidikan, sebagai bahasa

pengantar proses pembelajaran dan juga diharapkan sebagai pengantar penyebaran informasi ilmu pengetahuan, artinya semua sumber informasi yang ada di Indonesia wajib menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya.

Satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan adalah teks. Teks tidak selalu berwujud bahasa tulis, sebagaimana lazim dipahami, misalnya teks Pancasila yang sering dibacakan pada saat upacara. Teks dapat berwujud, baik teks tulis maupun teks lisan (bahkan dalam multi modal: perpaduan teks lisan dan tulis serta gambar/ animasi/film). Teks itu sendiri memiliki dua unsur utama. Pertama, adalah konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya ada register yang melatarbelakangi lahirnya teks, yaitu adanya sesuatu (pesan, pikiran, gagasan, ide) yang hendak disampaikan (*field*) (Sunarto. 2010).

Sasaran atau kepada siapa pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu disampaikan (tenor), dalam format bahasa yang bagaimana pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu dikemas (mode). Terkait dengan format bahasa, teks dapat berupa deskripsi, prosedural, naratif, cerita petualangan, anekdot, dan lain-lain. Unsur kedua adalah konteks situasi, yang di dalamnya ada konteks sosial dan konteks budaya masyarakat tutur bahasa yang menjadi tempat teks tersebut diproduksi.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 menuntut adanya suatu proses pembelajaran berbasis teks dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*saintifik*). Proses belajar mengajar di kelas menerapkan proses pembelajaran yang menggunakan pola berpikir sistematis, terkontrol, empirik, dan kritis dalam

menerapkan prosedur ilmiah yang berupa pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis.

Sebagai contoh, data yang diperlukan untuk menyusun teks deskripsi berbeda dengan data yang diperlukan untuk menyusun teks cerita. Pada teks deskripsi, data yang diperlukan antara lain informasi atau fakta yang merupakan bagian unsur yang menjadi penanda keberadaan sesuatu yang bersifat khusus, pada teks cerita diperlukan data atau fakta suatu peristiwa yang dialami oleh seseorang yang digambarkan dari perspektif waktu, tempat, akibat atau komplikasi serta solusi atau cara mengatasi akibat yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut. Perbedaan wujud data tersebut tidak lain disebabkan oleh perbedaan fungsi atau tujuan sosial dari setiap teks.

Terkait perbedaan antara satu jenis teks tertentu dan jenis teks lain. Perbedaan dapat terjadi, misalnya pada struktur teks itu sendiri. Sebagai contoh, teks deskripsi dengan teks prosedural berbeda strukturnya meskipun kedua teks tersebut termasuk ke dalam kategori jenis teks faktual. Apabila teks deskripsi memiliki ciri tidak terstruktur dan tidak bersifat generalisasi, teks prosedural justru bersifat terstruktur dan dapat digeneralisasi.

Struktur *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* teksnya juga berbeda. Jika pada teks deskripsi strukturnya terdiri atas pernyataan umum yang diikuti pernyataan deskriptifnya, struktur teks prosedural terdiri atas tujuan langkah-langkah. Begitu pula kedua jenis teks tersebut berbeda dengan teks cerita/naratif. Di samping jenisnya berbeda dengan kedua jenis teks di atas, yaitu masuk ke dalam kategori teks jenis sastra, juga strukturnya berbeda, teks yang terakhir ini terdiri atas *judul, orientasi* (kapan, siapa, dan di

mana), *komplikasi* (masalah apa yang terjadi dan mengapa terjadi), *serangkaian peristiwa, resolusi/klimaks*, dan *koda* (bagaimana cerita berakhir).

Struktur teks membentuk struktur berpikir sehingga dalam setiap penguasaan jenis teks tertentu, siswa akan memiliki kemampuan berpikir sesuai dengan struktur teks yang dikuasainya. Dengan berbagai macam teks yang sudah dikuasainya, siswa akan mampu menguasai berbagai struktur berpikir. Bahkan, satu topik tertentu dapat disajikan dalam jenis teks yang berbeda dan tentunya dengan struktur berpikir yang berbeda pula.

Dengan memperhatikan jenis-jenis teks itu, serta adanya unsur utama yang harus dimiliki sebuah teks salah satunya adalah mode (sarana bahasa yang digunakan untuk mengemas pesan, pikiran, gagasan, ide yang disampaikan melalui teks) melalui pembelajaran bahasa berbasis teks, materi sastra dan kebahasaan dapat disajikan.

Selain memperhatikan teks, guru sebagai motor utama penggerak pembelajaran di kelas, seyogyanya harus memperhatikan jenis teks atau genre naskah atau teks yang akan digunakan. Menurut Martin (dalam Pangesti, 2013) **genre** merupakan serangkaian langkah yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan sosial yang terwujud dalam bentuk teks lisan, tulis, multimodal (perpaduan teks tulis, lisan, gambar). Dalam teks terdapat struktur teks dan tekstur (kohesi, appraisal, hubungan konjungtif, leksiko-gramatika, dan grafologi (tulis) atau fonologi (lisan)).

Hal-hal lain yang juga perlu diperhatikan dalam membahas teks antara lain; a) *Generic structure* (bagaimana teks diorganisasikan); b) Piranti kohesi (bagaimana gagasan dikaitkan); c) Kosakata (kata-kata apa

yang digunakan dan mengapa); d) Tatabahasa (bagaimana kata-kata disusun); e) Intonasi, paragraf, dan tanda baca (bagaimana ide penting disampaikan); f) Ejaan (bagaimana huruf dirangkaikan), dan g) Ciri non-kebahasaan (hal lain yang mempengaruhi makna).

Berkaitan dengan genre teks, menurut Depdikbud (2013) ada hal lain yang juga harus menjadi perhatian guru dalam menentukan teks. Bahasa merupakan media yang penting dalam teks. Pemilihan bahasa dalam teks diwarnai oleh hal-hal berikut,

- a. Apa yang dibahas (*field*)?
- b. Siapa yang berinteraksi (*tenor*)?

- c. Bagaimana kabar disampaikan (*mode*).
- d. *Field*, *tenor*, dan *mode* ini tercakup dalam konteks sosial masyarakat pemakai bahasa. Pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat sosial didasarkan pada suatu tujuan sosial tertentu.
- e. Aspek kebahasaan (struktur bahasa dan fungsinya) dibahas secara kontekstual karena jenis teks tertentu mempunyai karakter kebahasaan tertentu pula, sesuai konteksnya.
- f. Misalnya, teks prosedur menggunakan sederetan kalimat perintah yang tidak dijumpai pada jenis teks lain.

#### Genre Teks menurut Brian PALTRIDGE 2004

##### 1. Teks Cerita

Teks Cerita	Genre	Tujuan
	Kisahan	Menceritakan
	Narasi	Menyelesaikan komplikasi dalam sebuah cerita.
	Exemplum (bahasa Itali)	Menilai karakter atau perilaku dalam cerita.
	Anekdote	Berbagi reaksi emosional dalam sebuah cerita.

##### 2. Teks Tanggapan

Teks Tanggapan	Genre	Tujuan
	Tanggapan Pribadi	Bereaksi emosional terhadap teks.
	Mereviu	Mengevaluasi teks, sastra visual, atau musik.
	Panafsiran	Menafsir/memaknai pesan sebuah teks.
	Tanggapan Kritis	Menanggapi pesan teks.

### 3. Teks Argumentasi

Teks Argumentasi	Genre	Tujuan
	Eksposisi	Mendebat suatu sudut pandang lingkungan dan sosial.
	Diskusi	Mendiskusikan dua atau lebih sudut pandang.

### 4. Teks Cerita Faktual

Teks Cerita Faktual	Genre	Tujuan
	Menceritakan Otobiografi	Menceritakan peristiwa dalam kehidupan.
	Menceritakan Otobiografi	Menceritakan tahap kehidupan.
	Menceritakan Sejarah	Menceritakan peristiwa sejarah.
	Ihwal Sejarah	Menceritakan peristiwa sejarah.

### 5. Teks Penjelasan

Penjelasan	Genre	Tujuan
	Penjelasan yang Berurut.	Menjelaskan suatu urutan.
	Penjelasan.	Menjelaskan beberapa penyebab.
	Penjelasan Sebab-Akibat	Menjelaskan efek ganda.

### 6. Teks Laporan Hasil Observasi

Laporan	Genre	Tujuan
	Laporan dengan Klasifikasi	Mengelompokkan jenis dan menggambarkan fenomena.
	Laporan Berdasarkan Unsur	Menggambarkan bagian dari keutuhan.

### 7. Teks Prosedur

Prosedur	Genre	Tujuan
	Prosedur	Bagaimana melakukan percobaan dan pengamatan.
	Penceritaan Prosedur	Percobaan dan pengamatan.

#### Genre Teks menurut Droga, Louis dan Humphrey, Sally (2005)

#### 1. Teks Deskripsi Faktual

Tujuan sosial: **menggambarkan ciri khas tertentu**, tempat, orang, atau benda. Teks-teks ini tidak selalu berupa jenis teks “berbeda dan sering terselip di dalam jenis teks yang lebih panjang.

#### 2. Teks Laporan Informasi

Tujuan sosial: laporan informatif digunakan untuk **memberikan informasi umum tentang berbagai kelas benda**, seperti ular, kota, komputer, batu, dan lain-lain.

#### 3. Teks Prosedur

Tujuan sosial: teks menunjukkan

- beberapa tahap sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan.** Ada perintah, arah, petunjuk, panduan, aturan, dan resep.
4. **Teks Melaporkan Prosedur**  
Tujuan sosial: untuk **merekam langkah-langkah yang ditempuh** dalam melaksanakan investigasi. Khususnya sangat penting untuk merekam pengalaman belajar praktis dalam sains dan teknologi seperti eksperimen dan pengumpulan data.
  5. **Teks Melaporkan Fakta**  
Tujuan Sosial: faktual **menceriterakan tentang apa yang terjadi dengan mendokumentasikan serangkaian peristiwa dan mengevaluasi signifikansinya.** Teks dapat menceritakan sejarah, otobiografi, atau biografi. Selain itu juga dapat digunakan untuk merekam peristiwa dan pengamatan dalam kunjungan lapangan dan wisata.
  6. **Teks Penjelasan**  
Tujuan Sosial: untuk **menjelaskan secara ilmiah bagaimana fenomena teknologi dan alam terwujud, bagaimana cara atau hal-hal terjadi.** Penjelasan sekuensial menekan kan pada urutan atau tahap-tahap suatu proses-bagaimana suatu proses terjadi (misalnya siklus hidup kupu-kupu). Penjelasan kausal memberi perhatian penyebab peristiwa-peristiwa—mengapa proses terjadi (misalnya mengapa gelombang pasang terjadi).
  7. **Teks Eksposisi**  
Tujuan Sosial: eksposisi (**penjelasan terperinci/ perawian**) adalah jenis teks persuasif yang **berdebat suatu kasus** atau terhadap suatu sudut pandang tertentu. Beberapa eksposisi membujuk pembaca untuk berpikir dengan cara tertentu dengan menerima teori atau posisi. Jenis lainnya membujuk pembaca untuk bertindak dengan cara tertentu.
  8. **Teks Diskusi**  
Tujuan sosial: **Diskusi digunakan untuk melihat suatu masalah** dari berbagai perspektif, sebelum membuat keputusan atau rekomendasi.
  9. **Teks Sastrawi**
    - a. Deskripsi sastra **meng-gambarkan** ciri karakteristik dari orang tertentu.
    - b. Tempat atau objek (sering imajinatif). Jenis ini tidak selalu merupakan jenis teks yang berbeda dan sering menjadi bagian dalam teks-teks sastra seperti narasi.
  10. **Teks Naratif**  
Tujuan sosial: naratif sering digunakan untuk menyampaikan pesan tentang bagaimana seseorang mengungkapkan kehidupan yang pernah dialami dalam **suatu kejadian.** Narasi sering menyampaikan pesan tentang bagaimana orang-orang diharapkan untuk **berprilaku** ketika dihadapkan pada jenis budaya tertentu kita.
  11. **Teks Pelaporan Sastrawi**  
Tujuan Sosial: untuk **menceriterakan kembali** serangkaian kegiatan dengan tujuan menghibur. Pelaporan sastrawi melibatkan **pengalaman pribadi atau imajinasi.**
  12. **Teks Tanggapan**  
Tujuan Sosial: merupakan jenis teks yang digunakan untuk meringkas, menganalisis, dan menanggapi sastra, teks karya seni atau pertunjukkan. **Teks ini dapat berupa respon pribadi atau reviu.**

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa peristiwa yang terjadi saat proses belajar mengajar, dokumen dari guru, dan pengamatan.

Penugasan Dosen di Sekolah merupakan program yang sudah ditetapkan oleh FKIP Universitas Muhammadiyah Malang dalam rangka menyambut diberlakukannya Pendidikan Guru dalam Jabatan. Kegiatan ini bukan saja bermanfaat untuk dosen namun juga sangat dibutuhkan oleh sekolah mitra sebagai upaya pengembangan profesionalisme guru dalam hal memperluas wawasan dan sebagai bentuk implementasi kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.

Kegiatan yang telah dilaksanakan selama kurang lebih delapan bulan dalam jadwal yang sudah ditentukan, memang tidak sepenuhnya terlaksana dalam waktu yang tertulis. Kegiatan ini baru terlaksana sesuai dengan kalender akademik pihak sekolah dan kesepakatan bersama yang telah ditentukan oleh pihak sekolah mitra.

Sebelum pelaksanaan penugasan dosen di sekolah, tim dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melakukan observasi awal dengan menemui pimpinan sekolah dan guru yang akan dijadikan sasaran pelatihan serta menentukan kelas yang akan dipakai sebagai tempat kegiatan.

Berdasarkan hasil observasi awal, kebutuhan yang diperlukan oleh guru adalah semacam pelatihan tentang program-program yang berkaitan dengan pengembangan wawasan sebagai seorang guru yang dituntut untuk profesional dalam hal membuat perencanaan pembelajaran terutama yang berbasis Kurikulum 2013.

Kegiatan awal yang dilakukan di sini adalah guru dan dosen bersama-sama mencermati RPP yang sudah dibuat oleh guru berdasarkan pengalaman yang sudah dimilikinya. Temuan awal memang masih adanya kesulitan guru dalam hal menentukan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Setelah beberapa kali bertemu dan melakukan perbaikan untuk rancangan pembelajarannya serta memberikan bantuan dalam hal penyediaan media serta beberapa referensi, guru telah menguasai pembuatan rencana pembelajaran yang berbasis Kurikulum 2013.

Pembelajaran di kelas juga sangat menyenangkan, walau di awal beberapa siswa merasa malu untuk mengungkapkan ide-idenya ketika guru atau dosen bertanya. Kegiatan di kelas yang menyenangkan membuat siswa merasa nyaman sehingga tidak malu-malu lagi untuk mencoba aktif di dalam kelas. Hal ini terlihat pada dokumentasi berikut.

Kegiatan di dalam kelas ketika guru dan dosen memberikan pembelajaran di depan kelas pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Malang. Diskusi di kelas menghadirkan tema “Teks Prosedural:”, kegiatan ini meminta siswa untuk mengamati dulu pemutaran video, hasil pengamatan dilaporkan dalam bentuk laporan berupa teks katagori prosedural.

Salah seorang dosen memberikan penjelasan pada siswa urutan-urutan kegiatan yang harus dilakukan berkaitan dengan materi yang sudah dijelaskan oleh guru sebelumnya.

Kegiatan kolaborasi yang dilakukan oleh guru bersama tim di dalam kelas tidak menjadikan siswa takut untuk berkomunikasi, awalnya beberapa siswa agak malu-malu ketika ada pertanyaan

atau diminta menanggapi oleh guru namun suasana menjadi lebih cair setelah guru memberikan penguatan-penguatan pada jawaban yang diberikan oleh siswa.

#### **Kontribusi Program pada Sekolah Mitra**

Program penugasan dosen di sekolah mempunyai dampak yang positif bagi sekolah mitra. Kegiatan ini baru kali pertama dilaksanakan sekolah mitra yang didampingi langsung oleh tim dari FKIP Universitas Muhammadiyah Malang. Dampak yang dirasakan langsung oleh guru adalah pembinaan dalam pengembangan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sekolah masing-masing dengan tetap memperhatikan kurikulum yang digunakan oleh pihak sekolah.

Pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih hidup karena guru selalu melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Siswa dikenalkan dengan kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintific melalui langkah-langkah yang menyenangkan siswa.

Program ini sebaiknya tetap terus dikembangkan di sekolah-sekolah mitra, karena pembinaan seperti ini jarang sekali didapat oleh guru yang mengajar di sekolah swasta. Pihak sekolah mitra menginginkan adanya peningkatan pada program-program lainnya, seperti penulisan karya ilmiah ataupun penelitian tindakan kelas yang lebih berbobot dengan bimbingan dari pihak kampus.

#### **Kendala yang Dihadapi dan Upaya yang Dilakukan**

Kendala yang dihadapi saat melaksanakan kegiatan penugasan dosen di sekolah adalah sulitnya menentukan pertemuan melalui pembinaan oleh tim dan sekolah mitra. Kegiatan ini di satu sisi

menguntungkan guru yang mendapatkan bimbingan namun tidak dengan guru yang tidak terlibat dalam kegiatan ini. Beberapa hal yang mungkin dapat disimpulkan adalah:

1. Kurangnya waktu pertemuan yang disediakan oleh pihak sekolah, dikarenakan sudah terikat dengan kalender akademik sekolah.
2. Pendampingan hanya dapat dilakukan di saat guru mitra mempunyai waktu luang saja. Pada situasi ini guru mitra hanya memiliki waktu satu hari kosong di SMP Muhammadiyah 4 Malang, karena yang bersangkutan juga mengajar ditempat lain sebagai konsekuensi guru yang sudah tersertifikasi untuk mengajar tidak kurang dari 24 jam/minggu.
3. Pertemuan di kelas VIII hanya dapat dilakukan seminggu 2 kali pertemuan.

Upaya yang dilakukan untuk dapat memperkecil kendala tersebut adalah memaksimalkan pertemuan dengan guru mitra disela-sela guru mitra memiliki waktu luang setelah mengajar. Selain itu beberapa solusi yang ditawarkan adalah:

- a. Data sering untuk menyepakati ruang lingkup PDS;
- b. Menentukan KI dan KD bersama guru mitra yang akan dipraktekkan oleh dosen di dalam kelas untuk kegiatan yang akan datang;
- c. Dosen dan guru mitra bersama-sama membuat RPP untuk pembelajaran;
- d. Dosen melaksanakan pembelajaran dengan RPP yang telah dibuat bersama guru mitra;
- e. Setelah pembelajaran, dosen memberikan pelatihan singkat pengembangan perangkat pembelajaran berbasis *scientific* kepada guru di sekolah bersama Tim pelaksana PDS;

- f. Refleksi hasil pelaksanaan pembelajaran dan pelatihan;
- g. Pendampingan dan tindak lanjut pengembangan pembelajaran berbasis *scientific*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan pelaksanaan kegiatan di lapangan serta pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Proses penerapan pendekatan *saintific* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun oleh guru bersama dosen. Kegiatan dimulai dengan mengamati (Di sini guru meminta siswa untuk mengamati video tentang langkah-langkah mencangkok tanaman) sesuai dengan prinsip pembelajaran yang menggunakan pendekatan ini yaitu 5 M (mengamati, menanyakan, mengumpulkan informasi/ eksperimen, mengasosiasikan/mengolah informasi, dan mengkomunikasikan). Dari kegiatan mengamati berlanjut pada menanyakan, mencari informasi, mengolah data-data yang ditemukan lalu mendiskusikan dengan kelompoknya dan diakhiri dengan menyampaikan hasil diskusi kelompoknya.
- b) Melalui pembelajaran yang menerapkan pendekatan *saintific*, guru dapat menilai langsung pembelajaran yang diterapkannya di dalam kelas. Hal ini terlihat pada saat guru mengamati kegiatan siswa, siswa tidak lagi banyak berdiam diri namun sudah mulai mampu membuat pernyataan dari apa yang dipelajarinya.

Tindak lanjut yang diinginkan oleh guru mitra adalah membuat laporan tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar

dapat dijadikan sebagai laporan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Zainal, Elbam R. 2007. **Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas**. Bandung: YaramaWidya.
- Depdikbud Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. **Implementasi Kurikulum 2013 SMP/MTS Bahasa Indonesia: Materi Pelatihan Guru**.
- Pangesti. 2013 *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sally, dkk. 2005. *Grammar and Meaning An Introduction for Primary Teachers*. New South Wales Australia: Target Texts.
- Sunarto. 2010. *Penggunaan Tri Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas IX A SMP Negeri 10 Bandar Lampung*.

## **PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOMPREHENSIF DALAM PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR**

**Usep Supriatna**

FKIP Universitas PGRI Ronggolawe Tuban  
Email: usep.supriatna14@gmail.com

### **ABSTRAK**

Pembelajaran secara komprehensif merupakan langkah implementasi dari rencana pembelajaran terpadu secara menyeluruh, berisi rincian dari prosedur pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran komprehensif dalam Pendidikan IPS di Sekolah Dasar, yang difokuskan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Jenis penelitian ini adalah pengembangan (*Research and Development*) yang disederhanakan atas tahapan studi pendahuluan, pengembangan dan uji validasi. Penelitian dilakukan pada kelas lima Sekolah Dasar, mengambil lokasi di Kota Tuban Jawa Timur. Model pembelajaran yang dihasilkan adalah Pembelajaran Komprehensif dalam Pendidikan IPS sebagai pengembangan dari perpaduan STAD, TGT, JIGSAW. Ada empat langkah utama yang merupakan sintaks dari model pembelajaran komprehensif dan terpadu hasil pengembangan, yaitu langkah: orientasi, eksplorasi, pemantapan dan penyimpulan. Langkah Orientasi atau kegiatan awal pembelajaran merupakan langkah untuk mendorong kelas memusatkan perhatian terhadap pembelajaran; Langkah Eksplorasi atau kegiatan inti pertama, merupakan langkah untuk mengajak dan mendorong siswa untuk mencari dan menemukan fakta, pengetahuan, masalah dan pemecahan; Langkah Pemantapan atau kegiatan inti kedua, merupakan langkah untuk memperdalam, memperluas, memantapkan, memperkuat penguasaan materi dan kemampuan yang telah dicapai pada langkah eksplorasi; dan. Langkah Penyimpulan atau kegiatan akhir pembelajaran, merupakan langkah untuk menyimpulkan atau merangkumkan dan menegaskan tentang apa yang telah dipelajari.

**Kata Kunci:** Pengembangan model Pembelajaran komprehensif, keterampilan sosial

### **ABSTRACT**

Learning is a comprehensive step in the implementation of the integrated learning plan as a whole, containing details of the learning procedure. This study is purposed to develop a comprehensive model of learning in social science stream in elementary schools, focused on improving the social skills of students. The research is using the development (*Research and Development*), a simplification on the stage of preliminary studies, development and test validation. The study was conducted on a fifth-grade elementary school, taking place in the city of Tuban, East Java. The resulting model of learning is comprehensive learning on Social Science education as the development of enhanced STAD, TGT, JIGSAW models. There are four main steps that constitute the syntax from the comprehensive and integrated learning model development results, namely: orientation, exploration, consolidation and inference. Orientation step, or the early learning activities, is the step to encourage the class to be focused on learning; Exploration step, or the first core activities, is a step to invite and encourage students to seek and find the facts, knowledge, and the problem solving; Step Consolidation step, or second core activity, is a step to deepen, broaden, and strengthen the mastery of the material and the ability that has been achieved on the exploration step; Inference step,

or the end of the learning activity, is a step to conclude or summarize and confirms what has been learned.

**Keywords:** Development of a comprehensive model of learning social skills

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dihadapkan pada permasalahan multi dimensi yang menyentuh berbagai tatanan kehidupan mendasar manusia. Bukan hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, namun juga aspek sosial, budaya dan ahlak. Krisis pada aspek sosial khususnya sudah sampai pada bentuk yang cukup memprihatinkan. Penyimpangan perilaku sosial tidak hanya diperlihatkan oleh para siswa tetapi juga para mahasiswa, bahkan orang dewasa dalam bentuk perilaku-perilaku kekerasan, pemaksaan kehendak, pengrusakan, konflik antar kelompok serta tawuran. Berbagai bentuk kemiskinan sosial juga banyak diperlihatkan, seperti miskin pengabdian, kurang disiplin, kurang empati terhadap masalah sosial, kurang efektif berkomunikasi serta kurang disiplin. Hal itu menunjukkan adanya permasalahan pribadi dan sosial di kalangan masyarakat berpendidikan tinggi.

Pada kalangan siswa sekolah dasar dan menengah, seperti juga masyarakat pada umumnya gejala masalah pribadi dan sosial ini juga tampak dalam perilaku keseharian. Sikap-sikap individualistis, egoistis, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi atau rendahnya empati merupakan fenomena yang menunjukkan adanya kehampaan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sesungguhnya dalam menghadapi kondisi yang demikian, pendidikan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar. Pendidikan dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi masalah sosial sebab pendidikan memiliki

fungsi dan peran dalam meningkatkan sumber daya manusia. Sumber daya manusia dapat menjadi kekuatan utama dalam mengatasi dan memecahkan masalah sosial-ekonomi yang dihadapi, namun demikian. sumber daya manusia juga dapat menjadi faktor penyebab munculnya masalah-masalah tersebut. Naisbitt (dalam Fong 1999) menegaskan bahwa “ *Education and traning must be a major priority, they are the keys to maintaining competitiveness*”. Sumber daya manusia yang berkualitas, dengan pegangan norma dan nilai yang kuat, kinerja dan disiplin tinggi yang dihasilkan oleh pendidikan yang berkualitas dapat menjadi kekuatan utama untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Sebaliknya sumber daya manusia yang tidak berkualitas, lemah dalam pegangan norma dan nilai, rendah disiplin dan kinerja yang dihasilkan oleh pendidikan yang kurang berkualitas dapat merupakan pangkal dari permasalahan yang dihadapi.

Meskipun begitu strategis kedudukan pendidikan untuk perubahan suatu bangsa namun bangsa kita belum cukup optimis untuk mengandalkan posisi tersebut karena pada kenyatannya kondisi dan hasil pendidikan kita belum memadai. Kondisi tersebut nampak dari kecilnya kemampuan sumber daya manusia Indonesia untuk berkompetisi dengan bangsa lain. Data yang dipublikasikan oleh *United Development Index* (HDI) sangat memprihatinkan karena dari tahun 1996 dimana posisi Indonesia berada pada peringkat 102 terus menurun hingga pada tahun 2000 berada pada peringkat

109, berada satu tingkat di atas Vietnam, padahal Negara-negara ASEAN lain berada pada peringkat jauh di atas Indonesia.

Persoalan pendidikan di Indonesia selayaknya mendapat perhatian semua pihak secara lebih profesional dan akurat serta penelaahan dan kajian-kajian secara lebih mendalam. Namun cara tersebut sangat sulit dilakukan sehingga perlu ada prioritas. Tanpa mengurangi arti dan pentingnya jalur dan jenis pendidikan lain, pendidikan dasar, khususnya pada tingkat sekolah dasar memiliki posisi sangat strategis karena menjadi landasan bagi pendidikan selanjutnya. Pendidikan dasar yang bermutu akan memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan menengah dan pendidikan tinggi yang bermutu pula. Sekolah Dasar juga memiliki populasi terbesar (sekitar 30 juta orang) dibandingkan dengan siswa SLTP dan SLTA. Secara khusus, peranan pendidikan dasar bagi pengembangan anak dan remaja dirumuskan sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006, bahwa pendidikan dasar bertujuan: meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan tersebut dicapai melalui proses pembelajaran dalam kelompok mata pelajaran: (1) Agama dan akhlak mulia, (2) Kewarganegaraan dan Kepribadian, (3) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, (4) Estetika, (5) Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan.

Baik tujuan pendidikan maupun kelompok mata pelajaran pada pendidikan dasar, pada dasarnya diarahkan pada pengembangan pribadi siswa, kemampuan hidup bermasyarakat dan kemampuan

untuk melanjutkan studi. Ketiga aspek pengembangan tersebut saling terkait dapat dibedakan tetapi sulit untuk dipisahkan. Semua mata pelajaran yang diberikan pada Sekolah Dasar memberikan sumbangan terhadap pengembangan ketiga aspek tersebut, tetapi bobotnya tidak sama. Secara umum pengembangan pribadi lebih banyak berkenaan dengan penguasaan segi agama dan akhlak mulia, kepribadian, estetika, jasmani, olah raga dan kesehatan. Kemampuan kemasyarakatan banyak berkenaan dengan kewarganegaraan dan kepribadian, sedang kemampuan melanjutkan studi banyak berkenaan dengan penguasaan pengetahuan dan teknologi.

Semua mata pelajaran walaupun bobotnya berbeda-beda dapat berperan dalam mengatasi atau mengurangi masalah dan perilaku penyimpangan sosial dan pribadi tetapi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan memegang peran yang lebih besar. Kemampuan pribadi dan sosial berkenaan dengan penguasaan karakteristik, nilai-nilai sebagai pribadi dan sebagai warga masyarakat serta kemampuan untuk hidup bermasyarakat. Penguasaan karakteristik dan nilai-nilai pribadi dan warga masyarakat banyak dikembangkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan, sedang kemampuan untuk hidup bermasyarakat banyak dikembangkan dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang pendidikan dasar memfokuskan kajiannya kepada hubungan antar manusia dan proses membantu pengembangan kemampuan dalam hubungan tersebut. Pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dikembangkan melalui kajian ini ditujukan untuk mencapai keserasian dan

keselarasan dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan IPS sudah lama dikembangkan dan dilaksanakan dalam kurikulum-kurikulum di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan ini tidak dapat disangkal telah membawa beberapa hasil, walaupun belum optimal. Secara umum penguasaan pengetahuan sosial atau kewarga-negeraan lulusan pendidikan dasar relatif cukup, tetapi penguasaan nilai dalam arti penerapan nilai, keterampilan sosial dan partisipasi social hasilnya belum menggembirakan. Kelemahan tersebut sudah tentu terkait atau dilatarbelakangi oleh banyak hal, terutama proses pendidikan atau pembelajarannya, kurikulum, para pengelola dan pelaksanaannya serta faktor-faktor yang berpengaruh lainnya.

Beberapa temuan penelitian dan pengamatan ahli memperkuat kesimpulan tersebut. Dalam segi hasil atau dampak pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS terhadap kehidupan bermasyarakat, masih belum begitu nampak. Perwujudan nilai-nilai sosial yang dikembangkan di sekolah belum nampak dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan sosial para lulusan pendidikan dasar khususnya masih memprihatinkan, partisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan semakin menyusut.

Banyak penyebab yang melatarbelakangi mengapa pendidikan IPS belum dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan. Faktor penyebabnya dapat berpangkal pada kurikulum, rancangan, pelaksanaan ataupun faktor pendukung pembelajaran. Berkenaan dengan kurikulum dan rancangan pembelajaran IPS, beberapa penelitian sebelumnya memberi gambaran tentang kondisi tersebut. Hasil penelitian Balitbang Depdikbud tahun 1999 menyebutkan

bahwa “ Kurikulum 1994 tidak disusun berdasarkan *basic competencies* melainkan pada materi, sehingga dalam kurikulumnya banyak memuat konsep-konsep teoretis (Boediono, et al. 1999: 84). Hasil Evaluasi Kurikulum IPS SD Tahun 1994 menggambarkan adanya kesenjangan kesiapan siswa dengan bobot materi sehingga materi yang disajikan dianggap terlalu sulit bagi siswa, kesenjangan antara tuntutan materi dengan fasilitas pembelajaran dan buku sumber, kesulitan manajemen waktu, serta keterbatasan kemampuan melakukan pembaharuan metode mengajar (Depdikbud, 1999).

Implementasi materi IPS lebih menekankan aspek pengetahuan, berpusat pada guru, mengarahkan bahan berupa informasi yang tidak mengembangkan berpikir nilai serta hanya membentuk budaya menghafal dan bukan berpikir kritis. Dalam pelaksanaan Nu'man S. (2001) menilai pembelajaran IPS sangat menjemukan karena penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris sehingga siswa kurang antusias dan mengakibatkan pelajaran kurang menarik pada hal menurut Nursid S (1986: 35) guru IPS wajib berusaha secara optimum merebut minat siswa karena minat merupakan modal utama untuk keberhasilan pembelajaran IPS. Selanjutnya Como dan Snow (dalam Syafruddin, 2001:3) menilai bahwa model pembelajaran IPS yang diimplementasikan saat ini masih bersifat konvensional sehingga siswa sulit memperoleh pelayanan secara optimal. Dengan pembelajaran seperti itu maka perbedaan individual siswa di kelas tidak dapat terakomodasi sehingga sulit tercapai tujuan-tujuan spesifik pembelajaran terutama bagi siswa berkemampuan rendah. Model pembelajaran IPS saat ini juga

lebih menekankan pada aspek kebutuhan formal dibanding kebutuhan riil siswa sehingga proses pembelajaran terkesan sebagai pekerjaan administratif dan belum mengembangkan potensi anak secara optimal.

Berdasarkan hal-hal di atas nampak bahwa pada satu sisi betapa pentingnya peranan pendidikan IPS dalam mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial agar para siswa menjadi warga masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia yang baik namun di pihak lain masih banyak ditemukan kelemahan dalam pembelajaran IPS, baik dalam rancangan maupun proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut diperlukan penelitian berkaitan dengan pembelajaran IPS. Salah satu upaya yang memadai untuk itu adalah dengan melakukan pengembangan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan sosial, sebagai sasaran utamanya, disamping itu juga meningkatkan pengetahuan serta pengembangan sikap sebagai sasaran

#### **Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini diarahkan pada pengembangan model pembelajaran secara komprehensif terhadap pendidikan IPS di sekolah dasar. Pada jenjang tersebut kajian IPS bersifat umum, terpadu dan komprehensif, belum disajikan dalam bentuk teoritis-konseptual. Kalaupun disajikan baru dasar-dasarnya saja dengan pengorganisasian materi menggunakan model " *broadfield* " atau bidang studi dimana ada terkandung aspek-aspek sejarah, geografi, ekonomi atau budaya dan politik tetapi terintegrasi dalam tema-tema.

Keberhasilan pembelajaran IPS dipengaruhi banyak faktor, yaitu input,

proses dan output sebagai suatu sistem. Komponen input mencakup *raw input* (masukan mentah), *instrumental input* (masukan instrumental) dan *environmental input* (masukan lingkungan). Komponen proses berkenaan dengan pembelajaran teori, pembelajaran praktek, pengelolaan kelas, pemberian tugas dan latihan, bimbingan siswa, evaluasi serta manajemen pembelajaran sedangkan komponen *output* berkenaan dengan perubahan positif atau perkembangan yang dicapai setelah melakukan proses pembelajaran secara komprehensif. Dengan begitu banyaknya variabel yang melatar belakangi dan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran maka untuk bahan dasar pengembangan model akan digunakan beberapa variabel yang secara konseptual paling dominan memberikan kontribusi data dalam pengembangan model, khususnya pada studi pendahuluan.

Variabel-variabel yang secara khusus akan diteliti tersebut adalah komponen guru, siswa, konteks atau lingkungan serta proses pembelajarannya. Pada komponen guru, variabel yang akan diteliti dibatasi pada latar belakang pendidikan dan latihan yang pernah diikuti, pengetahuan, keterampilan dan motivasi dalam pembelajaran IPS. Dalam komponen siswa akan dibatasi pada motivasi belajar, pengetahuan dan keterampilan dalam bidang sosial saat ini. Komponen konteks atau lingkungan dibatasi pada sarana dan prasarana pembelajaran, media dan sumber belajar yang ada. Pada komponen proses pembelajaran dibatasi pada model atau metode pembelajaran yang digunakan dan implementasinya. Pendidikan IPS di sekolah dasar diarahkan pada penguasaan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan siswa sebagai warga negara Indonesia.

Dengan sasaran yang sangat luas tersebut, mengacu pada latar belakang masalah sebagaimana diuraikan di atas maka penelitian ini akan dibatasi pada penguasaan keterampilan sosial. Penelitian dibatasi pada satu tingkat saja, yaitu kelas Sekolah Dasar, dengan pertimbangan bahwa dari sisi perkembangan kemampuan sosial, siswa sudah mampu menjalin hubungan dengan teman sebaya karena pada usia tersebut ikatan sebaya sangat kuat. Pada tingkatan tersebut siswa juga sudah mendapatkan pelajaran IPS minimal dua tahun sehingga dipandang cukup memiliki dasar umum pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan sosial.

Berdasarkan latar belakang dan pemikiran sebagaimana diuraikan di atas, penelitian ini difokuskan pada pengembangan model pembelajaran komprehensif dalam Pendidikan IPS di Sekolah Dasar kelas 5 SDN Latsari 1 di Kabupaten Tuban, diharapkan dapat memberi kontribusi memadai untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Secara khusus diarahkan untuk a) menemukan model dan model desain yang memadai, b) model implementasi, serta c) Faktor pendukung, kelebihan dan hambatan dalam implementasi model pembelajaran tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan model pembelajaran komprehensif dalam bidang IPS yang diarahkan pada peningkatan keterampilan sosial siswa Sekolah Dasar. Pengembangan suatu model pembelajaran terkait dengan segi dan aspek yang akan dikembangkan; pada mata pelajaran apa, segi atau aspek tersebut akan dikembangkan pada siapa, jenjang dan jenis pendidikan mana serta bagaimana kondisinya.

Untuk mengakomodasi pertanyaan tersebut dengan karakteristik sebagaimana digambarkan di atas maka digunakan metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* yang disederhanakan atas tahapan studi pendahuluan, pengembangan dan uji validasi. Penelitian dilakukan pada kelas lima Sekolah Dasar, mengambil lokasi di Kota Tuban Jawa Timur. Penentuan sampel pada studi pendahuluan menggunakan teknik *stratified cluster random sampling* berdasarkan lokasi kecamatan dan sekolah sehingga diperoleh 25 sekolah dengan variasi katagori kluster.

Pengembangan model pembelajaran dilakukan pada dua sekolah (satu SD negeri dan satu SD swasta) untuk uji coba terbatas dan tiga sekolah (dua SD negeri dan satu SD swasta) untuk uji coba luas sedangkan untuk uji validasi dilaksanakan pada enam sekolah, yaitu tiga SD sebagai kelompok eksperimen dan tiga SD lain untuk kelompok sosial dengan variasi katagori baik, cukup dan sedang. Pelaksanaan penelitian dilakukan atas tiga tahap, yaitu studi pendahuluan yang meliputi studi kepustakaan dan survai, pengembangan model yang meliputi uji coba terbatas dan uji coba luas serta pengujian hasil yang dilaksanakan melalui eksperimen. Pada tahap studi pendahuluan data dikumpulkan menggunakan metode survai dengan tehnik observasi, angket dan wawancara serta studi dokumenter. Tahap pengembangan menggunakan metode penelitian tindakan yang dikembangkan atas kegiatan penyusunan rencana, pelaksanaan, evaluasi dan penyempurnaan pembelajaran. Pada tahap ini juga dilakukan evaluasi terhadap proses dengan cara observasi dan evaluasi hasil berbentuk tes. Selanjutnya, pada tahap

pengujian, dengan menggunakan metode eksperimen pengumpulan data dilakukan dengan tehnik observasi berbentuk sekala untuk menilai peningkatan keterampilan sosial siswa dan tes tertulis berbentuk pilihan ganda untuk menilai hasil belajar dalam penguasaan materi (pengetahuan) IPS.

Analisis data yang digunakan pada tahapan studi pendahuluan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data angket untuk dicari frekuensi dari setiap jawabannya sehingga diperoleh gambaran kecenderungan umum kondisi dan potensi di lapangan. Data kualitatif dari hasil wawancara, observasi dan studi sosial digunakan sebagai pelengkap data sehingga diperoleh gambaran objektif dan menyeluruh tentang kondisi dan implementasi pembelajaran IPS di sekolah.

Data hasil observasi pada tahap pengembangan model dianalisis secara kualitatif. Hasilnya dikomunikasikan dengan para guru untuk penyempurnaan rancangan dan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Data hasil berupa nilai tes IPS pada uji coba terbatas dan luas dianalisis dengan uji t dengan menggunakan program SPSS versi 12. Perolehan data kualitatif dalam bentuk skor nilai tes awal dan tes akhir keterampilan sosial pada uji validasi diolah menggunakan uji t dengan SPSS versi 12 sehingga terlihat perbedaan hasil antara keduanya pada masing-masing kelompok.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Model Pembelajaran Komprehensif yang Dihasilkan

Model pembelajaran yang dihasilkan adalah Pembelajaran Komprehensif sebagai pengembangan dari perpaduan

*Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) atau Pembelajaran Peningkatan Prestasi Tim (PPPT); *Teams-Games Tournament* (TGT) atau Pembelajaran Permainan Tim (PPT); Jigsaw atau Permainan Keahlian Tim (PKT) dari Slavin dan Pembelajaran Komprehensif dari A.Lie. Perbandingan langkah-langkah pembelajaran dari masing-masing model diilustrasikan sebagai berikut:

### 2. Model Desain Pembelajaran Komprehensif

Model desain pembelajaran menyajikan rencana pembelajaran dan prosedur pembelajaran komprehensif

#### a. Rencana pembelajaran

Rencana pembelajaran komprehensif berisi komponen-komponen yang sama dengan rencana pembelajaran sebagaimana digunakan di sekolah, yang biasa disebut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tetapi memiliki spesifikasi untuk mengajarkan tema atau topik-topik IPS yang menekankan keterampilan sosial. Enam komponen dari rencana pembelajaran tersebut adalah:

- 1) Tema/topik, berisi nama tema/topik yang akan diajarkan. Tema/ topik tersebut diambil dari kurikulum (silabus) IPS pada semester yang sesuai bagi pembelajaran keterampilan sosial, bermakna dan dekat dengan kehidupan / keseharian siswa.
- 2) Tujuan Pembelajaran, merupakan sasaran yang akan dicapai dalam pembelajaran. Tujuan tersebut berisi rumusan kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh para siswa. Tujuan pembelajaran terbagi dua, yaitu tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Tujuan pembelajaran umum, berisi rumusan kompetensi dasar berkenaan dengan topik yang akan diajarkan, sedang tujuan pembelajaran khusus, berisi

- rumusan-rumusan indikator dari topik yang akan diajarkan.
- 3) Materi Pembelajaran, merupakan isi atau substansi bahan yang akan diajarkan, yang menunjang penguasaan kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran ini hanya memuat garis-garis besar bahan ajaran yang merupakan rincian dari topik pembelajaran.
  - 4) Model Pembelajaran, berisi rumusan tentang model pembelajaran komprehensif dengan variasi metode yang akan digunakan. Jenis metode yang digunakan dalam setiap pertemuan tidak selalu sama, disesuaikan dengan topik dan kompetensi yang akan dicapai. Metode-metode tersebut pada umumnya merupakan metode yang berisi kegiatan yang mengaktifkan siswa (seperti bekerja dan diskusi kelompok, presentasi, menanggapi, mengemukakan pendapat, memimpin), dalam berbagai kegiatan kelompok, bersifat inkuiri atau diskaveri yang ber-makna. Meskipun demikian tidak berarti tidak boleh menggunakan metode yang bersifat ekspositori dan klasikal, kalau diperlukan sesuai topik dan kompetensi yang akan dicapai metode-metode tersebut juga dapat digunakan.
  - 5) Media dan Sumber Pembelajaran, berisi rumusan tentang media atau alat bantu pembelajaran yang digunakan untuk membantu memperjelas atau mempermudah penguasaan materi atau kompetensi yang ingin dicapai. Media pembelajaran dapat menggunakan media yang sudah ada di sekolah atau diadakan oleh guru dan siswa. Sumber pembelajaran dapat berupa buku, majalah dan bahan cetak lain, bahan elektronik, orang atau nara sumber, dan sumber pembelajaran yang ada di lingkungan masyarakat.
  - 6) Evaluasi Pembelajaran, merupakan kegiatan untuk mengukur dan menilai pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Evaluasi ini meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran. Evaluasi proses ditujukan untuk menilai perilaku atau keterampilan sosial siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti bekerja dan diskusi dalam kelompok kecil, kelompok sedang, kelompok besar dan dalam kelas. Evaluasi hasil ditujukan untuk mengukur dan menilai tingkat penguasaan siswa dalam kompetensi dan materi yang dirumuskan dalam tujuan. Pengukuran menggunakan kuis, tes obyektif dan uraian.
- b. Prosedur Pembelajaran.**
- Prosedur pembelajaran berisi langkah-langkah umum dan rincian singkat dari metode atau kegiatan model pembelajaran komprehensif. Prosedur ini dibuat untuk membantu mempermudah guru dalam menguasai dan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran menyeluruh dan komprehensif. Dalam prosedur ini ada empat langkah utama, yaitu langkah: orientasi, eksplorasi, pendalaman dan penyimpulan. Langkah *orientasi* berisi kegiatan: pengenalan, dan pengkondisian; langkah *eksplorasi* berisi kegiatan: menyimak penjelasan, membaca bahan, bekerja atau berdiskusi kelompok, dan bekerja atau diskusi antar kelompok; langkah *pemantapan* berisi kegiatan: bekerja kelompok secara kelas, berdiskusi kelas dan tes tertulis ; langkah *penyimpulan* berisi kegiatan: pembuatan kesimpulan dan pemberian tugas.

### 3. Implementasi Model Pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah implementasi dari rencana pembelajaran komprehensif, berisi rincian dari prosedur pembelajaran. Sama dengan pada prosedur ada empat langkah utama yang merupakan sintaks dari model pembelajaran komprehensif hasil pengembangan, yaitu langkah: orientasi, eksplorasi, pendalaman dan penyimpulan.

a. *Langkah Orientasi* atau kegiatan awal pembelajaran merupakan langkah untuk mendorong kelas memusatkan perhatian terhadap pembelajaran. Langkah ini berisi kegiatan:

- 1) Curah pendapat, apersepsi atau menghubungkan materi baru dengan yang sudah dikuasai.
- 2) Pengkondisian kelas berisi penciptaan situasi, pemberian motivasi dan penjelasan tentang langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan.

b. *Langkah Eksplorasi* atau kegiatan inti pertama, merupakan langkah untuk mengajak dan mendorong siswa untuk mencari dan menemukan fakta, pengetahuan, masalah dan pemecahan. Dalam proses pencarian tersebut siswa berlatih mengembangkan keterampilan berinteraksi, berpartisipasi, berkomunikasi.

Kegiatan-kegiatan utama yang dilakukan dalam langkah eksplorasi adalah:

- 1) Siswa menyimak penjelasan dari guru tentang bahan yang akan dipelajari
- 2) Secara individual dan kelompok siswa membaca tentang topik yang akan dipelajari.
- 3) Bekerja kelompok: mengerjakan tugas, latihan, menjawab soal yang diberikan, menyiapkan bahan untuk penyajian.

4) Diskusi kelompok: mengemukakan pengetahuan atau pendapat, mengajukan tanggapan, mempertahankan pendapat, memberikan penilaian.

5) Bekerja antar kelompok: memadukan hasil pekerjaan kelompok,

6) Diskusi antara kelompok: penyajian hasil kerja kelompok, kompetisi dalam menganggapi, memberikan jawaban, siswa/guru memberikan penilaian, mengadakan penyempurnaan.

c. *Langkah pemantapan* atau kegiatan inti kedua, merupakan langkah untuk memperdalam, memperluas, memantapkan, memperkuat penguasaan materi dan kemampuan yang telah dicapai pada langkah eksplorasi. Kegiatan-kegiatan utama yang dilakukan pada langkah ini meliputi:

1) Kerja kelompok kelas: memadukan hasil kerja antar kelompok, mengadakan penyempurnaan, menyiapkan bahan penyajian.

2) Diskusi kelas: bergiliran atau berkompetisi sosial penjelasan dan tanggapan, guru dan/atau siswa memberi penilaian.

3) Melalui tanya-jawab guru mengajak siswa memadukan hasil kerja dan diskusi kelas.

4) Evaluasi dalam bentuk tes tertulis bentuk obyektif atau uraian.

d. *Langkah Penyimpulan* atau kegiatan akhir pembelajaran, merupakan langkah untuk menyimpulkan atau merangkumkan dan menegaskan tentang apa yang telah dipelajari. Langkah penyimpulan berisi kegiatan:

1) Guru menyimpulkan materi dan kemampuan yang telah dipelajari dan dilatihkan.

2) Guru menegaskan pentingnya materi dan kemampuan yang telah dipelajari dalam pendidikan dan kehidupan yang akan datang.

#### 4. Faktor Pendukung Model Pembelajaran Komprehensif

Efektifitas pembuatan rancangan dan implementasi model pembelajaran ini sangat didukung oleh berbagai faktor sebagai berikut:

- a. Guru, berkenaan dengan kemapanaan guru dalam berbagai aspek, di antaranya kualifikasi pendidikan, potensi dan kondisi, persepsi terhadap profesi dan tugas mengajar serta kemampuan dan kecakapan menyelenggarakan serta mengelola pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik model pembelajaran.
- b. Siswa, berkenaan dengan karakteristik, potensi, minat, kemampuan dan persepsinya terhadap pembelajaran kooperatif serta pelajaran IPS.
- c. Sarana-prasarana, sumber belajar, media dan alat bantu belajar, berkenaan dengan ketersediaan, keberfungsian dan kreatifitas penyajian dan pemanfaatannya oleh guru.
- d. Ukuran, kondisi dan suasana kelas. Ukuran berkaitan dengan luas dan pemanfaatan ukuran kelas; kondisi kelas berkenaan dengan penataan sarana dan prasarana di kelas sehingga kondusif untuk pembelajaran kooperatif sedangkan suasana kelas berkenaan dengan iklim belajar dan kegiatan kerjasama dalam pembelajaran.
- e. Waktu. Efektivitas implementasi model pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang memadai dengan pemanfaatan yang optimal dan bermakna.

#### 5. Kelebihan Model Pembelajaran Komprehensif yang Dihasilkan

Model pembelajaran komprehensif hasil pengembangan memiliki kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran

biasa dalam dua aspek yang menjadi sasaran pembelajaran, yaitu penguasaan: keterampilan sosial dan pengetahuan.

Kelebihan dari model pembelajaran komprehensif ini diperlihatkan oleh perbedaan tingkat penguasaan yang cukup berarti dari hasil tes akhir dibandingkan dengan hasil tes awal, baik dalam aspek keterampilan sosial maupun pengetahuan IPS. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil analisis perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen atau yang menggunakan model pembelajaran kooperatif memiliki tingkat penguasaan dalam aspek keterampilan sosial dan pengetahuan yang lebih tinggi dan perbedaannya cukup berarti dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dalam tes awal pasangan-pasangan tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang berarti, atau perbedaannya berarti tetapi jauh lebih kecil dibandingkan dengan pada tes akhir.

##### a. Penguasaan keterampilan sosial

- 1) Setelah belajar dengan menggunakan model pembel-ajaran komprehensif, penguasaan keterampilan sosial lebih tinggi. Skor rata-rata (*mean*) hasil tes akhir lebih besar dan berbeda secara signifikan dibandingkan dengan hasil tes awal.
- 2) Perbedaan tersebut diperkuat oleh hasil uji perbedaan dengan kelompok kontrol. Dalam setiap pasangan sekolah eksperimen dengan sekolah sosial diperoleh hasil bahwa skor rata-rata keterampilan sosial dari sekolah-sekolah kelompok eksperimen lebih tinggi dari rata-rata skor sekolah kelompok kontrol, dengan perbedaannya sangat berarti.
- 2) Model pembelajaran komprehensif memberikan hasil lebih baik dalam pengembangan keterampilan sosial, di

- antaranya karena menggunakan berbagai variasi kegiatan pembelajaran kelompok sehingga banyak memberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan sosial. Hal itu berarti bahwa model pembelajaran kooperatif cocok digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial.
- 3) Adanya kecenderungan bahwa implementasi model pembelajaran komprehensif memberikan dampak yang beragam (variatif) terhadap keterampilan sosial siswa, terutama pada siswa dari sekolah kategori menengah. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif ini memiliki "kelenturan medan" sehingga dapat digunakan pada berbagai tingkat kemampuan siswa.
- b. Penguasaan pengetahuan**
- 1) Dalam aspek pengetahuan sebagai dampak pengiring dari pembelajaran aspek keterampilan sosial, sekolah-sekolah yang menjadi kelompok eksperimen, memperlihatkan perbedaan yang sangat berarti antara tes awal (*peost test*) dengan tes akhir (*post test*).
  - 2) Perbedaan tersebut diperkuat oleh hasil uji perbedaan dengan kelompok control. Dalam setiap pasangan sekolah eksperimen dengan sekolah sosial diperoleh hasil bahwa skor rata-rata sekolah-sekolah dari kelompok eksperimen (yang menggunakan model pembelajaran komprehensif) hasilnya lebih tinggi dari skor rata-rata sekolah kelompok kontrol (yang menggunakan model pembelajarn biasa), dan perbedaannya sangat signifikan atau berarti.
  - 3) Penguasaan hasil belajar pada aspek pengetahuan lebih homogen dibandingkan dengan dalam aspek keterampilan sosial.
  - 4) Tingkat heterogenitas pencapaian aspek pengetahuan cenderung lebih menonjol pada kelompok eksperimen dibanding kelompok kontrol, hal itu menandakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif cenderung memberi keragaman hasil dalam aspek pengetahuan.
  - 5) Model pembelajaran komprehensif lebih unggul dari pembelajaran biasa karena para siswa banyak melakukan variasi kegiatan dibandingkan dengan pembelajaran biasa. Melalui berbagai variasi kegiatan belajar tersebut mereka melakukan pengulangan, perluasan, pendalaman dan penguatan terhadap penguasaan materi pengetahuan yang dipelajari, sedang dalam pembelajaran biasa yang bersifat ekspositori, siswa hanya mengalami atau melakukan satu atau dua kegiatan belajar saja, sehingga tidak atau kurang terjadi pengulangan, perluasan, pendalaman dan penguatan penguasaan.
- 6. Hambatan dan Optimalisasi Pelaksanaan**
- Ada beberapa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan model pembelajaran komprehensif.
- 1) Pertama, karena belum biasa guru tidak langsung dapat melaksanakan model pembelajaran komprehensif secara efektif, mereka membutuhkan penyesuaian atau latihan dalam pertemuan pertama, tetapi pada pertemuan berikutnya dapat lebih efektif.
  - 2) Kedua, karena belum biasa para siswa juga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan kegiatan yang baru. Guru dituntut untuk lebih meningkatkan disiplin belajar terutama kebiasaan siswa berbicara dan bekerja lebih efisien.

- 3) Ketiga, kegiatan-kegiatan kelompok yang mengaktifkan siswa membutuhkan waktu belajar yang relatif lebih lama. Masalah ini dapat diatasi dengan meningkatkan efisiensi penggunaan waktu, penentuan target sasaran dan waktu untuk setiap kegiatan, pengawasan dan perintah untuk segera mengakhiri sesuatu kegiatan dan berpindah ke kegiatan lainnya.
- 4) Keempat, adalah kelengkapan media dan sumber. Masalah ini merupakan masalah umum yang dihadapi oleh sekolah, dapat diatasi dengan meningkatkan kerjasama dengan unsur pimpinan dan komite sekolah, dan peningkatan upaya guru mengembangkan sendiri media dan sumber belajar.

#### 7. Beberapa Prinsip Dasar yang Ditemukan

Berdasarkan berbagai pengamatan terhadap pembelajaran, mengkaji dan menyimpulkan temuan-temuan, ditemukan beberapa prinsip dasar atau dalil yang dapat dirumuskan berkenaan dengan model pembelajaran komprehensif.

- a. Belajar dengan menggunakan model pembelajaran komprehensif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.
- b. Penguasaan materi pelajaran lebih meningkat dengan menggunakan pembelajaran komprehensif.
- c. Pembelajaran yang menggunakan kegiatan kelompok yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- d. Kegiatan berkelompok lebih efektif jika pengelompokan dilakukan dengan kegiatan yang kreatif.
- e. Penguasaan siswa dalam materi pelajaran meningkat melalui penggunaan kegiatan pembelajaran yang mengaktifkan siswa.

- f. Siswa lebih cepat menyesuaikan diri dengan kegiatan pembelajaran bila didahului dengan langkah orientasi.
- g. Wawasan pengetahuan siswa lebih luas melalui penggunaan kegiatan komprehensif.
- h. Penguasaan pengetahuan siswa lebih kuat melalui kegiatan pendalaman dan penguatan.
- i. Penyimpulan diakhir pelajaran memperkuat penguasaan siswa dalam materi yang dipelajari.

#### SIMPULAN

Temuan-temuan dalam penelitian ini dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak yang berperan dalam pengembangan konsep, pengelolaan, dan pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan IPS, baik pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, maupun pendidikan tinggi.

##### 1. Untuk guru

Guru adalah pelaksana terdepan dari kurikulum dan pembelajaran. Guru-guru Sekolah Dasar dapat menggunakan hasil-hasil dari penelitian ini untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPS. Hasil-hasil dari studi pendahuluan dapat dijadikan bahan perbandingan dengan kondisi yang ada di sekolahnya, kemudian dijadikan titik tolak peningkatan mutu pembelajaran.

Guru-guru kelas V dapat menggunakan model pembelajaran komprehensif yang dikembangkan dalam penelitian ini di kelasnya. Untuk topik-topik yang sama dengan topik yang dikembangkan dalam penelitian ini, rencana pembelajarannya dapat langsung digunakan, dengan terlebih dahulu membaca dan memahaminya secara cermat. Untuk topik-topik lain dalam pelajaran IPS di kelas V dapat langsung

digunakan dengan didahului oleh beberapa penyesuaian sejalan dengan tema atau topik yang akan diajarkannya.

Model pembelajaran ini juga dapat digunakan di kelas IV dan kelas VI dengan beberapa penyempurnaan sesuai dengan karakteristik dan tingkat kemampuan siswa. Sebenarnya model pembelajaran ini juga dapat digunakan di kelas III, tetapi membutuhkan perhatian guru yang lebih intensif di dalam pelaksanaannya, sebab siswa kelas III kemampuannya masih terbatas, perhatiannya mudah goyah, keterampilan bekerja samanya masih perlu dikembangkan, sehingga membutuhkan pengendalian, pengawasan, dan bimbingan belajar yang lebih intensif.

Didahului dengan penyusunan rencana yang memadai dan sesuai dengan konteks serta potensi siswa, efektifitas penerapan model ini terkait erat dan sangat didukung oleh kemauan dan kemampuan guru untuk mengembangkan berbagai inovasi dan kreatifitas dalam pembelajaran. Bentuk kreatifitas atau inovasi guru dapat dikembangkan dengan mengembangkan berbagai variasi metode atau kegiatan, variasi pengelolaan sarana dan prasarana yang ada atau dihadirkan di kelas, variasi media, prasarana atau alat bantu belajar, pengkondisian tempat duduk, variasi pengelompokkan anak atau urutan pembelajaran itu sendiri. Semakin kaya improvisasi guru kegiatan pembelajaran semakin merangsang siswa untuk terlibat karena menarik dan tidak membosankan.

Pembiasaan penggunaan model pembelajaran komprehensif cukup meringankan tugas guru karena memfokuskan pembelajaran pada kegiatan siswa. Dalam kondisi demikian guru dapat mengoptimalkan berbagai kekuatan dan potensi siswa atau suasana di sekitar siswa.

## 2. Untuk Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah pengelola dan sekaligus juga pemimpin di sekolah. Inovasi dan upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan guru, harus diarahkan, didorong, dibantu dan difasilitasi oleh kepala sekolah. Untuk membantu memfasilitasi inovasi yang dilakukan guru, terlebih dahulu kepala sekolah harus menguasai model atau acuan tersebut.

Bentuk fasilitas utama dari kepala sekolah yang dibutuhkan dalam implementasi model pembelajaran kooperatif berkenaan dengan dukungan saat mengimplementasikan kurikulum sehingga guru merasa leluasa dalam mengembangkan berbagai inovasi dan kreatifitas mengajar. Keterikatan sasaran hasil sebagaimana menjadi kendala saat ini harus difahami secara proporsional sehingga target guru mengajar tidak terbebani hanya pada satu sasaran.

Dukungan kedua berkenaan dengan ketersediaan, kecukupan serta keberfungsian berbagai sarana, prasarana serta sumber belajar karena efektifitas pembelajaran komprehensif didukung oleh komponen tersebut. Semakin lengkap semakin memudahkan guru dalam membangun pembelajaran karena terbukti dengan contoh dan alat bantu realita kemampuan kerjasama dan hasil belajar siswa relatif lebih efektif.

Model pembelajaran komprehensif dapat dijadikan salah satu contoh model dan juga acuan oleh kepala sekolah dalam mendorong, membina dan memfasilitasi inovasi dan peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran di sekolahnya. Dengan acuan model pembelajaran komprehensif yang dihasilkan dalam penelitian ini, Kepala Sekolah dapat mendorong penggunaannya

pada topik lain di kelas V, pada tingkatan kelas lain di sekolahnya atau menginformasikan keunggulannya kepada kepala sekolah lain baik untuk pembelajaran IPS maupun mata pelajaran lain yang berkarakteristik materi cocok dengan model ini.

### 3. Untuk Dinas Pendidikan

Kepala sekolah hanya bertugas dan bertanggung jawab terhadap inovasi yang diadakan di sekolahnya. Untuk inovasi dan peningkatan mutu pendidikan pada sekolah yang lebih luas menjadi tugas dan tanggung jawab Dinas Pendidikan, tingkat kecamatan, kota atau kabupaten dan tingkat propinsi.

Disamping sosial dukungan langsung untuk membantu mempermudah dalam memfasilitasi berbagai kebutuhan belajar siswa, Dinas Pendidikan juga dapat mensosialisasikan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai model dan acuan dalam pelaksanaan inovasi dan peningkatan mutu pendidikan pada tingkat kecamatan, kota/kabupaten dan propinsi, khususnya dalam pembelajaran IPS di kelas V. Model ini juga dapat digunakan pada kelas III, IV dan kelas VI dengan beberapa penyesuaian.

### 4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berkenaan dengan pembelajaran IPS di kelas V dengan fokus pengembangan keterampilan sosial. Hasil penelitian menemukan bahwa model pembelajaran yang cocok dan cukup efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial di kelas V adalah pembelajaran kooperatif. Penelitian ini cukup terbatas, hanya mengembangkan model pembelajaran bagi pengembangan keterampilan sosial di kelas V. Masih terbuka kesempatan bagi para peneliti

lain untuk meneliti hal lainnya, seperti model: pembelajaran kooperatif pada kelas-kelas lainnya di sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama dan lanjutan atas, pembelajaran kooperatif pada mata-mata pelajaran lainnya, model pembelajaran lain untuk mengembangkan keterampilan sosial.

Keberhasilan implementasi model ini juga memerlukan berbagai dukungan, bukan hanya kemauan dan kemampuan peneliti untuk menggali dengan tepat berbagai potensi bacaan dan hasil penelitian sebelumnya, juga kemampuan melakukan atau mengembangkan inovasi dan kreatifitas untuk model pembelajaran, kecukupan waktu dan kemampuan untuk melakukan pendekatan, kerjasama serta pelatihan bagi para guru sebelum mengimplementasikan model di sekolah yang dijadikan objek penelitian. Dengan ketepatan pendekatan tersebut maka beberapa hambatan yang terjadi bisa teratasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, et.al.,(1999), Penyempurnaan Kurikulum 1994 Berbasis Kemampuan Dasar. "Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5 (018), 82-97.
- Depdikbud (1999). Hasil Evaluasi Kurikulum 1994 untuk SD. Jakarta. Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Balitbang Depdikbud
- Human Development Report 2013: Work for Human Development  
<https://fatirul.files.wordpress.com/.../pengembangan-pembelajaran-cooperat...> 27 Nov 2008 - Naisbitt (dalam Fong 1999)

- Sumaatmadja, Nursid., (1986), Pengantar Ilmu Sosial (IPS), Bandung:Alumni.
- Sumantri, HM. Nu'man, (2001), Menggagas Pembaharuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Bandung UPI: Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah

## INDEKS PENGARANG

Akhsanul In'am	249	Hendarto Cahyono	249
Al Wardah	225	Norhasanah	293
Apriana Surya	236	Santi Prastiyowati	303
Baiduri	249	Siti Rukayah	249
Citra Marina	256	Sudjalil	313
Didimus Tanah Boleng	270	Thathit Manon Andini	303
Erly Wahyuni	303	Tuti Kusniarti	313
Erma Yunita	282	Usep Supriatna	319
Gigit Mujianto	313		

## INDEKS SUBJEK

<b>A</b>		interaktif	283
attitudes	274	interactivity	246
<b>B</b>		<b>K</b>	
broadfield		kolaboratif	272
<b>C</b>		komprehensif	273
cooperative script	270, 274, 280	klinis	225,226, 282, 283
<b>D</b>		kompilasi	306
design research	236, 238, 239, 247	<b>L</b>	
<b>E</b>		learning trajectory	
edukatif	250	lesson study	256, 257, 259, 261, 262, 263
ekosistem	293, 295, 298, 299, 300, 301	<b>M</b>	
eksplorasi	239, 243	mind mapping	290
<b>F</b>		mutual learning	259
focus group discussion	249, 251	<b>P</b>	
<b>G</b>		picture and picture	256, 257, 259, 260, 268
guided inquiry	290, 291	pmri	236, 237, 238, 243, 244, 245, 246, 247
genre	306,307	problem-based learning	251, 255
<b>H</b>		prototipe	227
high order thinking skill	226	purposive	227, 270,
hypothetical learning trajectory	236	<b>R</b>	
<b>I</b>		representasi	241, 242, 244, 246, 247
inspiratif	283	rme	237, 246
		relasi	251, 254

## **S**

Saintifik	237, 250, 251, 252, 253, 254, 312
scaffolding	251
sampling	270, 275
scientific	304, 305, 311
short story	313, 315, 317

## **T**

think-pair-share	256, 257, 259, 260
thought experiment	236

## **V**

values	274
--------	-----

## **Petunjuk Penulisan Artikel**

### **JINOP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)**

---

1. Artikel yang ditulis berdasarkan hasil penelitian pembelajaran di semua bidang studi dan jenjang pendidikan. Naskah diketik dengan program Microsoft Word dan huruf Times New Roman dengan ukuran font 12, dengan satu spasi, dicetak pada kertas A4 dengan jumlah halaman 10-15. Naskah diserahkan dalam bentuk print-out sebanyak 1 eksemplar beserta soft-copy (file). File dapat dikirim ke e-mail: jinopfkip@gmail.com dan jinopfkip@umm.ac.id
2. Nama penulis dicantumkan tanpa gelar akademik ditempatkan di bawah judul artikel, disertai lembaga asal dan alamat korespondensi (e-mail). Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris secara benar dengan mengikuti ketentuan dalam petunjuk penulisan artikel ilmiah. Judul artikel ditulis dengan huruf kapital di tengah-tengah dengan ukuran 14 font. Adapun subjudul ditulis mulai margin kiri lurus tanpa menggunakan penomoran. Sub-subjudul dicetak tebal, judul artikel dalam bahasa Indonesia tidak lebih dari 14 kata, sedangkan judul dalam bahasa Inggris tidak lebih dari 12 kata.
4. Artikel ditulis dengan sistematika: judul, nama penulis, lembaga asal, alamat korespondensi e-mail; abstrak (ditulis dalam dua bahasa Indonesia dan Inggris sedangkan untuk artikel bahasa Inggris maka abstraknya hanya bahasa Inggris saja, panjang masing-masing abstrak tidak lebih dari 200 kata); berisi tujuan, metode, hasil penelitian dan kesimpulan utama); kata kunci (3-5 kata); pendahuluan (berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian, yang semuanya dipaparkan secara terintegrasi dalam bentuk paragraf-paragraf, dengan persentase 15-20% dari keseluruhan artikel); metode (berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang secara nyata dilakukan peneliti, dengan persentase 10-15% dari keseluruhan artikel); hasil dan pembahasan (hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, sedangkan pembahasan berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis, dengan persentase 40-60% dari keseluruhan artikel), Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/atau bagan. Kemungkinan tindak lanjut kegiatan dapat juga disampaikan pada bagian ini; kesimpulan (berisi temuan penelitian yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan, yang disajikan dalam bentuk paragraf), saran dapat disampaikan pada bagian ini; daftar pustaka (memuat sumber-sumber yang dirujuk dan semua sumber yang dirujuk harus tercantum dalam daftar pustaka)
5. Mohon memberikan **No. HP** untuk koresponden atau kontak person.

6. Sumber rujukan sedapat mungkin berupa pustaka terbitan mutakhir dan diutamakan rujukan yang digunakan adalah sumber-sumber primer berupa artikel-artikel penelitian dalam jurnal/majalah ilmiah atau laporan penelitian (skripsi, tesis, disertasi).
7. Perujukan/pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung dan untuk kutipan langsung disertai tahun, tempat asal kutipan dan halaman, misalnya: (Miller, 2011: 100)
8. Daftar pustaka disusun secara alfabetis dan kronologis dengan urutan seperti contoh berikut.

#### **Rujukan Buku:**

Noddings, N. 1993. *Educating for Intelligent Belief or Unbelief*. New York: Teacher College Press.

#### **Rujukan Artikel dalam Buku Kumpulan Artikel**

Margono. 2008. Manajemen Jurnal Ilmiah. Dalam M.G Waseso & A. Saukah (Eds.), *Menerbitkan Jurnal Ilmiah* (hlm. 46-50). Malang: UMM Press.

#### **Rujukan Berupa Buku yang Ada Editornya**

Rusli, Marah. 2005. *Sosiologi Pendidikan: Kajian Berdasarkan Teori Integritas Mikro-Makro* (Arnaldi. S Ed.) Malang: UMM Press.

#### **Rujukan dari Buku yang Berasal dari Perpustakaan Elektronik**

Dealey, C. 1998. *The Care of Wounds: A Guide for Nurses*. Oxford: Blackwell Science. Dari NetLibrary, (Online), (<http://netlibrary.com>), diakses 26 Agustus 2012.

#### **Rujukan dari Artikel dalam Internet Berbasis Jurnal Tercetak**

Mappiare-AT, A., Ibrahim, A.S. & Sudjiono. 2009. Budaya Komunikasi Remaja-Pelajar di Tiga Kota Metropolitan Pantai Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Online), 16 (1): 12-21, (<http://www.umm.ac.id>) diakses 28 Oktober 2009

#### **Rujukan dari Artikel dalam Jurnal dari CD-ROM**

Krashen, S., Long, M. & Scarcella, R. 2007. Age, Rate and Eventual Attainment in Second Language Acquisition. *TESOL Quarterly*, 13: 543-567 (CD-ROM: *TESOL Quarterly-Digital*, 2007).

#### **Rujukan Artikel dalam Jurnal atau Majalah:**

Wentzel, K. R. 1997. Student Motivation in Middle School: The Role of Perceived Pedagogical Caring. *Journal of Educational Psychology*, 89 (3), 411-419.

**Buku Terjemahan:**

Habermas, Jürgen. 2007. *Teori Tindakan Komunikatif II: Kritik atas Rasio Fungsionalis*. Terjemahan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

**Rujukan dari Dokumen Resmi Pemerintah yang diterbitkan oleh Lembaga tersebut**

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UURI No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pelaksanaannya. 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

**Rujukan dari Koran tanpa penulis**

Jawa Pos, 27 Mei 2015. "Komitmen Mendikbud Segarkan Pramuka". Halaman 3.

**Rujukan dari Internet:**

Winingsih, H. Lucia, dkk. 2007. *Peningkatan Mutu, Relevansi dan Daya Saing Pendidikan*. Jakarta: Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia PDII-LIPI, diakses 2 Desember 2014 on-line [www.pdii.lipi.go.id/katalog/index.php/search\\_catalog/byld/257453](http://www.pdii.lipi.go.id/katalog/index.php/search_catalog/byld/257453).

**Rujukan Berupa Skripsi, Tesis, atau Disertasi.**

Mulyana, Yoyo. 2000. *Keefektifan Model Mengajar Respons Pembaca dalam Pengajaran Pengkajian Puisi*. Disertasi tidak Diterbitkan. Bandung: Fakultas Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.

Musaffak. 2013. *Peningkatan Kemampuan Membaca Kritis dengan Menggunakan Metode Mind Mapping*. Tesis tidak Diterbitkan. Malang: PPs UM.

8. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan *software* komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HaKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel.

**JUDUL DITULIS DENGAN  
FONT TIMES NEW ROMAN 14 CETAK TEBAL  
(MAKSIMUM 14 KATA)**

**Penulis<sup>1)</sup>, Penulis<sup>2)</sup> dst. [Font Times New Roman 12, tanpa gelar dan  
Tidak Boleh Disingkat]**

<sup>1</sup>Nama Institusi (penulis 1, time new roman 11)  
email: penulis\_1@abc.ac.id (time new roman 11)

<sup>2</sup>Nama Institusi (penulis 1, time new roman 11)  
email: penulis\_2@abc.ac.id (time new roman 11)

**ABSTRAK [Times New Roman 10, bahasa Indonesia]**

Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia berisikan tujuan penelitian, metode/pendekatan penelitian dan hasil penelitian. Abstrak ditulis dalam satu alenia, tidak lebih dari 200 kata. (Times New Roman 10, spasi tunggal).

**Kata kunci:** 3-5 kata kunci dipisahkan dengan tanda koma. [Font Times New Roman 10, spasi tunggal].

**ABSTRACT [Times New Roman 10, bahasa Inggris]**

Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris yang berisikan tujuan penelitian, metode/pendekatan penelitian dan hasil penelitian. Abstrak ditulis dalam satu alenia, tidak lebih dari 200 kata. (Times New Roman 10, spasi tunggal).

**Keywords:** 3-5 kata kunci dipisahkan dengan tanda koma. [Font Times New Roman 10, spasi tunggal]

**PENDAHULUAN [Times New Roman 12 bold]**

**Pendahuluan** (berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian, yang semuanya dipaparkan secara terintegrasi dalam bentuk paragraf-paragraf, dengan persentase 15-20% dari keseluruhan artikel) Tinjauan pustaka yang relevan dan pengembangan hipotesis (jika ada) dimasukkan dalam bagian ini. [Times New Roman, 12, normal].

**METODE**

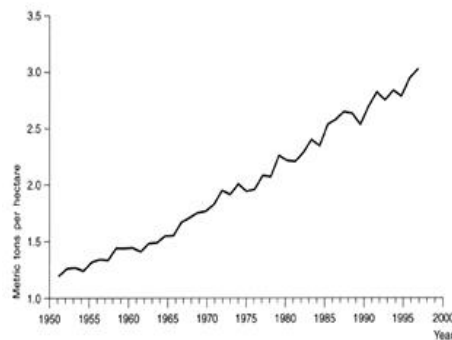
Metode menjelaskan paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang secara nyata dilakukan peneliti, dengan persentase 10-15% [Times New Roman, 12, normal].

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, sedangkan pembahasan berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis, dengan persentase 40-60% dari keseluruhan artikel); Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/atau bagan. Kemungkinan tindak lanjut kegiatan dapat juga disampaikan pada bagian ini [Times New Roman, 12, normal].

**Tabel 1. Nama Tabel (contoh table 1)**

Condition	M(SD)	95%CI	
		LL	UL
Letters	14.5(28.6)	5.4	23.6
Digits	31.8(33.2)	21.2	42.4



**Gambar 1. Nama gambar (contoh gambar 1)**

## SIMPULAN

Berisi temuan penelitian yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan, yang disajikan dalam bentuk paragraf. Saran dapat disampaikan pada bagian ini [Times New Roman, 12, normal].

## DAFTAR PUSTAKA

Penulisan pustaka hanya yang disitasi hanya dalam naskah ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

### Buku:

Gardner, H. 1993. *Multiple Intelligences*. New York: BasicBooks.

**Buku kumpulan artikel:**

Wahyono, P dan Sugiarti (Eds.). 2013. *Pencerahan Pendidikan Masa Depan*. Malang: UMM Press

**Artikel dalam buku kumpulan artikel:**

Bezooijen, R. V. 2002. Aesthetic evaluation of Dutch: Comparison across dialects, accents and languages. Dalam D. Long, & D. R. Preston (Eds.), *Handbook of perceptual dialectology* (Vol. 2, hlm. 13-30). Amsterdam and Philadelphia: Benjamins.

Artikel dalam jurnal atau majalah:

Jaber, M., & Hussein, R. 2011. Native speakers' perception of non-native English speech. *English Language Teaching*, 4(4), 77-87.

**Dokumen resmi:**

*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Surabaya: Usaha Nasional



**FORMULIR BERLANGGANAN  
JINoP (JURNAL INOVASI PEMBELAJARAN)**

Mohon dicatat sebagai pelanggan JINoP ( Jurnal Inovasi Pembelajaran)

Nama : .....

Status Pelanggan : lembaga/perorangan\* (coret yang tidak sesuai)

Alamat : .....

Kode Pos ..... Telepon .....

Sejumlah : ..... Eksemplar, setiap kali terbit, Mulai  
Volume....., Nomor....., Tahun.....

Biaya sebesar Rp..... Untuk berlangganan dan ongkos kirim telah dikirimkan  
melalui rekening a/n Ibu Sugiarti. Dengan nomor rekening 038 844 8086 BNI  
Kantor Cabang Malang

\*) Harga langganan : (a) Lembaga Rp 125.000,00 dan  
(b) Perorangan Rp 100.000,00 per eksemplar

\*\*) Ongkos kirim : a) Wilayah Jawa Rp 50.000,00;  
b) Wilayah Luar Jawa Rp 100.000,00

Pelanggan

(.....)

